

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

Oleh:

Leni Nurlita

NRP. 2204009



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO di CIMAHI

Oleh:
Leni Nurlita
NRP. 2204009

Telah disetujui pada tanggal : 1 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Kanya Eka Santi, MSW



Arini Dwi Deswanti, S. Kesos., M. Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga Praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial di Sentra Abiyoso Cimahi.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan magang Program Studi Pekerjaan Sosial di Sentra Abiyoso Cimahi mengenai penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen yang dimulai dari tanggal 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025.

Praktikan menyadari pada pelaksanaan magang serta penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari semua pihak. Harapannya, laporan ini dapat berguna khususnya untuk praktikan dan umumnya untuk para pembaca.

Selesainya penyusunan ini tidak terlepas atas bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini Praktikan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW, Arini Dwi Deswanti, M.kesos dan Dr. Jumayar Marbun, M.Si selaku Dosen Pembimbing (*Supervisor*) Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada Praktikan.
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos

6. Feri Afrianto, S.psi selaku Kepala Sentra Abiyoso Cimahi yang telah memberikan bimbingan, arahan sekaligus informasi selama proses Magang di Sentra Abiyoso Cimahi.
7. Annisa Nurjanah, A.KS, MPSSp selaku Koordinator Pekerja Sosial dan Resty Noviyanti, S.ST selaku Pekerja Sosial Pendamping di Sentra Abiyoso Cimahi yang telah memberikan bimbingannya.
8. Seluruh SDM di Sentra Abiyoso Cimahi.
9. Rekan-rekan Praktikum kelompok 1 (satu) yang sudah bekerjasama dengan baik selama Praktikum
10. Orangtua, keluarga, dan orang-orang terkasih yang sudah memberikan do'a serta dukungan
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Praktikum dan penyusunan laporan ini.

Apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan praktikum ini, Praktikan ucapkan mohon maaf. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Cimahi, 05 Juni 2025

Leni Nurlita

2204009

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Sentra Abiyoso di Cimahi.....	12
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Sentra Abiyoso di Cimahi	14
1.3 Sasaran.....	15
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	16
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI	18
2.1 Pekerja Sosial Generalis	18
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis ..	18
2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	21
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	40
2.2.1 <i>Engagement</i>	40
2.2.2 Asesmen	41
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	43

2.3.1 Keterampilan Mikro.....	43
2.3.2 Keterampilan Mezzo.....	44
2.3.3 Keterampilan Makro.....	45
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	46
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI.....	54
3.1 Gambaran Umum Lembaga Sentra Abiyoso di Cimahi.....	54
3.1.1 Profil Sejarah Sentra Abiyoso	54
3.1.2 Landasan Hukum	56
3.1.3 Visi, Misi dan Motto	57
3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi.....	58
3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi	58
3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum.....	62
3.2.1 Layanan ATENSI di Sentra.....	62
3.2.2 Ruang Lingkup Layanan ATENSI	62
3.2.3 Proses Bisnis Layanan ATENSI.....	64
3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi	66
3.3.1 Profil Penerima Manfaat.....	66
3.3.2 Indikator Penerima Manfaat Kriteria Penerima Manfaat	68
3.3.3 Alur Layanan untuk Penerima Manfaat.....	70
3.3.4 Jenis Layanan di Sentra	72
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI	75
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Abiyoso di Cimahi.....	75

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	76
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	76
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	93
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	101
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	114
4.3.1 Implementasi Keterampilan dan Teknik Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	114
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	138
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	142
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	147
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	160
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	160
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	161
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional	

Calon Pekerja Sosial).....	163
5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi	166
5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	169
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	171
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	171
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	178

DAFTAR GAMBAR

1 Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi	59
2 Gambar 3.2 Mekanisme ATENSI.....	64
3 Gambar 4.1 Praktik Shadowing Klien A dalam Proses Engagement.....	79
4 Gambar 4.2 Praktik Shadowing Klien AI dalam Proses Engagement	80
5 Gambar 4.3 Praktik Shadowing Klien D dalam Proses Engagement	81
6 Gambar 4.4 Praktik Tandem Klien A dalam Proses Engagement	83
7 Gambar 4.5 Praktik Tandem Klien AI dalam Proses Engagement	84
8 Gambar 4.6 Praktik Tandem Klien D dalam Proses Engagement.....	85
9 Gambar 4.7 Praktik Mandiri Klien JHS dalam Proses Engagement.....	87
10 Gambar 4.8 Praktik Mandiri Klien AS dalam Proses Engagement	88
11 Gambar 4.9 Praktik Mandiri Klien R dalam Proses Engagement.....	90
12 Gambar 4.10 Praktik Mandiri Klien ASP dalam Proses Engagement	91
13 Gambar 4.11 Praktik Mandiri Klien NK dalam Proses Engagement.....	93
14 Gambar 4.12 Praktik Engagement Shadowing Morning Meeting	96
15 Gambar 4.13 Praktik Engagement Tandem Morning Meeting	97
16 Gambar 4.14 Praktik Engagement Mandiri Pembentukan Kelompok PM.....	99
17 Gambar 4.15 Praktik Engagement Mandiri Melalui Recreation Group di Panti Werdha Karitas dengan Kelompok Lansia.....	101
18 Gambar 4.16 Engagement Shadowing Penjajakan Awal Program Sekolah Rakyat di SDN Cibabat Mandiri 1	104
19 Gambar 4.17 Engagement Tandem Kegiatan “Peksos Goes to School” di SDN Cireunde	106
20 Gambar 4.18 Engagement Tandem Sosialisasi Program Sekolah Rakyat di Sekolah Dasar Negeri Mandiri 1	108
21 Gambar 4.18 <i>Engagement</i> Tandem Pelaksanaan Kegiatan Internal dan Kebijakan Organisasi Sentra	109
22 Gambar 4.19 Engagement Mandiri Koordinasi dengan RT/RW	110
23 Gambar 4.20 Engagement Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang.....	112
24 Gambar 4.21 Engagement Mandiri Orientasi Lingkungan Sentra Abiyoso ...	113
25 Gambar 4.22 Asesmen Tandem Terhadap Klien A	118
26 Gambar 4.23 Asesmen Tandem Terhadap Klien AI	121

27	Gambar 4.24 Asesmen Tandem Terhadap Klien D	123
28	Gambar 4.25 Asesmen Mandiri Terhadap Klien JHS	127
29	Gambar 4.26 <i>Tools History Map</i>	130
30	Gambar 4.27 <i>Tools Ecomap</i>	131
31	Gambar 4.28 <i>Tools Body Map</i>	134
32	Gambar 4.29 <i>Tools Genogram</i>	135
33	Gambar 4.30 Asesmen Mandiri Terhadap NK	137
34	Gambar 4.31 <i>Tools Asesmen People Skill Inventory</i>	142
35	Gambar 4.32 Asesmen Mandiri Terhadap RT/RW Cigugur Tengah	145
36	Gambar 4.33 Asesmen Mandiri Terhadap Perangkat Desa Pasirhalang	147
37	Gambar 4.34 Mahasiswa Praktikan turut terlibat dalam kegiatan Rabu Bersih	148
38	Gambar 4.44 Proses Pembelian dan Penyusunan BAST Proses Terminasi Layanan	148
39	Gambar 4.45 Arahan dari Kepala Sentra	149
40	Gambar 4.46 Wawancara Asesmen Calon Peserta Program Sekolah Rakyat	150
41	Gambar 4.47 Pengarahan Kepala Sentra Kepada Pegawai	150
42	Gambar 4.48 Asesmen terhadap Penerima Manfaat Program ATENSI YAPI	151
43	Gambar 4.49 kegiatan kunjungan dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi	152
44	Gambar 4.50 Mengikuti Kegiatan Apel Pagi Bersama Seluruh Pegawai Dan Penerima Manfaat (PM) Di Sentra	152
45	Gambar 4.51 Kegiatan Pendukung Operasional Untuk Sentra Kreasi Atensi (SKA)	153
46	Gambar 4.52 Kegiatan Kelompok Vokasional Di Bidang Kuliner (Cafe Literasi) Di Sentra	154
47	Gambar 4.53 Proses Pembelian Kebutuhan Yang Ditujukan Untuk Penyaluran Bantuan	154
48	Gambar 4.54 Kegiatan Vokasional Di Bidang Pertanian Bersama Pengelola Dan Penerima	155
49	Gambar 4.55 Penyusunan Informasi Klien Untuk Dibaca Dengan Braille	155
50	Gambar 4.56 Penginputan Data Bantuan Sosial Ke Sistem SIKS CC	156
51	Gambar 4.57 Panen Sayuran di Area Kebun Sentra	156

52	Gambar 4.58 Kegiatan Donor Darah Yang Diadakan Di Lingkungan Sentra, Terbuka Untuk Masyarakat Umum.....	157
53	Gambar 4.59 Kegiatan HLUN Bersama Para Lansia Dan Pegawai Sentra Abiyoso	158
54	Gambar 4.60 Kegiatan Administrasi dan Registrasi Wawancara Calon Siswa SR	159

DAFTAR TABEL

1 Tabel 3.1 Penerima Manfaat Berdasarkan Status Sentra Abiyoso di Cimahi Tahun 2025.....	66
2 Tabel 3.2 PM berdasarkan Sebaran Geografis.....	67
3 Tabel 4.1 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Engagement di Aras Mikro	77
4 Tabel 4.2 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Engagement di Aras Mezzo.....	93
5 Tabel 4.3 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Engagement di Aras Makro.....	102
6 Tabel 4.4 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Mikro	115
7 Tabel 4.5 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Mezzo	139
8 Tabel 4.6 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Makro	143
9 Tabel 5.1: Tabel Refleksi.....	165
10 Tabel 5.2 Dilema Etik.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Surat Pernyataan Persetujuan Wali Murid.....	167
Lampiran 2. <i>Form</i> Asesmen Komprehensif Asistensi Rehabilitasi Sosial Sentra Abiyoso Cimahi Tahun 2025.....	167
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i>	170

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Sentra Abiyoso di Cimahi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga ini mengemban tugas penting untuk melahirkan pekerja sosial profesional yang tidak hanya mumpuni secara akademis tetapi juga memiliki kompetensi praktik yang kuat. Guna mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran dalam program pendidikan pekerja sosial di Poltekesos dirancang tidak hanya berpusat pada kegiatan intrakurikuler di kelas, melainkan juga terintegrasi erat dengan praktik lapangan melalui serangkaian kegiatan praktikum.

Secara etimologis, "praktikum" memiliki kesamaan makna dengan "exercise" dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada aktivitas aktif atau latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktikum adalah bagian esensial dari proses belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji serta mengaplikasikan teori dalam situasi nyata. Ini menjadi elemen vital dalam pendidikan vokasi, termasuk di program studi pekerjaan sosial, karena memfasilitasi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang telah mereka peroleh di perkuliahan ke dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

Di Poltekesos Bandung, kegiatan praktikum dibagi menjadi tiga jenis utama: Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Praktikum Laboratorium, yang dilaksanakan pada semester VI bagi mahasiswa program studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial, difokuskan pada pengembangan keterampilan pekerjaan sosial generalis. Keterampilan ini mencakup tiga aras intervensi mikro, mezzo, dan makro dengan penekanan khusus pada tahapan engagement dan asesmen. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dibekali kemampuan untuk mengaplikasikan beragam teknik, metode, dan alat pekerjaan sosial di

berbagai lingkungan praktik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Kompetensi yang diasah dalam praktikum ini meliputi tingkat dasar hingga lanjutan, disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja, termasuk syarat pengalaman praktik minimal dua tahun di berbagai lembaga layanan sosial. Oleh karena itu, Praktikum Laboratorium berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk mengaktualisasikan dan memperkuat kapasitas profesional mahasiswa, sekaligus mendukung partisipasi mereka dalam program-program strategis Kementerian Sosial.

Praktikum Laboratorium (Magang) tahun 2025 dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di bawah Kementerian Sosial, serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pembatasan cakupan praktik hanya pada lembaga-lembaga milik pemerintah ini selaras dengan kebijakan pemerintah terkait efisiensi anggaran. Meskipun demikian, pembatasan ini tidak menghalangi tujuan praktikum laboratorium untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa, terutama pada level makro. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa tidak melakukan praktik di organisasi berbasis komunitas, mahasiswa tetap dituntut untuk memahami lingkungan masyarakat di wilayah tempat praktikum laboratorium berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa belum dibebani tanggung jawab untuk menangani kasus secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan praktikum lebih diarahkan untuk membentuk profil lulusan yang mampu berperan sebagai analis masalah sosial, analis sumber daya sosial, dan analis pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis fenomena sosial, memetakan sumber daya potensial, serta merumuskan strategi pemberdayaan sosial yang relevan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk memahami fungsi dan peran Sentra Terpadu/Sentra, termasuk program layanan, masalah yang dihadapi, dan karakteristik Penerima Manfaat. Pengetahuan dan keterampilan ini diharapkan dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks intervensi sosial di tingkat mikro, mezzo, dan makro, baik di lingkungan Sentra maupun di area kerja lainnya. Dengan demikian, kegiatan praktikum tidak hanya

menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa pekerjaan sosial, tetapi juga instrumen strategis dalam mencetak lulusan yang adaptif, profesional, dan siap berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesejahteraan sosial nasional.

Kegiatan praktikum laboratorium (magang) yang praktikan laksanakan berada di Sentra Abiyoso Cimahi, sebagai UPT dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Kegiatan praktikum ini dilaksanakan oleh kelompok 1 (satu) yang beranggotakan 9 (Sembilan) orang pada tanggal 22 April 2025 – 13 Juni 2025.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Sentra Abiyoso di Cimahi

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *Engagement* dan asesmen.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium (magang) adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.

- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
 - (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.
- 3) Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:
- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
 - (2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
 - (3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
 - (4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
 - (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
 - (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

Sumber: (Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 Prodi Pekerjaan Sosial)

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah sebagai berikut:

- 1) Sentra Abiyoso Cimahi sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi social milik pemerintah dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- 2) Penerima Manfaat baik yang statusnya residensial ataupun nonresidensial yang mendapatkan layanan rehabilitasi dari Sentra Abiyoso Cimahi

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran serta sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini menjelaskan tinjauan konseptual yang menjadi landasan pelaksanaan praktikum antara lain penjelasan tentang pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro mezzo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis, serta regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).

Bab ini menjelaskan profil lembaga Sentra Abiyoso di Cimahi, termasuk gambaran umum Sentra Abiyoso, jenis-jenis layanan yang diberikan, serta profil penerima manfaat (PM) yang ada di dalam lembaga.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM ATAU MAGANG

Bab ini menjelaskan implementasi keterampilan tahap *Engagement* dalam pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini menjelaskan dinamika praktikan saat melakukan praktikum, mencakup gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), dan praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memberikan simpulan mengenai proses yang dilakukan praktikan selama praktikum dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Menurut (Miley et al., 2014), pekerja sosial generalis merupakan pekerja sosial yang memberikan bantuan kepada klien dengan menggunakan pendekatan yang multifaset. Pekerja sosial generalis menurut Miley dan Dubois juga memainkan berbagai peran praktis, berkontribusi pada penelitian pekerjaan sosial, berpartisipasi dalam kebijakan sosial yang ada untuk meningkatkan keadilan sosial manusia, yang merupakan nilai-nilai inti dari pekerjaan sosial. Sementara itu, menurut (Sheafor dan Horejsi, 2015), pekerja sosial generalis merupakan praktisi yang memiliki pengetahuan umum yang luas, berbagai keterampilan, kemampuan untuk menggunakan berbagai perspektif, teori dan model, dan mampu berpindah dari satu bidang pekerjaan dan praktik ke bidang lain tanpa banyak kesulitan.

The Council on Social Work Education Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS) yang dikutip dalam Zastrow (2017), praktik kerja sosial generalis didasarkan pada seni liberal dan pendekatan yang berpusat pada manusia terhadap lingkungannya. Untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas, praktisi generalis menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas, berdasarkan praktik berbasis bukti dan temuan ilmiah. Mereka menjunjung tinggi identitas profesi kerja sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis untuk praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi ini juga menghargai keberagaman, mengadvokasi hak asasi manusia, dan keadilan sosial dan ekonomi. Selain itu, mereka fokus pada penguatan potensi dan ketahanan manusia, dan secara aktif menanggapi dampak konteks sosial pada praktik profesional menggunakan pendekatan berbasis penelitian.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, pekerja sosial generalis adalah profesional yang memiliki wawasan luas, berbagai keterampilan, dan mampu menggunakan berbagai pendekatan, teori, dan model dalam praktik kerja sosial. Mereka tidak hanya memberikan layanan langsung kepada klien, tetapi juga berperan dalam penelitian, kebijakan sosial, dan advokasi keadilan sosial. Praktik generalis didasarkan pada pemahaman orang-orang di lingkungannya, nilai-nilai etika, keberagaman, dan pemikiran kritis pada berbagai tingkat intervensi (mikro, mezzo, dan makro). Mereka juga menekankan praktik berbasis bukti, menghargai kekuatan dan ketahanan individu dan komunitas, serta menanggapi perubahan sosial.

1) Tujuan

Menurut *National Association of Social Workers in America* (Sukoco, 2021), tujuan pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Membantu individu dan kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara optimal sehingga mereka dapat keluar dari ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan interaksi mereka dengan lingkungannya.
- (2) Mengidentifikasi potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah terjadinya ketidakseimbangan tersebut.
- (3) Tujuan preventif dan kuratif ini juga bertujuan untuk mencari, mengidentifikasi, dan memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat secara maksimal. Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama pada kelompok rentan, tertindas, dan miskin. Dalam proses ini, pekerja sosial memahami bahwa permasalahan individu tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial yang lebih luas.

2) Kompetensi

Menurut (Birkenmaier & Berg-Weger, 2017), pekerja sosial generalis memanfaatkan seperangkat kompetensi dan perilaku dalam interaksi mereka

dengan klien. Kompetensi ini selaras dengan yang dijelaskan oleh *Council on Social Work Education (CSWE) 2022* dalam *Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)* milik *The Council on Social Work Education*, yang terdiri dari 9 kompetensi, meliputi:

- (1) Menunjukkan perilaku etis dan profesional
- (2) Mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ras, ekonomi, dan lingkungan
- (3) Melibatkan keberagaman dan perbedaan dalam praktik
- (4) Terlibat dalam penelitian berbasis praktik dan praktik yang berdasarkan penelitian.
- (5) Terlibat dalam kebijakan publik.
- (6) Berkolaborasi dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat
- (7) Mengevaluasi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat
- (8) Melakukan intervensi dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat
- (9) Mengevaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan Masyarakat

Menurut Birkenmaier (2017), sembilan kompetensi inti dalam pekerjaan sosial pada hakikatnya adalah kemampuan untuk memadukan dan menerapkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial secara terarah, terinformasi, dan profesional dalam menghadapi situasi praktis guna meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi berbagai aspek proses praktik pekerjaan sosial, mulai dari tahap membangun hubungan (*engagement*), asesmen, implementasi intervensi, hingga terminasi dan evaluasi. Setiap kompetensi terdiri dari perilaku-perilaku spesifik yang dapat ditunjukkan secara efektif oleh pekerja sosial dalam praktik nyata. Kompetensi-kompetensi tersebut mencerminkan atribut-atribut penting yang dibawa oleh pekerja sosial dalam berinteraksi dengan sistem klien, baik individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat.

(*Council on Social Work Education, 2022, hlm. 8 -12*)

2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial dengan profil generalis memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengelola berbagai teori dan komponennya menjadi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang dapat diterapkan pada praktik tertentu sesuai dengan kebutuhan klien. Isu-isu yang dihadapi oleh klien, termasuk nilai-nilai, latar belakang budaya dan sistem kepercayaan, akan memiliki dampak besar dan bahkan dapat menentukan kerangka teoritis yang digunakan dalam proses intervensi.

Teori memberikan landasan utama untuk proses penilaian dan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Melalui teori, pekerja sosial dapat memahami situasi klien, menilai kekuatan dan kelemahan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan lingkungan tempat klien tinggal dan bekerja. Berikut ini adalah beberapa teori utama yang sering digunakan dalam praktik kerja sosial.

1) Teori Sistem (*Systems Theory*)

Teori Sistem (*System Theory*) merupakan salah satu teori utama yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk memahami dinamika hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Teori ini diperkenalkan secara komprehensif oleh Anne Pincus dan Anne Minahan dalam buku yang berjudul *Social Work Practice: Model and Method* (1973). Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem sosial tempat ia berada, melainkan merupakan bagian dari suatu keseluruhan sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi (Pincus & Minahan, 1973, hlm. 6–7). Sistem-sistem tersebut mencakup keluarga, kelompok sebaya, institusi pendidikan, lembaga sosial, hingga lingkungan fisik dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks pekerjaan sosial, pemahaman terhadap masalah individu harus ditempatkan dalam konteks hubungan sistemik yang lebih luas.

Teori sistem dalam ilmu sosial merupakan adaptasi dari General Systems Theory yang awalnya dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy dalam bidang biologi. Pincus dan Minahan (1973, hlm. 7) mengadopsi pendekatan ini dengan mendefinisikan sistem sebagai satu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berinteraksi secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem ini dapat bersifat terbuka, yaitu menerima dan merespons pengaruh dari luar, atau bersifat tertutup, yaitu menolak pengaruh dari luar. Dalam praktik pekerjaan sosial, mayoritas sistem sosial yang ditemui adalah sistem terbuka. Artinya, ketika terjadi perubahan dalam satu bagian sistem, maka bagian-bagian lainnya akan ikut terpengaruh. Misalnya, ketidakharmonisan dalam sistem keluarga dapat berdampak langsung terhadap fungsi psikososial anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pincus dan Minahan (1973) mengidentifikasi empat jenis sistem utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu change agent system (sistem agen perubahan, yang dalam hal ini adalah pekerja sosial), client system (sistem penerima manfaat atau individu/kelompok yang menjadi sasaran intervensi), target system (sistem atau institusi yang ingin diubah), dan action system (sistem aksi yang terdiri atas pihak-pihak yang terlibat dalam proses perubahan) (Pincus & Minahan, 1973, hlm. 9–10). Keempat sistem ini harus dipetakan secara cermat untuk memahami hubungan kekuasaan, pola komunikasi, serta posisi penerima manfaat dalam jaringannya. Hal ini menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam merancang intervensi yang efektif, kontekstual, dan tepat sasaran.

Pemahaman terhadap perilaku manusia dan kompleksitas permasalahan sosial memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Teori Sistem menjadi salah satu landasan penting dalam pekerjaan sosial karena memandang individu sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat. Setiap sistem saling terhubung dan saling memengaruhi; perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan sekitarnya. Asumsi-asumsi dasar Teori Sistem memberikan kerangka untuk

memahami interaksi antara individu dan sistemnya secara dinamis, sehingga pekerja sosial mampu merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Adapun asumsi dasar tersebut adalah:

- (1) Individu adalah bagian dari sistem yang lebih besar, setiap individu merupakan bagian dari berbagai sistem seperti keluarga, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Sistem-sistem ini saling memengaruhi dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan individu.
- (2) Sistem bersifat saling bergantung (interdependen), perubahan pada satu bagian sistem akan memengaruhi bagian lainnya. Misalnya, krisis dalam keluarga (sebagai sistem) bisa berdampak pada fungsi sosial seorang anak.
- (3) Sistem memiliki batas (boundaries), setiap sistem memiliki batasan yang membedakan siapa yang termasuk dalam sistem dan siapa yang di luar sistem, meskipun batas ini bisa fleksibel atau kaku tergantung situasi.
- (4) Sistem memiliki masukan (input), proses, dan keluaran (output). sistem menerima masukan dari lingkungan, memprosesnya, dan menghasilkan keluaran. Dalam konteks sosial, misalnya, sistem keluarga menerima tekanan ekonomi (input), dan memprosesnya dengan strategi bertahan hidup (proses), yang menghasilkan kondisi psikososial tertentu (output).
- (5) Sistem cenderung mencari keseimbangan (homeostasis), sistem sosial akan berupaya mempertahankan stabilitas. Ketika terjadi gangguan, sistem akan melakukan penyesuaian agar dapat kembali ke keadaan seimbang.
- (6) Sistem dapat mengalami pertumbuhan atau stagnasi, sistem yang adaptif bisa berubah dan berkembang, sementara sistem yang terlalu kaku atau tertutup cenderung stagnan atau mengalami disfungsi.
- (7) Lingkungan eksternal penting bagi fungsi sistem, sistem tidak dapat lepas dari lingkungan tempat mereka berada (open system). Interaksi dengan lingkungan akan memengaruhi dinamika internal sistem.

(Miley et al., 2017, hlm. 33–37)

Teori sistem memberikan landasan yang kokoh dalam praktik pekerjaan sosial, baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro. Pemahaman terhadap teori

ini memungkinkan pekerja sosial untuk melakukan assessment secara menyeluruh terhadap permasalahan yang dihadapi penerima manfaat dan menyesuaikan strategi intervensi berdasarkan dinamika sistem yang ada. Pincus dan Minahan (1973, hlm. 11) menyatakan bahwa “*the purpose of generalist social work practice is to bring about planned change in client systems within the context of their total environment.*” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pekerja sosial tidak hanya bertujuan membantu individu, tetapi juga mendorong perubahan terencana dalam sistem secara keseluruhan, sehingga menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi kesejahteraan penerima manfaat secara berkelanjutan.

(Pincus, A., & Minahan, A., 1973, hlm. 6–11)

2) Teori Ekologis (*Ecological Theory*)

Teori Ekologi merupakan salah satu pendekatan sentral dalam pekerjaan sosial yang memandang individu tidak sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem sosial yang saling terkait dan saling memengaruhi. Pendekatan ini berakar dari pemikiran Urie Bronfenbrenner (1979), yang melalui kerangka *Ecological Systems Theory*-nya menekankan bahwa perkembangan individu serta permasalahan sosial yang dihadapinya sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai sistem yang bertingkat dan berlapis, mulai dari lingkungan terdekat hingga struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam praktik pekerjaan sosial, perspektif ekologis digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap penerima manfaat dengan cara memetakan hubungan timbal balik antara faktor internal individu dan konteks eksternal yang membentuk kehidupan mereka, baik pada level mikro, meso, maupun makro. Hal ini memberikan pekerja sosial kerangka kerja yang komprehensif dalam melakukan asesmen, perencanaan intervensi, serta evaluasi hasil.

Adapun asumsi dasar dari Teori Ekologi dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Individu dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik, artinya setiap perubahan yang terjadi dalam diri individu dapat memengaruhi

lingkungannya, begitu juga sebaliknya, lingkungan memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku, pilihan, dan kesejahteraan individu.

- 2) Manusia hidup dalam sistem sosial yang bertingkat, yang terdiri dari beberapa lapisan sistem seperti:
 - (1) Mikrosistem (interaksi langsung seperti keluarga dan teman sebaya),
 - (2) Mesosistem (hubungan antar dua atau lebih mikrosistem, misalnya interaksi antara rumah dan sekolah),
 - (3) Eksosistem (struktur sosial yang memengaruhi individu secara tidak langsung, seperti kebijakan kerja orang tua atau media),
 - (4) Makrosistem (nilai-nilai budaya, ideologi sosial, dan sistem kepercayaan), dan
 - (5) Kronosistem (dimensi waktu, termasuk perubahan historis dan pengalaman hidup individu).
- 3) Kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan pribadi dan respons lingkungan, yang apabila terjadi ketidaksesuaian (person-environment misfit), dapat menimbulkan tekanan psikososial, konflik peran, atau keterasingan sosial.
- 4) Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai sumber daya maupun hambatan, yang artinya pekerja sosial perlu mengidentifikasi dan memfasilitasi akses terhadap sumber daya (seperti dukungan sosial, layanan publik, atau kesempatan ekonomi) sekaligus membantu individu menghadapi hambatan struktural yang membatasi perkembangan dan fungsi sosialnya.
- 5) Adaptasi merupakan proses penting dalam mempertahankan keberfungsian sosial, baik dari sisi individu maupun sistem sosial itu sendiri. Proses adaptasi ini mencerminkan upaya individu dan lingkungan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi dan tantangan yang dihadapi, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam sistem.

Dengan mengacu pada kelima asumsi tersebut, perspektif ekologis memberikan kontribusi besar dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam merancang intervensi yang responsif terhadap konteks sosial penerima manfaat.

Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah di tingkat individu, tetapi juga menganalisis faktor-faktor lingkungan yang lebih luas seperti relasi keluarga, struktur komunitas, layanan sosial, serta kebijakan publik yang memengaruhi situasi penerima manfaat. Intervensi dapat diarahkan secara berlapis, mulai dari penguatan personal hingga advokasi kebijakan. Dengan demikian, Teori Ekologi memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pekerjaan sosial untuk menavigasi kompleksitas permasalahan sosial secara sistemik dan berkelanjutan, serta mendukung tercapainya kesejahteraan sosial yang lebih menyeluruh.

(Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B., 2017, hlm. 38 – 42)

3) Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) merupakan pendekatan konseptual yang sangat relevan dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam konteks menghadapi ketidaksetaraan struktural dan ketimpangan sosial. Salah satu tokoh penting yang mengembangkan teori ini adalah Lorraine M. Gutierrez melalui artikelnya yang berjudul *Understanding the Empowerment Process: Does Consciousness Make a Difference?* yang diterbitkan dalam jurnal *Social Work Research* pada tahun 1995. Dalam artikel tersebut, Gutierrez menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol, kekuatan, dan kapasitas individu maupun kelompok dalam menentukan arah hidupnya, terutama ketika mereka berada dalam posisi yang secara sosial atau struktural terpinggirkan (Gutierrez, 1995, hlm. 229). Teori ini memberikan kerangka bagi pekerja sosial untuk mendukung penerima manfaat agar mampu mengenali dan menggunakan potensi mereka dalam melawan sistem yang menindas. Asumsi dasar dari teori pemberdayaan adalah :

- 1) Setiap individu memiliki kekuatan dan potensi untuk berubah, teori pemberdayaan berasumsi bahwa setiap orang memiliki kapasitas internal dan sumber daya yang dapat diidentifikasi, diperkuat, dan digunakan untuk mencapai kesejahteraan dan kontrol atas kehidupannya.
- 2) Ketimpangan kekuasaan adalah sumber utama penindasan sosial, banyak masalah sosial berakar pada relasi kekuasaan yang timpang. Pemberdayaan

bertujuan menantang dan mengubah struktur sosial yang menindas dengan cara memperkuat posisi penerima manfaat secara individu maupun kolektif.

- 3) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, pekerja sosial bukan sebagai ahli tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang bekerja bersama penerima manfaat dalam proses refleksi kritis, pengambilan keputusan, dan aksi sosial
- 4) Kesadaran kritis (*critical consciousness*) penting untuk perubahan, penerima manfaat perlu memahami struktur sosial yang memengaruhi kehidupannya, menyadari ketidakadilan, dan mengembangkan kesadaran kritis untuk bertindak secara reflektif dan strategis.
- 5) Perubahan terjadi pada berbagai level: individu, kelompok, dan struktural, intervensi pemberdayaan tidak hanya bertujuan memperkuat kapasitas individu, tetapi juga menantang ketidakadilan sistemik melalui perubahan sosial dan kebijakan.

(Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B., hlm.96 -101)

Gutierrez juga menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan (1995, hlm. 231–232). Kesadaran kritis mengacu pada kemampuan individu untuk memahami realitas sosial yang menindas mereka dan menyadari posisi mereka dalam struktur sosial tersebut. Kesadaran ini bukan hanya intelektual, tetapi juga emosional dan politis, yang mendorong tindakan kolektif dan perubahan sosial. Oleh karena itu, dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan keterampilan atau penyediaan bantuan ekonomi, tetapi juga harus mencakup penguatan kapasitas reflektif dan kemampuan penerima manfaat untuk menantang ketidakadilan yang mereka alami.

Dalam praktik teori pemberdayaan mengarahkan pekerjaan sosial untuk menciptakan ruang yang mendukung partisipasi aktif penerima manfaat, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memperluas akses terhadap sumber daya yang selama ini terhalang oleh ketidaksetaraan struktural. Pekerjaan sosial juga bertugas mendampingi penerima manfaat dalam membangun keterampilan yang relevan untuk kehidupan sosial dan ekonomi, serta membangun jaringan sosial

yang dapat meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat. Gutierrez (1995, hlm. 233) menyatakan bahwa proses pemberdayaan bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada kebutuhan serta pengalaman masing-masing individu atau kelompok. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan harus fleksibel dan responsif terhadap dinamika yang terjadi.

Teori pemberdayaan memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pekerja sosial untuk bergerak dari sekadar pemberian bantuan menuju transformasi sosial yang lebih luas. Fokus dari intervensi tidak hanya pada pemecahan masalah jangka pendek, melainkan juga pada perubahan struktur sosial yang lebih adil dan setara. Teori ini sejalan dengan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti keadilan sosial, martabat manusia, dan penghormatan terhadap hak asasi. Gutierrez (1995, hlm. 236) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah strategi penting untuk mendorong individu agar memiliki kendali atas kehidupannya dan menjadi agen perubahan dalam masyarakatnya.

(Gutierrez, L. M, 1995, hlm. 229–237)

4) Teori Kekuatan (*Strength Theory*)

The Strengths Model: Case Management with People Suffering from Severe and Persistent Mental Illness, Charles A. Rapp (1998) mendefinisikan kekuatan sebagai segala sumber daya, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh individu, baik secara internal maupun eksternal, yang dapat digunakan untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Kekuatan tidak hanya terbatas pada keterampilan atau kompetensi teknis, tetapi juga mencakup minat pribadi, nilai hidup, pengalaman keberhasilan masa lalu, harapan, impian, serta dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas. Rapp menekankan bahwa setiap orang, bahkan mereka yang hidup dengan gangguan mental berat, memiliki kekuatan yang dapat digali dan dikembangkan. Kekuatan bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau bawaan, tetapi bisa muncul dari konteks sosial, pengalaman hidup, dan hubungan interpersonal. Ia menulis bahwa pekerja sosial perlu mengubah cara pandang mereka: bukan lagi melihat individu sebagai kumpulan masalah atau patologi, melainkan sebagai sosok yang memiliki kapasitas untuk pulih, tumbuh, dan membangun kehidupan yang

lebih baik. Dalam kerangka kerja ini, pekerja sosial bertugas untuk membantu klien menemukan, memahami, dan menggunakan kekuatan tersebut dalam proses perencanaan dan perubahan hidup. Seperti yang ditegaskan Rapp, “Setiap individu, kelompok, keluarga, dan komunitas memiliki kekuatan. Perspektif kekuatan mengharuskan kita untuk menilai secara mendalam kekuatan, kapasitas, dan sumber daya yang tersedia bagi klien, bukan hanya mencatat kekurangan atau patologi” (Rapp, 1998, hlm. 52). Pendekatan ini pada dasarnya menempatkan harapan dan kemampuan sebagai titik tolak utama dalam upaya pemulihan.

Asumsi Dasar

- (1) Semua orang, tidak peduli seberapa parah masalah yang dihadapi, memiliki potensi untuk tumbuh dan mencapai kehidupan yang lebih baik.
Asumsi pertama menyatakan bahwa setiap individu, tidak peduli seberapa berat kondisi atau tantangan yang mereka hadapi, memiliki kekuatan dan kapasitas untuk tumbuh serta berkembang (hlm. 21). Rapp menolak pandangan patologis yang berfokus pada kelemahan, dan justru mengarahkan perhatian pada potensi dan kemampuan yang masih dimiliki oleh klien. (hlm. 21).
- (2) Motivasi terbesar muncul dari penemuan dan penggunaan kekuatan
Kedua, motivasi terbesar untuk perubahan akan muncul ketika individu dapat mengenali dan menggunakan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, penekanan terhadap kekuatan bukan pada deficit menjadi kunci utama dalam menumbuhkan semangat dan harapan pemulihan (hlm. 22).
- (3) Klien adalah ahli dalam kehidupannya sendiri
Asumsi ketiga dalam model ini adalah bahwa klien merupakan ahli dalam kehidupannya sendiri. Rapp menekankan bahwa pekerja sosial tidak boleh mengarahkan hidup klien, melainkan harus mendampingi dan menghormati pilihan serta aspirasi klien, karena mereka yang paling tahu tentang apa yang penting dalam hidup mereka (hlm. 23).
- (4) Hubungan antara klien dan pekerja sosial harus kolaboratif

Hubungan antara pekerja sosial dan klien harus bersifat kolaboratif, bukan hirarkis. Perubahan yang berarti hanya dapat terjadi dalam konteks relasi yang saling percaya dan mendukung, bukan melalui pendekatan otoritatif (hlm. 24).

(5) Lingkungan adalah sumber daya, bukan hambatan

Rapp juga menyatakan bahwa lingkungan harus dilihat sebagai sumber daya, bukan sebagai hambatan. Keluarga, teman, komunitas, dan institusi sosial dapat menjadi elemen penting yang mendukung proses pemulihan bila dimanfaatkan secara tepat (hlm. 25).

(6) Intervensi harus berakar pada kekuatan dan harapan, bukan masalah dan diagnosis

Asumsi keenam menyebutkan bahwa intervensi harus berakar pada kekuatan dan harapan klien, bukan semata pada masalah atau diagnosis klinis. Fokus harus diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh klien, bukan pada kekurangannya (hlm. 26).

(7) Setiap orang memiliki harapan dan impian yang harus dihormati

Proses perencanaan dalam pekerjaan sosial harus dimulai dari aspirasi pribadi klien, dan bukan dari standar eksternal yang dipaksakan (hlm. 27).

Model Kekuatan dalam Pekerjaan Sosial mengadopsi Prosedur yang berpusat pada klien dan menekankan potensi mereka:

- (1) Fokus pada Kekuatan, Bukan Masalah, Intervensi dimulai dengan menanyakan “apa yang kuat dari klien?” bukan “apa yang salah.” Menggali keberhasilan masa lalu, bakat, minat, keterampilan, dukungan sosial, dan nilai-nilai pribadi.
- (2) Klien sebagai Direktur Proses Perubahan, Klien menentukan tujuan, bukan pekerja sosial. Tugas utama pekerja sosial adalah mendukung klien mengejar tujuan hidupnya.
- (3) Hubungan sebagai Wadah Utama Perubahan, Hubungan antara pekerja sosial dan klien harus kolaboratif, saling percaya, dan bersifat memperkuat, bukan mengoreksi. Relasi ini menjadi sumber motivasi dan validasi diri bagi klien.

- (4) Komunitas sebagai Sumber Daya, Lingkungan sosial dilihat sebagai tempat untuk menemukan peluang, dukungan, dan jaringan. Fokus pada integrasi sosial klien, bukan isolasi.
- (5) Intervensi Berbasis Harapan dan Tujuan Klien, Tujuan harus realistis, dapat dicapai, dan relevan dengan nilai-nilai klien. Rencana tindakan dibuat berdasarkan kekuatan dan aspirasi, bukan hanya berdasarkan gejala atau masalah.
- (6) Penilaian Kekuatan yang Sistematis, Pekerja sosial menggunakan alat penilaian seperti strengths assessment untuk memetakan kekuatan klien di berbagai bidang: pribadi, keluarga, spiritual, sosial, pekerjaan, dan pendidikan.
- (7) Pemantauan dan Evaluasi Berbasis Progres Positif, Keberhasilan diukur dari kemajuan menuju tujuan yang ditentukan klien sendiri, bukan sekadar pengurangan masalah.

The Strengths Model karya Charles A. Rapp (1998) sangat relevan dalam pekerjaan sosial karena menekankan pendekatan yang berfokus pada potensi, kekuatan, dan harapan klien, bukan pada masalah atau kelemahan mereka. Rapp menyatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berubah dan berkembang (hlm. 21), dan bahwa motivasi terbesar muncul dari pengakuan atas kekuatan tersebut. Dalam model ini, klien dianggap sebagai ahli dalam kehidupannya sendiri, sementara pekerja sosial bertindak sebagai mitra pendamping, bukan pengarah (hlm. 23–24). Lingkungan juga dilihat sebagai sumber daya yang dapat mendukung proses perubahan (hlm. 25). Intervensi difokuskan pada harapan dan tujuan hidup klien, sehingga lebih bermakna dan memberdayakan (hlm. 26–27). Dengan demikian, model ini memperkuat nilai-nilai inti pekerjaan sosial seperti penghormatan, pemberdayaan, dan kolaborasi.

(The Strengths Model karya Charles A. Rapp (1998))

5) Praktik Berbasis Bukti (*Evidence Based Practice*)

Evidence-Based Practice (EBP) merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang menggabungkan penggunaan bukti ilmiah terbaik dengan keahlian profesional serta nilai, preferensi, dan kondisi unik dari klien. Gibbs dan Gambrill

(dalam Miley et al., 2017:410) mendefinisikan EBP yang berarti penggunaan secara sadar, eksplisit, dan bijaksana terhadap bukti terbaik dalam pengambilan keputusan mengenai pelayanan kepada klien. Pendekatan ini menjadikan klien sebagai peserta aktif dalam seluruh tahapan proses intervensi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Tujuan dari EBP adalah memastikan bahwa keputusan intervensi yang diambil bersandar pada kombinasi tiga komponen penting: situasi dan tujuan klien, keahlian klinis atau pendapat profesional, serta bukti ilmiah eksternal (Miley et al., 2017:411). Dengan mengintegrasikan ketiganya, pekerja sosial dapat menyusun intervensi yang tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga relevan dengan nilai dan kebutuhan klien. Dalam praktiknya, penggunaan EBP terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan hasil intervensi dan kualitas keseluruhan proses pelayanan sosial.

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, EBP dipahami sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan profesional yang bersifat reflektif dan berbasis data. Penerapan EBP tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga mencerminkan komitmen etis pekerja sosial untuk memahami dan menilai data secara kritis dari berbagai sumber. Dengan mengadopsi praktik berbasis bukti dan memanfaatkan temuan-temuan penelitian terkini, pekerja sosial tidak hanya menjunjung tinggi standar praktik profesional, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan di bidang pekerjaan sosial, termasuk dalam pengajaran mata kuliah penelitian sosial (Miley et al., 2017:413)

Asumsi Dasar EBP

(1) Pertanyaan Praktis Dapat Dirumuskan

Praktisi mampu mengubah kebutuhan klien atau masalah profesional menjadi pertanyaan riset yang dapat dijawab, sebagai langkah awal dalam EBP

(2) Akses terhadap Bukti Terbaik

Praktisi memiliki kemampuan untuk mencari dan mengakses bukti ilmiah mesti yang disediakan oleh penelitian berkualitas, seperti artikel jurnal, meta analisis, dan review sistematis.

(3) Kemampuan Menilai Bukti

Praktisi mampu secara kritis mengevaluasi kekuatan metodologis dan relevansi bukti sebelum memutuskan untuk menerapkannya dalam konteks klien mereka.

(4) Peran sebagai Pengambil Keputusan Utama

Praktisi merupakan aktor sentral dalam proses pengambilan keputusan: mereka mengelola jalannya EBP dari proses riset hingga pelaksanaan intervensi

(5) Kemampuan Evaluasi

Praktisi mengetahui indikator apa yang perlu diukur sebagai tanda keberhasilan intervensi, sekaligus mampu menilai sejauh mana hasilnya efektif.

(6) Mempunyai Waktu dan Sumber Daya

Diharapkan praktisi memiliki waktu, energi, dan dukungan institusional yang memadai untuk menjalankan semua tahap EBP secara menyeluruh.

6) Teori Perkembangan Psikososial (*Psychosocial Developmental Theory*)

Teori Perkembangan Psikososial dikembangkan oleh Erik H. Erikson dan menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian manusia berlangsung melalui delapan tahap yang terbentang sepanjang rentang kehidupan, dari bayi hingga usia lanjut. Setiap tahap diwarnai oleh krisis atau konflik psikososial tertentu yang harus diselesaikan individu untuk memperoleh kebajikan dasar atau virtue. Penyelesaian konflik tersebut menghasilkan pertumbuhan psikologis yang sehat, sedangkan kegagalan dalam menyelesaikan krisis dapat menyebabkan hambatan perkembangan di tahap selanjutnya.

Erikson menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki dua kutub yang berlawanan, seperti trust vs mistrust atau identity vs role confusion, yang harus diintegrasikan oleh individu secara seimbang agar perkembangan berjalan optimal (Erikson, 1950, hlm. 219–234). Sebagai contoh, pada tahap bayi (trust vs mistrust), perkembangan rasa percaya terhadap pengasuh utama sangat penting untuk membentuk dasar hubungan interpersonal yang sehat. Apabila pengasuh konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak, maka anak akan membentuk basic trust dan

virtue hope (Erikson, 1950, hlm. 221–223). Sebaliknya, jika kebutuhan anak diabaikan atau tidak dipenuhi secara konsisten, maka akan muncul perasaan tidak percaya terhadap lingkungan.

Tahap yang sangat penting dalam konteks pekerjaan sosial adalah masa remaja (*identity vs role confusion*), di mana individu mulai mengeksplorasi identitas diri melalui pengalaman sosial, pendidikan, dan peran di masyarakat. Erikson menjelaskan bahwa individu yang berhasil melalui tahap ini akan mengembangkan *fidelity* kemampuan untuk berkomitmen pada nilai dan identitas pribadi (Erikson, 1950, hlm. 261–263). Jika tidak, remaja akan mengalami kebingungan peran yang berdampak pada ketidakstabilan emosi dan sosial.

Berdasarkan uraian dalam *Childhood and Society* (Erikson, 1950, hlm. 219–284), teori ini didasarkan pada beberapa asumsi penting, yaitu:

(1) Perkembangan berlangsung sepanjang kehidupan

Erikson memperluas pandangan Freud dengan menyatakan bahwa perkembangan psikososial tidak berhenti di masa kanak-kanak, melainkan terus berlangsung hingga usia tua.

(2) Setiap tahap memiliki krisis psikososial spesifik

Tiap tahap melibatkan konflik yang harus diselesaikan agar individu memperoleh kebajikan tertentu, seperti *hope*, *will*, *purpose*, hingga *wisdom*.

(3) Penyelesaian tahap bersifat epigenetik

Setiap tahap perkembangan bertumpu pada hasil dari tahap sebelumnya. Tahapan ini tidak dapat dilompati, dan urutannya bersifat tetap (Erikson, 1950, hlm. 220).

(4) Lingkungan sosial sangat berperan dalam perkembangan

Lingkungan, budaya, dan masyarakat merupakan elemen penting dalam membantu atau menghambat penyelesaian krisis pada tiap tahap perkembangan.

Dalam praktik pekerjaan sosial, teori ini memiliki relevansi yang tinggi karena pekerja sosial sering terlibat dengan klien dari berbagai usia dan latar belakang yang menghadapi tantangan perkembangan pada tahapan tertentu.

Pekerja sosial dapat menggunakan teori Erikson sebagai alat untuk menilai posisi perkembangan psikososial klien berdasarkan usia dan dinamika kehidupannya.

(1) Menyesuaikan Strategi Intervensi

Karena setiap tahap perkembangan membawa krisis atau konflik psikososial tertentu, pekerja sosial dapat merancang strategi intervensi yang mendukung klien dalam menyelesaikan konflik tersebut. Misalnya, remaja yang mengalami kebingungan identitas dapat dibantu melalui konseling yang mendorong eksplorasi diri dan peneguhan nilai-nilai personal.

(2) Meningkatkan Kepekaan terhadap Konteks Sosial

Teori Erikson tidak hanya menekankan aspek internal individu, tetapi juga pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, dan keluarga. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pekerjaan sosial yang menempatkan individu dalam konteks sistem yang lebih luas. Pekerja sosial dituntut untuk mempertimbangkan bagaimana dukungan sosial, stigma, atau tekanan lingkungan mempengaruhi keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan psikososial.

(3) Membantu dalam Penilaian dan Dokumentasi Kasus

Dalam praktik profesional, pekerja sosial sering diminta menyusun asesmen dan dokumentasi perkembangan klien. Dengan menggunakan kerangka tahap psikososial, pekerja sosial dapat menyusun catatan yang mencerminkan di mana klien mengalami hambatan, bagaimana dinamika tersebut muncul, dan strategi intervensi yang dapat membantu mereka maju ke tahap perkembangan selanjutnya.

(4) Mendukung Pendekatan Intervensi Seumur Hidup (Lifespan Approach)

Karena teori ini mencakup seluruh rentang kehidupan, pekerja sosial dapat menggunakannya dalam berbagai bidang praktik baik di layanan anak dan keluarga, kesehatan mental remaja, dukungan orang tua, hingga pendampingan lansia.

(Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.)

7) Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dikembangkan oleh Albert Bandura dan dijelaskan dalam bukunya *Social Learning Theory* (1977) dan diperluas dalam *Social Foundations of Thought and Action* (1986).

Teori ini menyatakan bahwa manusia belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain, termasuk konsekuensi dari perilaku tersebut. Ini dikenal sebagai *observational learning* atau *modeling*.

Bandura juga mengembangkan konsep *reciprocal determinism*, yaitu interaksi timbal balik antara perilaku, faktor personal (kognisi), dan lingkungan.

“Pembelajaran akan sangat melelahkan, bahkan berbahaya, jika manusia hanya mengandalkan akibat dari tindakannya sendiri untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Untungnya, sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara *observasional* melalui *modeling*.”

(Bandura, 1977, hlm. 22)

Asumsi Dasar Teori yang Dikemukakan Oleh Bandura:

- (1) Belajar Melalui Observasi: Individu dapat belajar hanya dengan melihat perilaku orang lain dan hasilnya.
- (2) Peran Proses Kognitif: Proses mental (memperhatikan, mengingat, memotivasi) sangat penting dalam pembelajaran.
- (3) Determinisme Timbal Balik: Perilaku, lingkungan, dan kognisi saling memengaruhi secara simultan.
- (4) Penguatan Tidak Langsung (*Vicarious*): Seseorang bisa belajar dari konsekuensi yang dialami orang lain, bukan hanya dirinya.
- (5) *Self-efficacy* menentukan keberhasilan belajar: Keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi keputusan untuk meniru perilaku.

Prosedur Penerapan Dalam Teori ini adalah:

- (1) Atensi

Klien perlu memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh model (pekerja sosial). Klien melihat pekerja sosial menyapa dengan empati dan respek.

(2) Retensi

Klien menyimpan informasi yang diamati dalam bentuk mental/verbal. Klien mengingat cara peksos memberi afirmasi positif saat konseling.

(3) Reproduksi

Klien mencoba meniru perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Klien mulai menggunakan gaya bicara yang tenang saat konflik.

(4) Motivasi

Klien termotivasi untuk mengulang perilaku jika mendapat hasil positif. Klien merasa dihargai dan terus meniru perilaku asertif.

Teori ini sangat relevan dalam intervensi mikro, mezzo, dan makro, antara lain:

- (1) Konseling individu (mikro): Pekerja sosial bertindak sebagai role model yang menunjukkan perilaku sehat secara emosional dan sosial.
- (2) Kelompok pendukung (mezzo): Anggota kelompok belajar dari rekan yang berhasil melakukan perubahan positif.
- (3) Komunitas (makro): Peksos menciptakan lingkungan sosial yang menampilkan figur inspiratif untuk ditiru.

Selain itu, peksos juga menggunakan teori ini untuk mengembangkan self-efficacy klien, yaitu membangun keyakinan klien bahwa mereka mampu mengubah hidupnya melalui langkah-langkah kecil yang berhasil.

Albert Bandura adalah salah satu tokoh utama yang mengembangkan teori belajar sosial. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran manusia terjadi secara internal melalui proses mengamati perilaku kelompok sosial, bukan sekadar sebagai respons terhadap stimulus eksternal.

8) Praktik Pekerjaan Sosial *Life Model*

Life Model dalam Pekerjaan Sosial merupakan pendekatan intervensi yang dikembangkan oleh Caryl R. Kistner dan Alex Gitterman dalam buku *The Life Model of Social Work Practice* (1980), yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teori

sistem dan perspektif ekologis. Model ini melihat individu sebagai makhluk yang hidup dalam hubungan interaktif dan dinamis dengan lingkungan sosialnya. Intervensi sosial dalam kerangka ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara individu dan lingkungannya, khususnya dalam menghadapi perubahan kehidupan (life transitions) dan tekanan hidup (life stressors), seperti kehilangan pekerjaan, masalah keluarga, atau gangguan kesehatan (Germain & Gitterman, 1980, hlm. 5–6). Life Model menempatkan pekerjaan sosial dalam peran strategis untuk membantu penerima manfaat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai keberfungsian sosial yang optimal.

Germain dan Gitterman mengembangkan Life Model dengan keyakinan bahwa banyak permasalahan sosial bukan semata-mata berasal dari dalam diri individu, melainkan dari ketidaksesuaian (misfit) antara individu dengan lingkungan sosialnya. Untuk memahami dinamika ini, model ini memiliki lima konsep inti. Pertama, Person in Environment, yang berarti bahwa individu harus selalu dipahami dalam konteks hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat ia hidup. Kedua, Transaksional, yang menekankan bahwa hubungan individu dengan lingkungannya bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Ketiga, Stres dan Koping, yaitu bahwa stres timbul dari gangguan dalam hubungan dengan lingkungan, dan tugas pekerja sosial adalah membantu individu mengembangkan strategi koping yang adaptif. Keempat, Intervensi Ganda, yang menyatakan bahwa intervensi tidak hanya menasar individu, tetapi juga sistem lingkungan yang relevan. Kelima, Pemberdayaan, yaitu mendorong penerima manfaat untuk mengenali dan mengembangkan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki (Germain & Gitterman, 1980, hlm. 21–28).

Tahapan intervensi dalam Life Model mencakup engagement, assessment, intervention, dan evaluation. Pada tahap engagement, pekerja sosial membangun hubungan profesional yang empatik dan saling percaya dengan penerima manfaat. Dalam assessment, dilakukan eksplorasi menyeluruh terhadap faktor individu dan lingkungan yang saling memengaruhi, termasuk identifikasi stressor, dukungan

sosial, serta kapasitas coping. Tahap intervention dilakukan secara kolaboratif, dengan merancang strategi untuk mengurangi tekanan dan meningkatkan person environment fit, baik melalui perubahan dalam individu maupun lingkungan. Terakhir, tahap evaluation digunakan untuk menilai efektivitas intervensi serta sejauh mana tujuan telah tercapai. Proses ini dilakukan secara partisipatif, dengan mengedepankan peran aktif penerima manfaat dalam proses perubahan

(Germain & Gitterman, 1980, hlm. 30–35).

Life Model juga relevan dalam menjawab kompleksitas permasalahan sosial yang bersifat interseksional, seperti kemiskinan, ketimpangan akses layanan, atau disfungsi keluarga. Pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya memahami permasalahan secara individualistik, tetapi juga menelaah struktur sosial dan kondisi lingkungan yang mungkin memperburuk atau mempertahankan situasi penerima manfaat. Pendekatan ini menuntut pekerja sosial untuk menjadi fasilitator perubahan sosial yang berpihak pada penerima manfaat dan sensitif terhadap konteks.

Life Model menjadi landasan yang kuat dalam praktik pekerjaan sosial modern karena mampu menjelaskan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan dalam berbagai konteks kehidupan. Model ini menekankan pentingnya hubungan, adaptasi, dan keberdayaan sebagai aspek utama dalam meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat. Germain dan Gitterman (1980, hlm. 33) menyatakan bahwa pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengatasi masalah sesaat, tetapi juga memperkuat kemampuan penerima manfaat untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan melalui proses adaptasi yang sehat dan kolaboratif. Oleh karena itu, Life Model sangat tepat diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial yang berbasis pada kekuatan, keadilan sosial, dan respons terhadap kebutuhan manusia secara menyeluruh.

(Germain, C. B., & Gitterman, A., 1980, hlm. 5–35)

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Berdasarkan pandangan Birkenmaier dan Berg-Weger (2017), *engagement* adalah langkah pertama dalam proses intervensi sosial yang memfokuskan pada usaha pekerja sosial untuk membangun hubungan yang signifikan dengan klien dan sistem sosial yang berhubungan dengan kehidupan klien, termasuk keluarga, lembaga, atau komunitas. Proses ini bukan hanya sekadar mengenal satu sama lain, tetapi juga memerlukan pembentukan kepercayaan dan hubungan emosional yang positif antara pekerja sosial dan klien. Keberhasilan *engagement* dapat dilihat dari munculnya rasa percaya klien terhadap niat baik dan keahlian profesional pekerja sosial, disertai keyakinan bahwa interaksi yang dilakukan akan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Dalam pelaksanaannya, *engagement* bukan sekadar mengenai pembangunan hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan kerja sama yang berarti dengan ekosistem sosial klien, termasuk anggota keluarga, teman, serta lembaga layanan sosial lainnya, untuk memastikan bahwa intervensi dilaksanakan dalam konteks yang komprehensif dan relevan.

Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021:179-180) menjelaskan bahwa *engagement* merupakan langkah pertama dalam hubungan bantuan, di mana klien dengan sukarela mengunjungi lembaga sosial untuk memperoleh dukungan, atau sebaliknya, lembaga sosial secara proaktif menghubungi individu atau kelompok yang dianggap memerlukan bantuan. Kemudian, organisasi yang bersifat sosial mengerahkan pekerja sosial mereka sendiri untuk menangani kasus ini. Pertemuan awal antara pekerja sosial dan klien merupakan momen penting untuk membangun hubungan pertolongan, yaitu hubungan yang bersifat mendukung, penuh empati, dan terbuka. Pada tahap ini, pekerja sosial secara aktif menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mendorong klien agar mau berbicara. Pekerja sosial juga mulai melaksanakan wawancara awal guna mengumpulkan informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang pribadi klien, masalah yang dihadapi, serta situasi sosial di sekitarnya. Proses ini merupakan dasar yang krusial untuk

memahami dinamika kondisi klien dan merumuskan hipotesis awal tentang penyebab utama masalah yang dialami oleh klien. Oleh karena itu, *engagement* bukan hanya proses yang dimulai, tetapi juga merupakan langkah penting yang menentukan arah, metode, dan keberhasilan dari intervensi sosial yang akan dilaksanakan.

2.2.2 Asesmen

Asesmen adalah salah satu langkah penting dalam proses intervensi dalam pekerjaan sosial. Berdasarkan pendapat Birkenmaier dan Berg-Weger (2017:104-125), asesmen merupakan suatu proses terstruktur yang memungkinkan pekerja sosial untuk memahami dan menganalisis keadaan hidup klien secara menyeluruh. Pekerja sosial menganalisis berbagai aspek yang membentuk situasi di lapangan, termasuk aspek sosial, psikologis, ekonomi, budaya, serta lingkungan di sekitar klien, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi keadaan, pilihan, dan kemampuan klien.

Tujuan utama dari penilaian adalah untuk:

- 1) Membantu pekerja sosial dan klien dalam menemukan masalah utama yang dihadapi saat ini.
- 2) Menetapkan tujuan yang jelas dan realistis bagi klien, sebagai pedoman dalam merencanakan intervensi.
- 3) Mengidentifikasi sumber daya internal (pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh klien) serta sumber daya eksternal (dukungan dari lingkungan, keluarga, komunitas, dan sistem layanan sosial) yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan.

Dalam proses penilaian ini, partisipasi aktif klien sangatlah penting. Pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk menjelajahi dan memahami penyebab utama masalah serta membahas metode terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada hubungan, karena membutuhkan kepercayaan dan kolaborasi dari klien.

Kegiatan-kegiatan pokok dalam tahap asesmen terdiri dari:

- 1) Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi secara komprehensif dari klien serta lingkungan sosialnya melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan sumber relevan lainnya.
- 2) Pemeriksaan data (validasi): Menjamin ketepatan dan keselarasan data yang diperoleh, termasuk dengan melakukan klarifikasi atau triangulasi informasi.
- 3) Analisis data: Mengkaji data dengan cermat untuk mengidentifikasi pola, faktor yang memengaruhi, serta keterkaitan antara elemen dalam kehidupan klien.
- 4) Pengambilan kesimpulan awal: Menyusun pemahaman awal mengenai permasalahan dan kebutuhan klien yang akan menjadi landasan untuk merancang intervensi berikutnya.

Oleh karena itu, penilaian dalam pekerjaan sosial bukan hanya merupakan langkah administratif, melainkan juga proses krusial yang membutuhkan kemampuan analisis, empati, komunikasi, serta kolaborasi yang aktif antara pekerja sosial dan klien. Hasil penilaian berfungsi sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat, realistis, dan berfokus pada kekuatan klien.

Kegiatan-kegiatan yang utama dalam tahap asesmen mencakup:

- 1) Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi secara mendalam dari klien dan suasana sosialnya melalui wawancara, pengamatan, dokumen, dan sumber lainnya yang terkait.
- 2) Pemeriksaan data (validasi): Menjamin ketepatan dan keselarasan data yang diterima, termasuk dengan melakukan penjelasan atau verifikasi informasi.
- 3) Analisis data: Memeriksa data dengan seksama untuk mengidentifikasi pola, faktor penyebab, serta keterkaitan antar elemen dalam kehidupan klien.
- 4) Menyusun kesimpulan awal: Mengembangkan pemahaman awal mengenai masalah dan kebutuhan klien yang akan menjadi landasan dalam perancangan intervensi berikutnya.

Dengan demikian, asesmen dalam pekerjaan sosial bukan hanya bagian administratif, tetapi merupakan proses krusial yang memerlukan kemampuan analisis, empati, komunikasi, dan kolaborasi yang aktif antara pekerja sosial dan

klien. Hasil asesmen berfungsi sebagai dasar dalam merancang intervensi yang terarah, realistis, dan berfokus pada kemampuan klien.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Mikro

Keterampilan mikro merupakan dasar dari praktik pekerjaan sosial secara individual, yang mencakup hubungan langsung antara pekerja sosial dengan individu, keluarga, atau kelompok kecil yang menghadapi permasalahan sosial. Dalam buku *Handbook of Small Group Research*, A. Paul Hare menjelaskan bahwa kelompok kecil (*small group*) memiliki batasan jumlah anggota agar dinamika kelompok dapat berjalan secara optimal. Menurut Hare, jumlah minimum anggota dalam kelompok kecil adalah antara 2 hingga 3 orang, (Hare, 1976, hlm. 1.21).

Hal ini selaras dengan praktik keterampilan mikro, karena intervensi sosial dalam konteks kelompok kecil memungkinkan pekerja sosial untuk lebih fokus dalam membangun hubungan profesional, menunjukkan empati, serta menggunakan keterampilan komunikasi efektif secara langsung dan personal. Kelompok kecil memberikan ruang yang cukup intim dan aman bagi individu untuk mengungkapkan permasalahan mereka, sekaligus memungkinkan pekerja sosial mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan klien. Dengan demikian, pemahaman tentang jumlah ideal anggota kelompok kecil mendukung efektivitas penerapan keterampilan mikro dalam praktik pekerjaan sosial.

Sesuai dengan pendapat Cox et al. (2019), keterampilan mikro mencakup beberapa komponen penting, termasuk: *attending skills* (kemampuan untuk secara fisik dan emosional terlibat sepenuhnya dalam interaksi), *active listening* (kemampuan untuk menyimak dan memahami pesan baik verbal maupun nonverbal), *paraphrasing and summarizing* (kemampuan untuk menangkap dan merangkum inti permasalahan klien), serta memberikan konfirmasi, klarifikasi, dan empati tanpa bersikap menghakimi.

Keterampilan mikro mengharuskan pekerja sosial memiliki sensitivitas terhadap budaya dan etika, mengingat setiap klien datang dari latar belakang yang berbeda. Dalam praktik teknik, keterampilan mikro meliputi penilaian bio-psiko-sosial melalui wawancara mendalam, pengamatan, serta pemanfaatan alat bantu seperti genogram (untuk menggambarkan hubungan keluarga), ecomap (untuk menganalisis interaksi sosial dengan lingkungan), *life roadmap*, *body mapping* (untuk mengungkapkan pengalaman traumatis atau emosional), dan diagram venn (untuk mengevaluasi faktor-faktor dominan yang berhubungan satu sama lain). Pekerja sosial juga membuat laporan tentang konferensi kasus dan keluarga sebagai bagian dari dokumen resmi yang mendukung proses intervensi.

2.3.2 Keterampilan Mezzo

Keterampilan mezzo meliputi praktik pekerjaan sosial yang fokus pada kelompok dan organisasi, dengan tujuan menguatkan kemampuan bersama dalam menyelesaikan masalah atau meningkatkan kualitas hidup. Intervensi mezzo umumnya diterapkan pada kelompok formal seperti kelompok dukungan, kelompok pembelajaran, organisasi nirlaba, serta lembaga pelayanan sosial. Miley et al. (2014) menyatakan bahwa keterampilan mezzo sangat krusial dalam mengelola dinamika kelompok, termasuk kemampuan untuk memahami struktur kelompok, peran anggota, norma, pola komunikasi, dan konflik internal yang mungkin muncul. Pekerja sosial perlu menjadi fasilitator yang seimbang, mendorong partisipasi, serta menggalakkan kolaborasi dan keputusan bersama.

Keterampilan teknis mezzo meliputi langkah-langkah awal seperti membangun komunikasi serta menyusun kesepakatan kerja kelompok, selanjutnya melakukan penilaian terhadap kebutuhan kelompok, kekompakan, dan jenis kelompok yang sedang dibimbing, baik itu terapeutik, edukatif, ataupun suportif. Alat yang digunakan dalam penilaian kelompok meliputi *Leadership Function Analysis* (untuk mengevaluasi gaya kepemimpinan), *Team Climate Questionnaire* (untuk mengukur suasana kerja dalam kelompok), dan *People Skills Inventory* (untuk mengenali kemampuan interpersonal masing-masing anggota kelompok).

Praktik mezzo juga mencakup perumusan rencana kegiatan, pelaksanaan program kelompok, serta penilaian terhadap proses dan hasil kerja kelompok.

2.3.3 Keterampilan Makro

Keterampilan makro dalam pekerjaan sosial merupakan jenis intervensi yang lebih luas, yang fokus pada sistem sosial, struktur kebijakan, dan komunitas. Praktik ini meliputi usaha untuk mewujudkan perubahan sosial yang adil dengan memberdayakan masyarakat, melakukan advokasi kebijakan, serta membangun sosial yang inklusif. Miley et al. (2014) mengemukakan bahwa keterampilan makro sangat krusial dalam rangka reformasi sosial serta pengorganisasian masyarakat, di mana pekerja sosial berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong keterlibatan publik, pengembangan berbasis komunitas, dan proses pengambilan keputusan yang bersifat demokratis.

Keterampilan teknis makro mencakup berbagai metode yang melibatkan partisipasi, seperti transect walk (pengamatan terencana terhadap kondisi lingkungan), *night meeting* (diskusi warga pada malam hari untuk meningkatkan partisipasi), *neighbourhood survey* (pengumpulan informasi sosial tentang lingkungan), serta pemetaan sosial melalui *social mapping*. Dalam merencanakan suatu program, pekerja sosial memanfaatkan alat-alat seperti Analisis Kerangka Logis (*Logical Framework Analysis/LFA*) dan Aset Mata Pencapaian Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Assets/SLA*) untuk menjamin keberlangsungan dan kaitan program tersebut. Kegiatan pendidikan masyarakat dan pemberdayaan komunitas juga didukung melalui metode seperti *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan brainstorming sebagai strategi untuk mengumpulkan ide dan mencapai kesepakatan. Sama pentingnya, keterampilan makro juga meliputi kemampuan untuk memanfaatkan media massa (seperti radio, televisi, dan media sosial) dalam kampanye sosial, memperkuat suara kelompok masyarakat yang terpinggirkan, serta menentang kebijakan yang diskriminatif melalui strategi advokasi dan lobi politik.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Kementerian Sosial Republik Indonesia mengacu pada sejumlah dasar hukum yang menjadi pedoman operasional serta legitimasi dalam pelaksanaan fungsi intervensi sosial. Adapun landasan hukum yang digunakan antara lain:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, sebagai landasan pelaksanaan fungsi dan tugas Kementerian Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial merupakan dasar hukum utama yang mengatur penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia. Regulasi ini dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 34 yang menegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Undang-undang ini bertujuan untuk memberikan arah, landasan, dan kepastian hukum dalam pelaksanaan kesejahteraan sosial secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan.

Dalam Pasal 1, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri secara optimal. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana dimaksud mencakup empat bentuk layanan, yaitu rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial. Keempat bentuk tersebut ditujukan untuk mewujudkan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat yang berfungsi sosial secara efektif.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menegaskan peran serta berbagai aktor dalam pelaksanaan kesejahteraan sosial, yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha. Pemerintah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, menyelenggarakan program, serta menyediakan sarana dan prasarana pelayanan sosial. Sementara itu, lembaga kesejahteraan sosial diberi ruang untuk terlibat dalam pelaksanaan program melalui proses perizinan, akreditasi, dan pembinaan yang sistematis.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 mengatur tentang pemberdayaan masyarakat rentan agar mereka memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, UU ini menjadi acuan bagi berbagai program sosial, termasuk layanan di Sentra milik Kementerian Sosial, serta praktik intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial, baik dalam konteks mikro, mezzo, maupun makro.

2) Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 merupakan dasar hukum yang mengatur tentang struktur organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Peraturan ini ditetapkan dalam rangka mendukung pelaksanaan asistensi rehabilitasi sosial secara terstruktur, efisien, dan akuntabel melalui Sentra Terpadu dan Sentra.

Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa Sentra merupakan UPT yang berada langsung di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, dan memiliki tugas melaksanakan layanan asistensi rehabilitasi sosial kepada berbagai kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, lanjut usia, korban penyalahgunaan napza, anak, dan kelompok marginal lainnya. Sentra bertanggung jawab dalam pelaksanaan asesmen, intervensi, pemantauan, serta evaluasi layanan sosial yang diberikan kepada penerima manfaat.

Struktur organisasi Sentra terdiri atas Subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Subbagian Tata Usaha bertugas mengelola aspek administratif dan kepegawaian, sedangkan Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari berbagai profesi teknis seperti pekerja sosial, psikolog, terapis, dan tenaga kesehatan yang menjalankan pelayanan langsung. Peraturan ini juga mengatur secara rinci alur koordinasi internal, prosedur pelayanan, dan mekanisme pelaporan yang menjadi standar dalam pelaksanaan tugas Sentra di seluruh Indonesia.

Dengan adanya Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, pelaksanaan rehabilitasi sosial diharapkan berjalan secara lebih profesional, terukur, dan terintegrasi. Selain itu, peraturan ini juga memberikan dasar bagi pelaksanaan praktikum mahasiswa pekerjaan sosial yang ditempatkan di Sentra, karena mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan sesuai dengan struktur, program, dan tugas pokok yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disusun sebagai komitmen negara untuk menjamin dan melindungi hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia. Undang-undang ini mencakup serangkaian prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam perlindungan anak, yaitu prinsip non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta penghargaan terhadap pandangan anak.

Di dalamnya ditegaskan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan, yang memiliki kerentanan khusus dan memerlukan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran, serta perlakuan salah, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. UU ini mengatur kewajiban negara, pemerintah, dan masyarakat dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak, mulai dari hak identitas, pendidikan, kesehatan, hingga perlindungan hukum.

Bagi pekerja sosial, undang-undang ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan fungsi pendampingan, advokasi, serta rehabilitasi sosial terhadap anak yang menjadi korban atau berisiko mengalami perlakuan salah. UU ini juga memberi ruang peran penting bagi pekerja sosial dalam sistem peradilan anak, perlindungan anak di institusi layanan, dan upaya preventif di komunitas.

4) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika merupakan regulasi yang dirancang untuk menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap

narkotika secara tegas dan sistematis. Undang-undang ini mengklasifikasikan narkotika ke dalam tiga golongan berdasarkan potensi penyalahgunaan dan manfaat medis, serta mengatur aspek hukum dan rehabilitasi bagi pengguna maupun pengedar.

Dalam praktik pekerjaan sosial, undang-undang ini membuka ruang intervensi yang tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga sosial dan psikologis. Pecandu narkotika yang melaporkan diri atau ditangkap dalam kondisi tertentu dapat menjalani rehabilitasi sosial sebagai bagian dari proses pemulihan, yang merupakan bentuk intervensi alternatif selain pemidanaan.

UU ini memperkuat posisi pekerja sosial dalam proses asesmen kebutuhan, pelaksanaan terapi sosial, pendampingan keluarga, hingga reintegrasi sosial klien pasca rehabilitasi. Selain itu, pekerja sosial juga dapat terlibat dalam kegiatan preventif seperti edukasi publik, pelatihan, dan pemberdayaan komunitas untuk mencegah penyalahgunaan narkotika.

5) Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar

Permensos ini menjadi pedoman operasional bagi pelaksanaan layanan sosial yang ditujukan kepada lanjut usia terlantar, yakni kelompok lansia yang tidak memiliki keluarga atau pengasuh dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Peraturan ini mengatur kriteria penerima manfaat, jenis bantuan yang diberikan, dan prosedur pelaksanaan program.

Layanan yang diberikan mencakup bantuan sosial tunai atau barang, layanan kesehatan dasar, pendampingan sosial, bimbingan psikologis, spiritual, serta dukungan sosial berbasis komunitas. Tujuan utama dari program ini adalah menjamin keberlangsungan hidup lansia serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik.

Bagi mahasiswa praktik maupun pekerja sosial profesional, regulasi ini menjadi panduan penting dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lansia, baik di panti sosial maupun dalam bentuk layanan berbasis

masyarakat. Selain itu, program ini juga memperkuat pendekatan empatik dan berbasis kekuatan (strengths-based) dalam perlakuan terhadap lanjut usia.

6) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang ini merupakan regulasi progresif yang mengubah paradigma perlakuan terhadap penyandang disabilitas, dari pendekatan belas kasih menuju pendekatan berbasis hak (rights-based approach). Penyandang disabilitas diperlakukan sebagai subjek hukum yang memiliki hak dan kesempatan yang setara dalam segala aspek kehidupan.

UU ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak dasar penyandang disabilitas, termasuk hak memperoleh pendidikan inklusif, pekerjaan yang layak, akses terhadap layanan kesehatan, perlindungan sosial, serta aksesibilitas terhadap fasilitas publik. Selain itu, pemerintah diwajibkan menyediakan akomodasi yang layak untuk memastikan keterlibatan penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pekerjaan sosial, undang-undang ini memberikan dasar hukum yang kuat untuk melakukan asesmen, perencanaan layanan, pemberdayaan, dan pendampingan bagi penyandang disabilitas. UU ini juga menjadi pijakan utama bagi program-program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Sentra, serta peran pekerja sosial dalam membangun jejaring layanan dan dukungan komunitas.

7) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021

Peraturan ini disusun sebagai pedoman umum bagi pelaksanaan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. ATENSI adalah program layanan sosial integratif yang diberikan kepada kelompok rentan untuk mendukung proses pemulihan, penguatan kapasitas, dan reintegrasi sosial.

Perdirjen ini menjabarkan prinsip-prinsip dasar layanan ATENSI, yaitu berbasis hak, terintegrasi, partisipatif, dan holistik. Tahapan layanan meliputi asesmen kebutuhan, perencanaan intervensi, pemberian bantuan, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi. Sasaran ATENSI meliputi anak, lanjut usia, penyandang

disabilitas, korban penyalahgunaan napza, korban perdagangan orang, dan kelompok rentan lainnya.

Dalam konteks praktikum mahasiswa pekerjaan sosial, regulasi ini menjadi dokumen rujukan utama untuk memahami alur pelayanan sosial di Sentra. Mahasiswa diajak untuk mempraktikkan keterampilan asesmen, perumusan intervensi, dan evaluasi secara langsung berdasarkan sistem dan standar kerja yang tertuang dalam Perdirjen ini.

8) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas

Perdirjen ini merupakan pedoman teknis pelaksanaan ATENSI khusus bagi penyandang disabilitas. Tujuannya adalah memberikan layanan sosial yang komprehensif, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan kapasitas, hingga pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat hidup mandiri dan produktif.

Ruang lingkup intervensi meliputi layanan terapi, pelatihan keterampilan, konseling, modifikasi lingkungan, pemberian alat bantu, serta penguatan keluarga dan komunitas. Layanan dilaksanakan melalui pendekatan individual, kelompok, maupun komunitas yang berbasis hasil asesmen dan partisipasi aktif penerima manfaat.

Bagi pekerja sosial, perdirjen ini berfungsi sebagai panduan operasional dalam memahami konteks kerja sosial dengan penyandang disabilitas. Praktikan atau mahasiswa pekerjaan sosial dapat belajar bagaimana menerapkan prinsip inklusi, pemberdayaan, serta partisipasi bermakna dalam proses intervensi berbasis hak.

9) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang

Perdirjen ini menetapkan pedoman pelaksanaan ATENSI bagi tuna sosial dan korban perdagangan orang, kelompok yang sering kali mengalami marginalisasi,

eksploitasi, dan kekerasan struktural. Pedoman ini dirancang untuk mengakomodasi layanan yang responsif terhadap kebutuhan darurat sekaligus jangka panjang.

Pelayanan ATENSI dalam konteks ini mencakup penanganan awal seperti penjangkauan, penampungan sementara, layanan pemulihan psikososial, pemulangan ke daerah asal, serta dukungan reintegrasi sosial dan ekonomi. Intervensi dilakukan melalui kerja sama lintas sektor, termasuk dengan aparat penegak hukum dan organisasi masyarakat sipil.

Peraturan ini mempertegas posisi pekerja sosial sebagai pelaksana intervensi yang bertanggung jawab dalam asesmen, pendampingan, mediasi, dan penguatan kapasitas individu serta komunitas. Mahasiswa dapat mempelajari kompleksitas penanganan kasus sosial yang melibatkan aspek hukum, kesehatan mental, dan perlindungan korban.

10) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza.

Peraturan ini memuat pedoman pelaksanaan ATENSI bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi pemulihan menyeluruh bagi individu yang mengalami ketergantungan zat adiktif agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.

Perdirjen ini mengatur proses layanan mulai dari asesmen, intervensi individual dan kelompok, konseling, edukasi kesehatan, terapi spiritual, hingga pelibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung proses pemulihan. Kerja sama dengan lembaga medis dan instansi terkait seperti BNN sangat ditekankan untuk menjamin layanan yang terpadu dan berkelanjutan.

Bagi pekerja sosial, regulasi ini memperkuat kemampuan dalam mengembangkan intervensi bio-psiko-sosial-spiritual yang sesuai dengan karakteristik klien. Dalam kegiatan praktikum, mahasiswa dapat mempraktikkan

keterampilan komunikasi terapeutik, analisis kasus, dan penyusunan strategi layanan yang berbasis kebutuhan dan kekuatan klien.

Seluruh regulasi tersebut menjadi dasar sekaligus arahan dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium di Sentra Terpadu/Sentra, di mana mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada level mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap engagement dan asesmen terhadap seluruh Penerima Manfaat.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAH

3.1 Gambaran Umum Lembaga Sentra Abiyoso di Cimahi

3.1.1 Profil Sejarah Sentra Abiyoso

Sentra Abiyoso di Cimahi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga ini beralamat di Jalan Kerkof No. 21, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Keberadaan Sentra Abiyoso berakar dari pendirian Lembaga Percetakan dan Penerbitan Braille Indonesia pada tahun 1952, yang saat itu berlokasi di Jalan Pajajaran, Kota Bandung. Lembaga tersebut dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan akses informasi dan literasi bagi individu penyandang disabilitas netra, khususnya dalam bentuk huruf braille.

Upaya dalam penguatan kelembagaan, pada tanggal 25 April 1980, lembaga ini secara resmi ditetapkan sebagai Pusat Penerbitan dan Produksi Braille melalui Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 104/HUK/1980. Operasionalisasi lembaga tersebut dimulai secara aktif pada tahun 1981, ditandai dengan penerbitan majalah mingguan “Abiyoso” dalam format braille, yang menjadi salah satu media literasi utama bagi masyarakat tunanetra. Selain itu, lembaga ini memproduksi bahan bacaan pendidikan, keagamaan, serta umum dalam huruf braille, sebagai bagian dari upaya memperluas akses terhadap pengetahuan bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

Seiring meningkatnya cakupan layanan dan kebutuhan literasi inklusif, lembaga ini kemudian berevolusi menjadi Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI) “Abiyoso”. Dalam kapasitas ini, BLBI menjalankan peran strategis dalam penerbitan dan distribusi media braille dan audio, advokasi hak atas literasi bagi

tunanetra, serta inovasi dalam metode dan teknologi literasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut.

Transformasi kelembagaan kembali terjadi sebagai hasil dari restrukturisasi kelembagaan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, terjadi perubahan signifikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Melalui kebijakan ini, terjadi perubahan nomenklatur dari BLBI menjadi Sentra Abiyoso. Perubahan tersebut juga disertai dengan penyesuaian mandat kelembagaan; tugas utama sebagai pusat percetakan braille dialihkan kepada Sentra Wyata Guna di Kota Bandung, bersama dengan pemindahan sumber daya mesin cetak dan tenaga ahli terkait.

Pasca transformasi tersebut, Sentra Abiyoso tidak lagi berfokus pada penyediaan layanan literasi braille, melainkan bergeser ke arah pelaksanaan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang lebih luas. Layanan ini menyoar berbagai klaster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan individu serta keluarga.

Transformasi kelembagaan ini mencerminkan komitmen Kementerian Sosial dalam membangun sistem perlindungan sosial yang lebih inklusif, memperkuat kapasitas pelayanan, serta menjawab tantangan multidimensional yang dihadapi oleh kelompok rentan. Berdasarkan restrukturisasi tersebut, maka Balai “Abiyoso” di Cimahi, beralih fungsi menjadi Sentra “Abiyoso” di Cimahi dengan perubahan tugas dan fungsi. Semula merupakan Balai literasi dan kini menjadi Sentra yang memberikan pelayanan rehabilitasi melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Segala asset dan sarana pra sarana terkait literasi dialihkan ke Sentra “Wyata Guna” Bandung. Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial No 6 tahun 2021 tentang Jangkauan wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra “Abiyoso” di Cimahi memiliki jangkauan wilayah di 3 Provinsi, meliputi:

3.1.2 Landasan Hukum

Sentra Abiyoso sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia beroperasi dalam kerangka hukum yang kokoh dan terintegrasi dengan sistem pelayanan kesejahteraan sosial nasional. Landasan hukum tersebut menjadi dasar legitimasi keberadaan lembaga, arah pelaksanaan tugas, dan penyelenggaraan layanan kepada 12 PAS Berikut adalah beberapa regulasi utama yang menjadi pijakan hukum bagi Sentra Abiyoso:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- 3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)
- 7) Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial
- 8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas
- 9) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- 10) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi

sosial.

3.1.3 Visi, Misi dan Motto

1) Visi

Terwujudnya keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program ATENSI Sentra Abiyoso yang komprehensif.

2) Misi

- (1) Pelaksanaan program ATENSI berbasis keluarga, masyarakat dan residensial
- (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas program ATENSI yang bersifat multilayanan dan komprehensif.
- (3) Pelaksanaan program ATENSI yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) penyelenggara yang kompeten.

3) Motto

PRIMA: Profesional, Responsif, Inovatif, Maju, Amanah

- (1) Profesional: Bekerja sesuai etika, aturan, dan ketentuan akademis/administratif.
- (2) Responsif: Cepat tanggap terhadap keluhan, laporan, dan kebutuhan masyarakat.
- (3) Inovatif: Memberikan layanan relevan dan modern, termasuk lewat media sosial.
- (4) Maju: Terus berkembang dan berinovasi untuk kesejahteraan sosial.
- (5) Amanah: Bertanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan integritas dalam melayani masyarakat.

PRIMA mencerminkan komitmen Sentra Abiyoso dalam memberikan layanan yang terbaik bagi semua pihak.

(Arsip Sentra Abiyoso Tahun 2025)

3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas dan fungsi Sentra Abiyoso di Cimahi tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial No 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang menyatakan bahwa Sentra Abiyoso di Cimahi mempunyai tugas melaksanakan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Sentra Abiyoso di Cimahi menyelenggarakan fungsi, diantaranya:

- 1) Penyusunan rencana, program, dan anggaran
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses
- 3) Pelaksanaan asesmen
- 4) Pelaksanaan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial
- 5) Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi layanan rehabilitasi sosial
- 6) Pelaksanaan terminasi layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial
- 7) Pemetaan data dan Informasi
- 8) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan
- 9) Pelaksanaan urusan tata usaha

(Arsip Sentra Abiyoso Tahun 2025)

3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tanggal 10 Maret 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Struktur organisasi Sentra adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sentra

Nama : Feri Afrianto, S.Psi

NIP : 19820814 200912 1 002

Tugas : Sebagai pimpinan tertinggi di Sentra Abiyoso, Kepala Sentra bertanggung

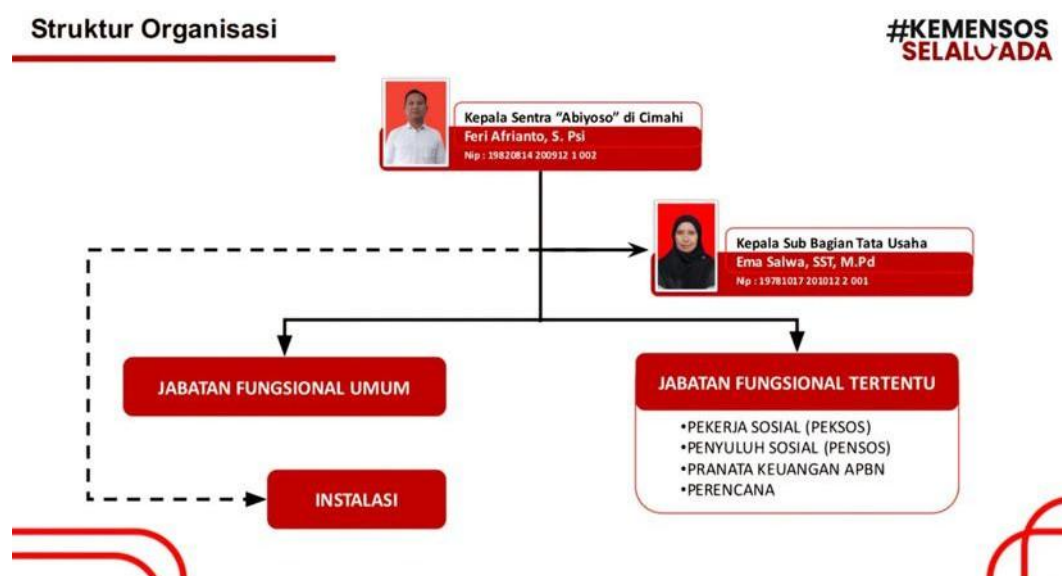
jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan seluruh program layanan rehabilitasi sosial. Beliau juga memimpin koordinasi antar bagian dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan tugas Sentra.

2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Nama : Ema Salwa, SST, M.Pd

NIP : 19781017 201012 2 001

Tugas : Kepala Sub Bagian Tata Usaha memiliki peran penting dalam pengelolaan administrasi, kepegawaian, keuangan, dan urusan umum. Posisi ini mendukung kelancaran operasional dan pengelolaan sumber daya yang ada di Sentra.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi

Terdapat 13 kelompok kerja yang ada di Sentra Abiyoso yaitu sebagai berikut:

1) Ketua Kelompok Kerja

Terdapat 13 kelompok kerja yang ada di Sentra Abiyoso yaitu Lansia, anak, disabilitas, bencana kedaruratan, kerja rentan, respon kasus, data, vokasional dan SKA, residensial, kerumah tanggaan, kehumasan, belanja dan zona integritas.

2) Koordinator Wilayah

Wilayah Kerja Sentra Abiyoso Cimahi

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 6 Tahun 2021 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra Abiyoso Cimahi memiliki jangkauan wilayah di 3 Provinsi, yaitu meliputi:

- 1) Provinsi Jawa Barat
 - (1) Kota Cimahi
 - (2) Kabupaten Bandung
- 2) Provinsi Bangka Belitung
 - (1) Kabupaten Belitung
 - (2) Kabupaten Belitung Timur
- 3) Provinsi Sumatera Selatan
 - (1) Kabupaten Muara Enim
 - (2) Kabupaten Lahat
 - (3) Kabupaten Pemukal Abab Lematang Ilir
- 3) Pegawai Sentra Abiyoso di Cimahi

Jumlah pegawai Sentra Abiyoso tercatat mencapai sekitar 86 orang, yang terbagi ke dalam beberapa kategori profesi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya. Klasifikasi ini mencerminkan struktur organisasi yang sistematis dan mencakup berbagai fungsi esensial dalam mendukung layanan rehabilitasi sosial secara komprehensif. Komposisi tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu tenaga profesional layanan sosial dan kesehatan, tenaga administrasi dan keuangan, tenaga pendukung teknis dan operasional, serta tenaga layanan asrama dan dukungan harian.

Kategori Tenaga Profesional Layanan Sosial dan Kesehatan terdiri dari 18

orang yang menjalankan fungsi utama dalam memberikan layanan langsung kepada penerima manfaat, mencakup bidang pekerjaan sosial, kesehatan, terapi, dan perencanaan sosial. Di dalamnya termasuk pekerja sosial ahli pertama, penyuluh sosial, perawat, dokter, apoteker, fisioterapis, serta tenaga perencana. Kehadiran para profesional ini memungkinkan lembaga memberikan intervensi bio-psiko-sosial yang menyeluruh serta mendukung proses pemulihan dan reintegrasi sosial klien secara berkelanjutan.

Kategori Tenaga Administrasi dan Keuangan melibatkan 13 orang yang menangani aspek pengelolaan kelembagaan seperti kepegawaian, pengelolaan barang milik negara (BMN), administrasi umum, serta akuntabilitas keuangan. Selain itu, kelompok ini juga mencakup penyusun bahan sarana prasarana serta penyusun buku Braille, yang berperan penting dalam mendukung pendidikan dan literasi bagi penyandang disabilitas netra. Keberadaan tim ini menjadi fondasi dalam menjaga tertib administrasi serta kelangsungan operasional lembaga.

Kategori terbesar adalah Tenaga Pendukung Teknis dan Operasional, berjumlah 51 orang, yang terdiri atas pramu bakti, petugas kebersihan, satuan pengamanan, pengemudi, teknisi bangunan, pramu taman, dan juru masak. Kelompok ini memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan keberfungsian lingkungan fisik lembaga. Dukungan teknis ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan layanan sosial, terutama dalam menjaga kesiapan sarana dan prasarana lembaga.

Tenaga Layanan Asrama dan Dukungan Harian mencakup 4 orang, yang bertugas mengelola keseharian penerima manfaat di lingkungan asrama. Peran mereka mencakup pengawasan kegiatan sehari-hari, pendampingan, serta penyediaan kebutuhan dasar bagi penghuni asrama. Fungsi ini tidak hanya berfokus pada aspek pemeliharaan fisik, tetapi juga mendukung proses pembinaan sosial secara langsung dalam konteks kehidupan harian klien.

Komposisi tenaga kerja Sentra Abiyoso yang terbagi ke dalam berbagai kategori tersebut menunjukkan adanya pendekatan kerja multidisipliner yang

terkoordinasi dengan baik. Kolaborasi lintas peran memungkinkan pelaksanaan layanan rehabilitasi sosial dilakukan secara holistik, mulai dari asesmen hingga intervensi dan pemulihan. Struktur yang menyeluruh ini memperkuat kapasitas lembaga dalam menjawab tantangan sosial yang kompleks dan dinamis, serta mendukung terciptanya pelayanan sosial yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

(Arsip Sentra Abiyoso Tahun 2025)

3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum

3.2.1 Layanan ATENSI di Sentra

Layanan yang diselenggarakan di Sentra Abiyoso Cimahi mengacu pada program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang diatur dalam Permensos Nomor 7 Tahun 2021. ATENSI adalah suatu bentuk intervensi pelayanan sosial yang dirancang untuk mendukung pemulihan, penguatan, dan peningkatan kesejahteraan sosial individu atau kelompok rentan, yang dikenal sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) atau Pemerlu ATENSI Sosial (PAS). Program ini menyoal 12 kelompok rentan, termasuk anak, lansia, penyandang disabilitas, korban kekerasan, dan kelompok marginal lainnya.

ATENSI dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi dan holistik, dengan memanfaatkan tiga basis utama layanan:

- 1) Berbasis Keluarga: layanan diberikan dalam lingkungan rumah tangga atau bersama anggota keluarga.
- 2) Berbasis Komunitas: dukungan sosial dilakukan melalui kelompok masyarakat atau lembaga kesejahteraan sosial.
- 3) Berbasis Residensial: layanan langsung di fasilitas seperti panti, balai, atau loka.

(Permensos Nomor & Tahun 2021)

3.2.2 Ruang Lingkup Layanan ATENSI

Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) merupakan program yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai bagian dari

upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak sosial kelompok rentan. Program ini mencakup berbagai bentuk layanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan menyeluruh penerima manfaat, baik dari aspek fisik, psikososial, spiritual, maupun sosial ekonomi. Layanan-layanan tersebut antara lain:

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Seperti pemberian bantuan pangan, pakaian layak pakai, alat bantu (kursi roda, tongkat, alat bantu dengar), serta akses terhadap layanan kesehatan dasar.

2) Dukungan Psikososial dan Konseling

Meliputi pendampingan psikologis, terapi individu atau kelompok, serta konseling keluarga untuk memperkuat ketahanan mental dan sosial penerima manfaat.

3) Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Termasuk layanan terapi fisik, terapi okupasi, dan intervensi sosial yang dirancang sesuai kebutuhan individu agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

4) Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Berupa pelatihan keterampilan, bantuan usaha ekonomi produktif, serta fasilitasi akses ke dunia kerja bagi individu yang memiliki potensi kerja atau kewirausahaan.

5) Dukungan Aksesibilitas dan Integrasi Sosial

Fasilitasi integrasi dengan keluarga dan komunitas, serta pengembangan lingkungan yang inklusif dan ramah kelompok rentan seperti lanjut usia, penyandang disabilitas, anak terlantar, dan korban kekerasan.

6) Layanan Residen dan Non-Residen

ATENSI dapat dilaksanakan secara residen (melalui balai/loka rehabilitasi sosial) maupun non-residen (berbasis komunitas, keluarga, dan lembaga kesejahteraan sosial masyarakat).

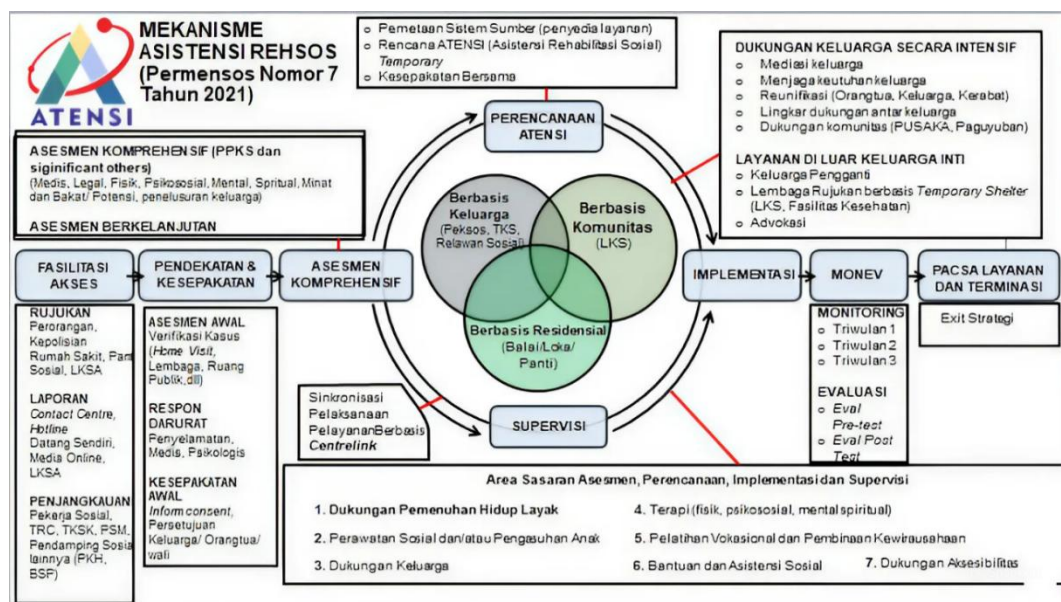
Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Program ATENSI bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat dan memperkuat kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

(Permensos Nomor & Tahun 2021)

3.2.3 Proses Bisnis Layanan ATENSI

Konteks pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia, layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) menjadi salah satu strategi utama dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi kelompok rentan. Layanan ATENSI dirancang untuk menjawab tantangan kompleks yang dihadapi oleh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), melalui pendekatan yang holistik, berbasis kebutuhan individu, keluarga, dan komunitas.

Untuk menjamin efektivitas dan akuntabilitas layanan tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai proses bisnis yang menjadi kerangka operasional pelaksanaan ATENSI. Proses bisnis layanan ATENSI mencakup alur sistematis mulai dari identifikasi dan asesmen kebutuhan, perencanaan intervensi, pelaksanaan layanan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahapan mengedepankan prinsip integratif, partisipatif, serta berorientasi pada hasil yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup penerima manfaat.



Gambar 3.2 Mekanisme ATENSI

Pelayanan ATENSI dirancang mengikuti alur proses bisnis yang sistematis dan berkesinambungan, yang terdiri dari tujuh tahapan utama sebagai berikut:

1) Fasilitasi Akses

Proses awal untuk membuka jalan bagi klien menerima layanan, termasuk rujukan, pendataan, penjangkauan, dan dokumentasi awal.

2) Pendekatan Awal dan Kesepakatan

Dilakukan melalui pertemuan awal antara petugas sosial dan klien atau keluarga untuk membangun kepercayaan dan menyepakati bentuk layanan.

3) Asesmen Komprehensif dan Berkelanjutan

Penilaian menyeluruh terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual klien guna memahami kebutuhan secara utuh dan menentukan intervensi yang tepat.

4) Perencanaan Layanan Sosial

Penyusunan rencana intervensi berbasis hasil asesmen, termasuk penentuan tujuan, strategi, dan bentuk dukungan yang akan diberikan.

5) Implementasi Asistensi Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan layanan secara langsung sesuai dengan rencana intervensi melalui interaksi intensif dan kolaboratif dengan klien.

6) Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dan penilaian terhadap proses dan hasil layanan, termasuk pencapaian tujuan serta penyesuaian intervensi bila diperlukan.

7) Pascalayanan dan Terminasi

Tahap akhir berupa pelepasan klien dari layanan ATENSI jika tujuan telah tercapai dan klien telah mampu mandiri. Dilakukan juga monitoring pasca layanan dalam kurun waktu tertentu.

Menerapkan mekanisme ATENSI secara menyeluruh, Sentra Abiyoso di Cimahi memainkan peran penting dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemandirian penerima manfaat, melalui tahapan layanan yang profesional, terencana, dan berkelanjutan.

(Permensos Nomor 7 tahun 2021)

3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi

3.3.1 Profil Penerima Manfaat

1) Penerima Manfaat Berdasarkan Status

Tabel 3.1 Penerima Manfaat Berdasarkan Status Sentra Abiyoso di Cimahi
Tahun 2025

No	Status PM	Disabilitas	Anak	Lansia	Kelompok Rentan	Jumlah
1	Residensial	1	4	2	0	7
2	Terminasi	2	7	1	3	13
3	Total Umum	3	11	3	3	20

Penerima manfaat layanan residensial di Sentra Abiyoso terdiri dari berbagai kelompok rentan yang saat ini tercatat berjumlah total 20 orang, baik yang masih aktif menerima layanan maupun yang telah terminasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7 orang merupakan penerima manfaat aktif yang sedang menjalani program pembinaan dan rehabilitasi. Rinciannya terdiri atas 1 orang penyandang disabilitas, 4 anak-anak, dan 2 lansia. Sementara itu, terdapat 13 orang yang telah menyelesaikan program atau dialihkan ke layanan lain, yang termasuk dalam kategori terminasi. Dari kelompok ini, terdapat 2 orang penyandang disabilitas, 7 anak-anak, 1 lansia, dan 3 orang dari kelompok rentan. Secara keseluruhan, jumlah penerima manfaat berdasarkan kategori menunjukkan bahwa kelompok anak-anak mendominasi dengan total 11 orang, disusul oleh penyandang disabilitas dan lansia masing-masing 3 orang, serta 3 orang lainnya berasal dari kelompok rentan. Komposisi ini menggambarkan bahwa fokus utama layanan di Sentra Abiyoso memang tertuju pada upaya pemulihan sosial anak-anak, yang juga menjadi sasaran prioritas dalam program rehabilitasi sosial. Jumlah penerima manfaat di Sentra Abiyoso mengalami pengurangan dalam beberapa waktu terakhir, seiring dengan upaya persiapan institusi dalam menyelenggarakan program Sekolah Rakyat (SR), yang membutuhkan penyesuaian kapasitas serta pengalihan sumber daya layanan.

2) Penerima Manfaat Layanan Tambahan Daycare (Vokasional)

Selain layanan residensial, Sentra Abiyoso juga menyediakan layanan tambahan berupa program daycare vokasional yang diperuntukkan bagi penerima manfaat non-residensial. Tercatat terdapat 5 orang yang mengikuti layanan ini. Mereka tidak tinggal di sentra, namun datang setiap hari untuk mendapatkan pelatihan keterampilan yang bersifat praktis dan aplikatif. Kegiatan vokasional yang diberikan meliputi pelatihan di bidang perkebunan, pertanian, dan peternakan. Program ini bertujuan untuk membekali penerima manfaat dengan keterampilan dasar yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka di masa mendatang. Melalui pelatihan ini, para peserta diarahkan untuk memiliki kemampuan produktif yang sesuai dengan potensi masing-masing, serta diarahkan untuk dapat berkontribusi secara sosial dan ekonomi ketika kembali ke komunitasnya.

3) Penerima Manfaat Aktif Berdasarkan Sebaran Geografis

Tabel 3.2 PM berdasarkan Sebaran Geografis

No	Wilayah Asal	Jumlah PM
1	Kota Cimahi	4
2	Kabupaten Cianjur	1
3	Kabupaten Garut	1
4	Kepulauan Bangka Belitung	1
	Total	7

Sebaran wilayah asal penerima manfaat residensial aktif di Sentra Abiyoso menunjukkan dominasi dari Provinsi Jawa Barat. Dari total 7 orang penerima manfaat aktif, 4 orang berasal dari Kota Cimahi yang merupakan lokasi keberadaan Sentra Abiyoso itu sendiri. Selain itu, masing-masing 1 orang berasal dari Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut yang juga berada di wilayah Jawa Barat. Di luar Jawa Barat, terdapat 1 orang penerima manfaat yang berasal dari Kepulauan

Bangka Belitung. Data ini menunjukkan bahwa wilayah terdekat dengan sentra memiliki kontribusi tertinggi dalam jumlah penerima manfaat, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor kedekatan geografis dan kemudahan akses terhadap layanan. Namun, keberadaan penerima manfaat dari luar pulau Jawa juga mengindikasikan bahwa Sentra Abiyoso menjalankan fungsi nasional dalam menjangkau kelompok rentan dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan cakupan yang luas ini, pendekatan pelayanan yang diberikan harus bersifat inklusif, memperhatikan keberagaman budaya dan kebutuhan spesifik dari masing-masing individu.

3.3.2 Indikator Penerima Manfaat Kriteria Penerima Manfaat

Sentra Abiyoso di Cimahi memberikan layanan kepada berbagai mencakup kelompok penerima manfaat dengan kriteria sebagai berikut:

1) Penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Penerima manfaat penyandang disabilitas yang mendapat layanan dari Sentra Abiyoso adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang memerlukan layanan khusus untuk mendukung kehidupan sehari-hari dan peningkatan kemandirian.

2) Anak

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Penerima manfaat anak yang mendapat layanan dari Sentra Abiyoso adalah anak-anak dalam situasi rentan, seperti anak terlantar, anak berkebutuhan khusus, atau anak yang memerlukan perlindungan khusus.

3) Lanjut usia (lansia)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dalam Pasal 1 angka 2 disebutkan Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Orang berusia lanjut yang mengalami ketergantungan karena faktor usia, kesehatan, atau tidak memiliki dukungan keluarga, sehingga membutuhkan perawatan dan pendampingan intensif.

Setiap penerima manfaat (PM) yang mengikuti layanan di Sentra Abiyoso dipantau secara menyeluruh melalui alat evaluatif yang disebut rapor perkembangan. Dokumen ini berfungsi sebagai instrumen penilaian utama dalam mengevaluasi keberhasilan intervensi yang dilakukan, serta memantau perubahan dan kemajuan yang dialami oleh setiap individu selama masa tinggal mereka dalam layanan residensial. Rapor perkembangan disusun secara sistematis dan berbasis indikator program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa setiap PM menerima pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mengalami pertumbuhan yang terukur. Tujuan dari penyusunan dan penggunaan rapor ini mencakup beberapa hal penting, yaitu:

- 1) Melacak perkembangan individu dari waktu ke waktu
- 2) Mengidentifikasi area atau aspek yang memerlukan intervensi tambahan
- 3) Menyediakan dokumentasi lengkap sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendampingan lebih lanjut.

(Arsip Sentra Abiyoso Tahun 2025)

Struktur rapor perkembangan terdiri dari dua bagian pokok. Pertama adalah data diri, yang berisi informasi identitas lengkap penerima manfaat, seperti nama, usia, latar belakang, serta data administratif lainnya yang relevan untuk pelacakan program. Kedua adalah aspek penilaian, yang merangkum dimensi penting dalam kehidupan penerima manfaat, antara lain kedisiplinan, pengembangan keterampilan, kondisi psikososial, kesehatan fisik, dan kehidupan spiritual. Penilaian dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana capaian

individu, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan pendampingan yang telah diterapkan.

Manfaat dari implementasi rapor perkembangan ini sangat luas, baik dari sisi penerima manfaat maupun dari sisi lembaga penyelenggara layanan. Bagi penerima manfaat, rapor berfungsi sebagai media refleksi diri dan pemacu semangat untuk berkembang, karena mereka dapat melihat secara langsung kemajuan atau perubahan yang telah dicapai. Sedangkan bagi pihak lembaga, rapor menjadi instrumen penting dalam proses perencanaan dan pengembangan program. Informasi yang diperoleh dari rapor membantu dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih personal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan unik masing-masing individu.

Rapor perkembangan bukan sekadar alat administratif, melainkan bagian esensial dari sistem pendampingan sosial di Sentra Abiyoso. Dengan adanya pendekatan yang terarah dan berbasis data ini, diharapkan layanan yang diberikan menjadi lebih profesional, terukur, dan berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup para penerima manfaat.

3.3.3 Alur Layanan untuk Penerima Manfaat

Alur Layanan Penerima Manfaat Berdasarkan Mekanisme ATENSI

1) Identifikasi dan Rujukan Awal

Proses diawali dengan identifikasi Penerima Manfaat (PM) oleh pihak eksternal seperti Dinas Sosial, perangkat desa, atau lembaga mitra. PM dapat dirujuk ke Sentra melalui mekanisme resmi, baik melalui aplikasi Sistem Kesejahteraan Sosial-Next Generation (SIKS-NG), surat rujukan, maupun hasil asesmen lapangan.

2) Penerimaan dan Registrasi PM

Setelah dirujuk, Sentra melakukan verifikasi data dan pencatatan administratif. PM akan menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan mengikuti layanan ATENSI secara sadar.

3) Asesmen Kebutuhan (BPSS dan Non-BPSS)

Tim Pekerja Sosial melakukan asesmen menyeluruh berbasis dimensi Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual (BPSS), serta asesmen lingkungan dan potensi. Hasil asesmen menjadi dasar dalam perumusan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan unik tiap individu (case-based).

4) Penyusunan Rencana Intervensi Individual (RII)

Berdasarkan hasil asesmen, dibuat RII yang mencakup strategi pemenuhan kebutuhan PM. RII ini dirancang bersama klien untuk memastikan pendekatan partisipatif dan berbasis hak.

5) Pelaksanaan Layanan ATENSI

PM menerima berbagai layanan yang termasuk dalam tujuh komponen ATENSI:

- (1) Dukungan pemenuhan hidup layak (sembako, pakaian, tempat tinggal)
- (2) Dukungan keluarga
- (3) Layanan pengasuhan dan perawatan
- (4) Layanan aksesibilitas
- (5) Layanan rehabilitasi sosial (konseling, terapi)
- (6) Pelatihan vokasional dan kewirausahaan
- (7) Bantuan dan dukungan lainnya yang relevan dengan kebutuhan klien
(Permensos RI No. 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial)

6) Monitoring dan Evaluasi

Progres layanan dicatat dan dievaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas intervensi dan sebagai dasar revisi RII bila dibutuhkan.

7) Terminasi dan Reintegrasi Sosial

Bila tujuan intervensi tercapai, dilakukan terminasi secara bertahap dan bertika. Klien dapat direintegrasikan ke dalam keluarga, komunitas, atau dunia kerja dengan dukungan kesiapan mental, sosial, dan ekonomi.

8) Tindak Lanjut (Follow-up)

Sentra tetap melakukan pemantauan pasca terminasi melalui kunjungan rumah atau komunikasi jarak jauh, guna memastikan keberfungsian sosial PM tetap terjaga dan mencegah kekambuhan kondisi.

(Kementerian Sosial RI. (2022). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)).\

3.3.4 Jenis Layanan di Sentra

Sentra Abiyoso memberikan beragam bentuk layanan dan bantuan sosial kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) guna meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka. Program-program yang dijalankan mencakup aspek kebutuhan dasar, pemulihan fungsi sosial, serta dukungan ekonomi dan aksesibilitas. Adapun bentuk layanan dan bantuannya dijelaskan sebagai berikut:

1) Layanan Residensial

Layanan tempat tinggal sementara bagi penerima manfaat yang membutuhkan perawatan intensif dan dukungan menyeluruh. Dalam layanan ini, para penerima manfaat diasramakan di lingkungan yang kondusif untuk pemulihan, di mana mereka mendapatkan pendampingan secara rutin, intervensi sosial yang terstruktur, serta terapi sesuai dengan kondisi masing-masing. Tujuan utama layanan residensial adalah untuk menciptakan lingkungan suportif yang mampu mempercepat proses rehabilitasi sosial, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun fungsional.

2) ATENSI Reguler

Layanan pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan secara langsung kepada individu atau keluarga yang termasuk dalam kategori PPKS. Dalam program ini, bantuan yang disalurkan meliputi paket bahan makanan pokok (beras, minyak, gula, dan sebagainya), nutrisi tambahan yang disesuaikan untuk kelompok rentan seperti balita, lanjut usia, dan penyandang disabilitas, perlengkapan kebersihan atau hygiene kit seperti sabun, pasta gigi, pembalut wanita, popok dewasa, hingga sarana pendukung lainnya. Program ini bersifat langsung dan bertujuan menjaga keberlangsungan hidup penerima manfaat secara layak dan bermartabat. Program ini menjadi salah satu bentuk nyata kehadiran negara dalam memenuhi hak dasar kelompok rentan.

3) ATENSI Kewirausahaan

Layanan yang menyediakan bantuan modal usaha serta pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada penerima manfaat yang memiliki minat dan potensi dalam berwirausaha. Salah satu contoh konkret dari pelaksanaan program ini adalah pemberian modal sebesar Rp 6.465.000 kepada seorang penerima manfaat untuk memulai usaha berjualan minuman tradisional seperti bandrek dan bajigur. Bantuan ini tidak hanya berbentuk uang tunai, tetapi juga mencakup pelatihan, pendampingan usaha, dan penyediaan sarana usaha kecil. Harapannya, para penerima manfaat dapat memperoleh penghasilan secara mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap bantuan sosial.

4) Layanan Terapi dan Fisioterapi

Layanan terapi dan fisioterapi, yang difokuskan untuk membantu penyandang disabilitas atau individu yang mengalami hambatan fisik dan komunikasi. Dalam layanan terapi ini, terdapat terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi khususnya bagi anak dengan gangguan bicara atau penyandang disabilitas intelektual serta fisioterapi yang bertujuan memulihkan dan meningkatkan fungsi gerak tubuh, mobilitas sendi, dan kekuatan otot. Layanan ini dilakukan oleh tenaga profesional dan dilaksanakan secara terjadwal untuk memastikan perkembangan signifikan terhadap kemampuan fungsional penerima manfaat. Terapi ini penting untuk menunjang partisipasi sosial mereka dalam aktivitas harian.

5) Dukungan Aksesibilitas

Sebagai bentuk dukungan terhadap prinsip inklusivitas dan mobilitas sosial, Sentra Abiyoso memberikan dukungan aksesibilitas dalam bentuk penyediaan alat bantu. Alat bantu ini dirancang untuk menunjang aktivitas sehari-hari penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Beberapa jenis alat bantu yang diberikan meliputi kursi roda dengan berbagai varian (untuk dewasa, anak-anak, hingga khusus untuk penyandang Cerebral Palsy), alat bantu dengar bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, serta berbagai jenis tongkat bantu seperti tongkat kaki tiga untuk stabilitas, tongkat ketiak untuk pemulihan pasca-cedera,

dan tongkat siku yang lebih ergonomis untuk penggunaan jangka panjang. Bantuan alat bantu ini bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbol keberpihakan terhadap penyandang disabilitas dalam memperjuangkan hak atas kesetaraan dan mobilitas.

BAB IV
PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG PADA
SENTRA ABIYOSO DI CIMAH

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Sentra Abiyoso di Cimahi

Pada tahap awal praktikum di Sentra Abiyoso, mahasiswa melakukan proses pengenalan terhadap lingkungan kerja, staf, serta sistem layanan yang ada di lembaga. Tahap ini sangat penting untuk membangun hubungan profesional yang positif dengan seluruh elemen yang ada di Sentra. Mahasiswa mulai dengan melakukan *shadowing*, yakni mengamati secara langsung kinerja pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam interaksi dengan penerima manfaat. Tujuan utama dari tahap ini adalah:

- 1) Membangun hubungan kerja yang kolaboratif dengan staf Sentra Abiyoso.
- 2) Memahami struktur organisasi dan mekanisme layanan ATENSI di lembaga.
- 3) Mengenali peran dan fungsi masing-masing tim kerja, seperti tenaga sosial, psikolog, dan pendamping rehabilitasi sosial.

Dalam proses membangun kerja sama, mahasiswa menunjukkan sikap:

- 1) Respek dan profesional, dengan mengikuti aturan serta etika lembaga.
- 2) Komunikatif, dengan melakukan pendekatan interpersonal seperti *small talk* dan *attending*.
- 3) Kolaboratif, dengan turut serta membantu dalam kegiatan tim dan terbuka terhadap arahan mentor lapangan.

Hasil dari proses ini adalah terbangunnya kepercayaan dan relasi yang baik antara mahasiswa dan staf Sentra, yang menjadi landasan untuk pelaksanaan praktik tahap berikutnya, terutama dalam interaksi langsung dengan klien atau penerima manfaat

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Tahap *engagement* merupakan fase awal yang sangat penting dalam proses intervensi pekerjaan sosial, di mana relasi antara pekerja sosial dan klien mulai dibangun melalui pendekatan yang empatik, terbuka, dan komunikatif. Pada tahap ini, praktikan dituntut untuk mampu menunjukkan keterampilan dasar komunikasi, empati, dan kemampuan menjalin hubungan profesional dengan klien.

Dalam rangka mengembangkan keterampilan tersebut, digunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran dan praktik lapangan, yaitu pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Pendekatan *shadowing* memungkinkan praktikan untuk mengamati secara langsung praktik intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional. Pendekatan tandem memberi kesempatan bagi praktikan untuk bekerja bersama mentor dalam pelaksanaan intervensi, sementara pendekatan mandiri memberikan ruang bagi praktikan untuk melaksanakan praktik secara lebih otonom dengan supervisi terbatas sebagai bentuk penguatan kapasitas profesionalnya.

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi ketiga pendekatan tersebut dan keterampilan yang dikembangkan praktikan dalam tahap *engagement*, berikut disajikan tabel implementasi pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri beserta keterampilan yang diasah dalam setiap pendekatan.

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Tahap *engagement* dalam konteks keterampilan mikro merupakan fase penting dalam membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien individu maupun keluarga. Pada tahap ini, praktikan dituntut untuk menerapkan keterampilan dasar seperti *small talk*, empati, komunikasi aktif, dan penciptaan suasana yang aman dan nyaman. Dalam pelaksanaannya, praktikan melalui tahapan peran mulai dari *shadowing*, tandem, hingga mandiri. Evaluasi hasil dari proses ini menjadi tolak ukur keberhasilan keterlibatan awal dan pemahaman praktikan terhadap kebutuhan klien secara individual atau dalam sistem keluarga.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Engagement di Aras Mikro

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Mikro	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Empathic communication</i> 3. <i>Attending</i> 4. <i>Active listening</i> 5. <i>Supportive presence</i> 6. <i>Clarifying</i> 	<p>A (Klien Respon Kasus)</p> <p>AI (Klien Daycare Vokasional)</p> <p>D (Klien Dyacare Vokasional)</p>
		Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Empathic communication</i> 3. <i>Attending</i> 4. <i>Active listening</i> 5. <i>Supportive presence</i> 6. Respon Afirmatif 	<p>A (Klien Respon Kasus)</p> <p>AI (Klien Daycare Vokasional)</p> <p>D (Klien Dyacare Vokasional)</p>
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Empathic communication</i> 3. <i>Attending</i> 4. <i>Active listening</i> 5. <i>Empathic responding</i> 6. <i>Supportive presence</i> 7. Respon afirmatif 8. Pacing 9. <i>Minimal encouragers</i> 10. <i>Mirroring</i> 	<p>JHS (Klien Residensial)</p> <p>AS (Klien Residensial)</p> <p>R (Klien Residensial)</p> <p>ASP ((Klien Residensial)</p> <p>NK (Eligibilitas SR)</p>

1) *Shadowing*

(1) Praktik *Shadowing* Bersama Pekerja Sosial dalam Proses *Engagement* Klien A

Praktikan melaksanakan pendekatan *shadowing* dengan mengikuti secara langsung kegiatan *engagement* yang dilakukan oleh Pekerja Sosial kepada klien A, seorang anak yang sedang menjalani proses pemulihan pasca amputasi. Dalam proses ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana Pekerja Sosial membangun hubungan awal dengan *small talk* dengan A dan menciptakan suasana yang aman serta mendukung bagi klien.

Selama sesi berlangsung, Pekerja Sosial menerapkan berbagai keterampilan komunikasi mikro, seperti *empathetic communication* melalui penggunaan bahasa tubuh yang hangat, kontak mata yang sesuai, dan intonasi suara yang lembut untuk menciptakan rasa nyaman bagi A. Selain itu, keterampilan *attending* ditunjukkan dengan kehadiran penuh dan sikap terbuka yang membuat klien merasa diperhatikan. Pekerja Sosial juga menggunakan teknik *active listening*, memberikan ruang kepada A untuk berbicara mengenai pengalaman serta harapan masa depannya, serta menunjukkan *supportive presence* sepanjang percakapan.

Sebagai praktikan yang menjalankan peran *shadowing*, mahasiswa fokus mengamati cara Pekerja Sosial menyesuaikan pendekatan dengan kondisi fisik dan emosional A, memperhatikan bagaimana pekerja sosial membangun *rapport* secara bertahap. Praktikan juga mengamati bagaimana pekerja sosial memberikan penguatan positif terhadap perjuangan A selama proses pemulihan, serta mengajak A berbicara tentang minat dan cita-citanya.

Melalui proses ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan keterampilan mikro dalam situasi klinis, serta pentingnya sensitivitas emosional dalam mendampingi anak yang sedang dalam masa pemulihan. Selain itu, pengalaman *shadowing* ini memperkaya pemahaman praktikan tentang pentingnya kerja kolaboratif yang empatik dalam mendukung proses penyembuhan klien anak dengan kebutuhan khusus.



Gambar 4.1 Praktik *Shadowing* Klien A dalam Proses *Engagement*

(2) Praktik *Shadowing* Bersama Pekerja Sosial dalam Proses Pelibatan Awal Klien AI untuk Perencanaan Program Vokasional

Praktikan terlebih dahulu melakukan *engagement* secara *shadowing* terhadap Pekerja Sosial Ibu Ida dalam proses awal pelibatan klien AI. Pada kesempatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana Pekerja Sosial membangun hubungan awal dengan klien dalam rangka perencanaan pelatihan vokasional.

Selama proses *shadowing*, praktikan mencermati bagaimana Pekerja Sosial menerapkan berbagai keterampilan komunikasi profesional. Pekerja Sosial menunjukkan *attending*, yaitu kehadiran penuh secara fisik dan emosional, dengan postur tubuh yang terbuka, kontak mata yang wajar, serta bahasa tubuh yang hangat untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi klien.

Pekerja Sosial juga menggunakan *small talk* di awal interaksi, berbincang ringan mengenai aktivitas harian dan pengalaman kerja klien sebagai strategi untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan. Selain itu, *active listening* diterapkan secara konsisten, dengan mendengarkan secara seksama cerita dan tanggapan dari klien, serta memberikan respon verbal dan nonverbal yang menunjukkan perhatian dan pemahaman.

Pekerja Sosial juga menggunakan *empathetic responding*, dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman terhadap pengalaman hidup dan perasaan klien, serta membangun suasana yang saling menghormati. Di samping itu, keterampilan *supportive presence* diperlihatkan melalui kehadiran

yang positif dan meyakinkan, sehingga klien merasa aman dan termotivasi untuk berbagi serta terlibat aktif dalam percakapan.

Melalui *engagement shadowing* ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses membangun hubungan awal dengan klien dewasa dalam konteks vokasional, serta pentingnya penerapan keterampilan komunikasi yang empatik dan mendukung sebagai landasan untuk proses intervensi yang lebih lanjut.



Gambar 4.2 Praktik Shadowing Klien AI dalam Proses Engagement

(3) Praktik *Shadowing* bersama Pekerja Sosial dalam Proses Pelibatan Awal Klien D untuk Perencanaan Program Vokasional

Praktikan melakukan *engagement* secara *shadowing* terhadap Pekerja Sosial dalam proses awal pelibatan klien D. Pada kesempatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana Pekerja Sosial membangun hubungan awal dengan klien sebagai bagian dari persiapan perencanaan program vokasional.

Selama proses *shadowing*, praktikan mencermati penerapan berbagai keterampilan komunikasi profesional oleh Pekerja Sosial. Pekerja Sosial menerapkan *attending*, ditunjukkan melalui kehadiran penuh secara fisik dan emosional, kontak mata yang wajar, postur tubuh yang terbuka, serta ekspresi wajah yang ramah, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi klien.

Pekerja Sosial juga memulai interaksi dengan *small talk*, berbincang ringan mengenai kegiatan sehari-hari dan pengalaman klien di masa lalu, sebagai upaya mencairkan suasana dan membangun kedekatan emosional dengan klien.

Sepanjang interaksi, Pekerja Sosial menunjukkan *active listening* yang kuat, dengan mendengarkan secara penuh dan seksama, serta memberikan respon verbal maupun nonverbal yang menunjukkan perhatian terhadap apa yang disampaikan klien.

Keterampilan *empathetic responding* juga diterapkan saat Pekerja Sosial merespons berbagai pengalaman hidup dan perasaan yang diungkapkan klien, sehingga klien merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, Pekerja Sosial menggunakan *supportive presence*, dengan menghadirkan suasana yang positif, memberikan dorongan, dan menunjukkan penerimaan tanpa penilaian. *Clarifying* turut diterapkan, dengan memperjelas informasi atau harapan yang disampaikan klien guna memastikan pemahaman yang tepat.

Melalui *engagement shadowing* ini, praktikan mendapatkan pemahaman langsung mengenai cara membangun hubungan awal yang positif dengan klien, sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya penggunaan keterampilan komunikasi yang empatik dan mendukung dalam proses pelayanan sosial.



Gambar 4.3 Praktik Shadowing Klien D dalam Proses Engagement

2) Tandem

(1) *Engagement Tandem Bersama Pekerja Sosial dalam Pelibatan Awal Klien A pada Tahap Pemulihan Pasca Perawatan*

Praktikan melaksanakan pendekatan tandem bersama Pekerja Sosial setelah sebelumnya melakukan *engagement shadowing* kepada klien A, seorang anak yang sedang menjalani proses pemulihan pasca amputasi. Pada kesempatan ini, Pekerja Sosial dan praktikan secara bersama-sama membangun hubungan awal dengan A

melalui percakapan santai yang disesuaikan dengan minat dan kondisi emosional klien.

Praktikan memulai sesi dengan menyapa A ramah dan memperkenalkan diri dengan jelas, dilanjutkan dengan percakapan ringan seputar kegiatan sekolah, hobi, dan musik favorit A. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi rasa canggung di awal pertemuan. Dalam proses tersebut, praktikan menerapkan keterampilan *empathetic communication*, seperti menggunakan kontak mata yang sesuai, senyum tulus, serta intonasi suara yang lembut agar A merasa diterima dan didukung.

Selain itu, praktikan mengintegrasikan teknik *attending* melalui kehadiran fisik yang penuh perhatian, bahasa tubuh terbuka, serta fokus mendengarkan secara aktif setiap respons A. *Active listening* juga diterapkan dengan cara memberikan tanggapan yang hangat, mengajukan pertanyaan terbuka, dan membiarkan A berbagi pengalamannya menjalani perawatan. *Supportive presence* ditunjukkan sepanjang sesi untuk memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri A dalam mengungkapkan pemikirannya.

Selama sesi berlangsung, A yang awalnya tampak malu perlahan mulai terbuka dan menceritakan perjuangannya dalam proses pengobatan. Praktikan juga mendorong A untuk berbicara tentang harapan-harapannya ke depan, seperti keinginan menggunakan kaki palsu, melanjutkan sekolah, dan mempelajari hal-hal baru.

Melalui pengalaman ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan keterampilan mikro dalam membangun hubungan awal yang empatik, sekaligus pentingnya kerja kolaboratif dengan pekerja sosial dalam mendampingi klien anak dengan kebutuhan fisik dan emosional khusus.



Gambar 4.4 Praktik Tandem Klien A dalam Proses *Engagement*

(2) *Engagement* Tandem Bersama Pekerja Sosial dalam Pelibatan Klien AI untuk Perencanaan Pelatihan Vokasional

Praktikan melaksanakan pendekatan tandem bersama Pekerja Sosial setelah sebelumnya melakukan *engagement shadowing* terhadap klien AI, dalam rangka perencanaan pelatihan vokasional di Sentra. Pada pertemuan ini, praktikan dan Pekerja Sosial secara bersama-sama membangun hubungan awal dengan klien melalui percakapan yang ramah dan terbuka, guna menciptakan suasana yang nyaman serta mendorong partisipasi aktif klien dalam proses asesmen.

Pertemuan diawali dengan *small talk* ringan mengenai aktivitas harian dan pengalaman kerja klien di beberapa pabrik sebelum masa pandemi, sebagai strategi untuk mengurangi kecanggungan serta memperkuat kedekatan emosional. Dalam proses ini, praktikan menerapkan keterampilan *empathetic communication* dengan menyesuaikan bahasa tubuh, kontak mata yang wajar, senyum hangat, serta nada suara yang tenang agar klien merasa diterima dan nyaman berbagi.

Selain itu, praktikan mengaplikasikan teknik *attending* melalui kehadiran penuh secara fisik dan emosional, serta *active listening* dengan memberikan ruang yang cukup bagi klien untuk bercerita tanpa interupsi. Praktikan juga menggunakan *supportive presence* untuk memperkuat rasa percaya diri klien, serta memberikan penguatan positif atas minat dan semangat klien yang disampaikan selama percakapan.

Ketika klien mengungkapkan minatnya untuk mengikuti pelatihan olahan pangan dan barbershop, praktikan merespons dengan dukungan yang positif,

mendorong klien untuk tetap semangat belajar dan mengembangkan kemandirian di usia lanjut.

Kehadiran Pekerja Sosial selama proses ini memperkuat rasa aman klien dan menunjukkan adanya dukungan kolektif yang bisa diandalkan. Relasi awal yang terjalin melalui proses *engagement* ini menjadi landasan penting dalam melanjutkan asesmen vokasional dan penyusunan perencanaan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi klien.



Gambar 4.5 Praktik Tandem Klien AI dalam Proses *Engagement*

(3) *Engagement* Tandem Bersama Pekerja Sosial dalam Pelibatan Klien D untuk Perencanaan Pelatihan Vokasional

Praktikan melaksanakan pendekatan tandem bersama Pekerja Sosial dalam proses *engagement* terhadap klien D, dalam rangka perencanaan program vokasional. Praktikan dan Pekerja Sosial secara bersama-sama memulai interaksi dengan menyapa klien secara hangat dan memperkenalkan diri dengan jelas, guna menciptakan suasana yang ramah, nyaman, dan terbuka. Kehadiran tandem ini bertujuan agar klien merasa didampingi, diperhatikan secara utuh, serta termotivasi untuk aktif dalam proses asesmen.

Percakapan awal diawali dengan *small talk* ringan mengenai aktivitas harian dan pengalaman kerja klien di pasar, sebagai strategi untuk membangun kedekatan emosional dan mengurangi kecanggungan. Dalam proses ini, praktikan menerapkan keterampilan *empathetic communication*, melalui kontak mata yang sesuai, senyum hangat, bahasa tubuh terbuka, serta intonasi suara yang tenang dan bersahabat.

Selama interaksi berlangsung, praktikan juga menerapkan teknik *attending* dengan menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, serta *active listening* dengan memberikan perhatian sepenuhnya pada cerita yang disampaikan oleh klien, tanpa memotong pembicaraan. Praktikan memberi *supportive presence* untuk membangun rasa aman dan nyaman, serta memberikan respon afirmatif, seperti anggukan dan tanggapan positif verbal seperti, “Bagus sekali, Pak” atau “Semangat Bapak sangat luar biasa” untuk memperkuat rasa percaya diri klien.

Ketika klien mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti pelatihan keterampilan seperti beternak dan pertanian guna meningkatkan produktivitas, praktikan merespons dengan dukungan positif dan dorongan semangat. Proses *engagement* yang dilakukan secara tandem dengan Pekerja Sosial ini juga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan keterampilan mikro dalam asesmen vokasional, sekaligus memperkuat hubungan awal yang menjadi dasar penting bagi perencanaan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi klien.



Gambar 4.6 Praktik Tandem Klien D dalam Proses *Engagement*

3) Mandiri

(1) *Engagement* Mandiri dalam Pelibatan Awal Klien JHS

Pada tahap awal praktik mandiri, sebelum melaksanakan asesmen, praktikan melakukan proses *engagement* secara langsung kepada klien JHS, seorang lansia berusia 67 tahun yang tinggal di Sentra. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun hubungan awal yang hangat dan menciptakan suasana aman, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi informasi dalam sesi asesmen yang akan datang.

Praktikan memulai pertemuan dengan menyapa klien secara sopan dan memperkenalkan diri dengan jelas, agar klien memahami tujuan kehadiran praktikan dan merasa dihormati sebagai pribadi. Untuk mencairkan suasana, praktikan menggunakan keterampilan *small talk* dengan mengajukan pertanyaan ringan seputar aktivitas harian, pengalaman selama di Sentra, dan hal-hal yang menarik bagi klien. Pendekatan ini membantu mengurangi kecanggungan dan menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab.

Pada awalnya, klien tampak sedikit canggung dan tertutup. Namun, seiring percakapan berlangsung, terlihat tanda-tanda keterbukaan secara bertahap, yang ditunjukkan melalui senyum singkat dan anggukan. Praktikan dengan konsisten menerapkan keterampilan *empathetic communication*, melalui penggunaan kontak mata yang sesuai, senyuman hangat, dan nada suara yang tenang dan menenangkan, sehingga klien merasa didengar dan diterima.

Selain itu, praktikan juga menerapkan *Attending*, yakni menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, dengan postur tubuh terbuka dan sikap tubuh yang mengarah ke klien, untuk menunjukkan perhatian yang tulus. *Active listening*, dengan mendengarkan secara seksama tanpa menyela, serta memberikan tanggapan-tanggapan verbal seperti “iya Pak”, “saya mengerti”, atau “wah, begitu ya” sebagai bentuk penguatan komunikasi. Pertanyaan terbuka, yang digunakan untuk mendorong klien berbagi lebih dalam mengenai kehidupan di Sentra, hubungan dengan keluarga, serta harapan-harapannya ke depan. *Supportive presence*, yaitu dengan menghadirkan dukungan emosional sepanjang sesi, agar klien merasa aman dan tidak sendirian dalam proses berbagi cerita.

Praktikan juga memperhatikan dengan cermat bahasa tubuh nonverbal klien, untuk memahami tingkat kenyamanan dan perasaan yang mungkin tidak selalu diungkapkan secara verbal.

Melalui proses *engagement* mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan yang lebih dekat dengan klien JHS, menciptakan dasar kepercayaan yang penting bagi kelancaran proses asesmen yang direncanakan di tahap berikutnya.



Gambar 4.7 Praktik Mandiri Klien JHS dalam Proses Engagement

(2) *Engagement* Mandiri dalam Pelibatan Awal Klien AS

Praktikan melakukan proses engagement secara langsung dengan klien AS, seorang lansia berusia 63 tahun yang tinggal di Sentra. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun hubungan awal yang positif dengan klien, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta membuka komunikasi agar klien bersedia lebih terbuka.

Pertemuan diawali dengan sapaan hangat dari praktikan, disertai perkenalan diri secara jelas agar klien memahami maksud kehadiran praktikan. Praktikan menjelaskan secara sederhana bahwa pertemuan ini bertujuan untuk mengobrol santai sebagai langkah awal membangun hubungan.

Untuk mencairkan suasana, praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, berbincang ringan seputar kegiatan harian klien, seperti rutinitas memberi makan ikan koi dan lele, serta hobi yang dulu digemari, dan mendengarkan musik melalui radio. Percakapan ini dilakukan penyesuaian pada kondisi psikososial klien.

Dalam proses *engagement* ini, praktikan menerapkan berbagai keterampilan, seperti *attending*, yaitu menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, dengan postur tubuh terbuka, posisi duduk sejajar, kontak mata yang wajar, serta sikap tubuh yang menunjukkan perhatian. *Active listening*, dengan mendengarkan secara seksama setiap cerita yang disampaikan klien, tanpa memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang mendorong

kelanjutan cerita. *Empathic responding*, dengan merespons cerita-cerita yang disampaikan klien melalui ucapan yang menunjukkan pemahaman dan empati, seperti “Bagus ya, Pak, bisa tetap berkegiatan meskipun di Sentra”. *Respon afirmatif*, berupa kalimat penguatan seperti “Senang sekali mendengar Bapak punya banyak hobi positif”, untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi klien. *Pacing*, yakni menyesuaikan ritme dan tempo percakapan dengan kondisi emosional dan kenyamanan klien. Minimal *encouragers*, seperti anggukan, senyuman, dan ucapan ringan.

Praktikan juga memperhatikan bahasa tubuh nonverbal klien, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan posisi tubuh, untuk memahami tingkat kenyamanan klien selama proses interaksi berlangsung. Melalui proses *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dan penuh empati dengan klien AS.



Gambar 4.8 Praktik Mandiri Klien AS dalam Proses Engagement

(3) Engagement Mandiri dalam Pelibatan Awal Klien R

Praktikan melakukan proses *engagement* secara langsung dengan klien R, seorang klien pelatihan vokasional laundry berusia 50 tahun yang saat ini tinggal di Sentra. Klien sebelumnya memiliki kondisi fisik yang normal, namun setelah mengalami kecelakaan saat bekerja yang menyebabkan cedera berat, ia kini menggunakan kursi roda karena tidak dapat berjalan.

Engagement dilakukan dengan tujuan membangun hubungan awal yang positif dengan klien, menciptakan rasa nyaman dan aman, serta mendorong klien

agar bersedia lebih terbuka dalam proses interaksi yang berkelanjutan. Pertemuan diawali dengan sapaan hangat dari praktikan, disertai perkenalan diri yang jelas agar klien memahami maksud kedatangan praktikan. Praktikan menjelaskan secara sederhana bahwa pertemuan ini bertujuan untuk saling mengenal dan membangun komunikasi awal.

Untuk mencairkan suasana, praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, dengan berbincang ringan seputar aktivitas harian klien, terutama tentang kegiatan mengelola laundry sepatu yang buka setiap hari. Selain itu, praktikan juga mengajak klien berbicara tentang minat atau kegiatan lain yang mungkin disukai, sebagai upaya membangun percakapan yang akrab.

Selama proses *engagement* ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan komunikasi, seperti *attending*, yaitu menunjukkan kehadiran penuh melalui postur tubuh yang terbuka, posisi duduk sejajar, kontak mata yang wajar, serta ekspresi wajah yang ramah dan penuh perhatian. *Active listening*, dengan mendengarkan cerita klien tanpa memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang menunjukkan perhatian, seperti anggukan atau ucapan ringan. *Empathic responding*, dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman terhadap pengalaman yang dialami klien, terutama saat klien berbagi cerita mengenai proses adaptasi setelah kecelakaan.

Respon afirmatif untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri klien. Pacing, yakni menyesuaikan tempo dan ritme percakapan agar sesuai dengan kenyamanan klien, serta tidak memaksa klien untuk segera terbuka. Minimal *encouragers*, seperti anggukan, senyuman, dan ucapan ringan untuk mendorong klien melanjutkan cerita.

Selain itu, praktikan juga memperhatikan bahasa tubuh nonverbal klien untuk memahami tingkat kenyamanan klien selama proses interaksi, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kondisi emosional klien. Melalui *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dengan klien R.



Gambar 4.9 Praktik Mandiri Klien R dalam Proses *Engagement*

(4) *Engagement* Mandiri dalam Pelibatan Awal Klien ASP

Praktikan melakukan kegiatan *engagement* secara langsung kepada klien ASP, seorang anak berusia 8 tahun yang saat ini tinggal di Sentra. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun hubungan awal yang positif dengan klien, menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan ramah agar klien bersedia terbuka.

Praktikan memulai pertemuan dengan menyapa ASP secara hangat, menggunakan nada suara yang lembut dan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak, kemudian memperkenalkan diri secara jelas agar ASP mengenal peran praktikan. Praktikan menjelaskan maksud pertemuan secara sederhana, bahwa hari ini mereka akan ngobrol santai bersama. Hal ini dilakukan agar ASP merasa aman dan tidak merasa dalam situasi yang mengancam.

Untuk mencairkan suasana, praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, berbincang ringan tentang hal-hal yang disukai ASP. Melalui percakapan ini, praktikan berusaha membangun keakraban dan rasa percaya pada anak. Selama proses *engagement*, praktikan menerapkan berbagai keterampilan komunikasi, seperti *attending*, dengan menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, kontak mata yang lembut, bahasa tubuh yang terbuka, serta postur tubuh yang disesuaikan agar tidak menimbulkan rasa canggung bagi anak. *Active listening*, dengan mendengarkan setiap cerita yang disampaikan ASP tanpa memotong, serta memberikan tanggapan yang mendukung seperti anggukan dan ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian. *Empathic responding*, dengan

merespons pengalaman yang diceritakan anak, terutama saat ASP berbagi tentang kehidupannya dan harapannya, dengan kata-kata yang menunjukkan pemahaman dan empati. Respon afirmatif, dengan memberikan kalimat-kalimat penguatan seperti “wah, kamu hebat sekali ya suka belajar agama”, atau “kalau ASP mau jadi dokter, itu cita-cita yang bagus sekali”, untuk memperkuat motivasi dan rasa percaya diri anak. *Pacing*, yaitu menyesuaikan ritme percakapan dan gaya komunikasi sesuai dengan kenyamanan ASP, tanpa terburu-buru atau memaksa anak untuk berbagi. *Mirroring*, yakni mencerminkan bahasa tubuh atau ekspresi ASP secara halus, agar interaksi terasa lebih akrab dan membuat anak lebih nyaman.

Praktikan juga memperhatikan bahasa tubuh nonverbal yang ditunjukkan oleh ASP, misalnya ekspresi wajah, gerakan tangan, atau perubahan posisi tubuh sebagai petunjuk tingkat kenyamanan anak dalam proses interaksi. Pada awalnya, ASP tampak sedikit canggung dan malu-malu, namun setelah percakapan berlangsung, ia mulai lebih terbuka, menunjukkan minat bercerita. Melalui proses *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dengan klien, menciptakan rasa aman, serta menumbuhkan kepercayaan sebagai landasan untuk proses asesmen dan interaksi yang lebih mendalam di tahap berikutnya.



Gambar 4.10 Praktik Mandiri Klien ASP dalam Proses Engagement

(5) *Engagement* Mandiri dalam Pelibatan Awal NK Eligibilitas Sekolah Rakyat

Dalam tahap awal kegiatan praktik mandiri, praktikan melakukan *engagement* secara langsung dengan klien NK sebagai calon peserta didik Sekolah Rakyat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan awal yang positif, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi klien dan keluarganya, serta membuka komunikasi sebagai bagian dari proses peninjauan awal.

Pertemuan diawali dengan salam hangat dan perkenalan diri secara jelas oleh praktikan kepada NK dan keluarganya, disertai penjelasan sederhana mengenai tujuan kunjungan. Hal ini dilakukan agar klien dan keluarga merasa dihargai serta memahami maksud dari kehadiran praktikan.

Untuk menciptakan suasana yang akrab, praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, dengan berbincang ringan mengenai kegiatan sehari-hari NK dan minat belajar. Pendekatan ini disesuaikan dengan usia NK dan kondisi psikososial keluarganya, sehingga interaksi berlangsung lebih alami.

Sepanjang proses interaksi, praktikan menerapkan berbagai keterampilan, seperti *attending*, yaitu menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, dengan postur tubuh terbuka, kontak mata yang ramah, serta sikap yang tenang dan bersahabat. *Active listening*, dengan mendengarkan setiap cerita yang disampaikan tanpa menyela, serta memberi perhatian penuh terhadap apa yang diutarakan klien maupun keluarga. *Empathic responding*, melalui tanggapan verbal yang menunjukkan pemahaman dan empati terhadap kondisi keluarga, seperti saat mereka menceritakan situasi ekonomi dan harapan bagi pendidikan NK. *Minimal encouragers*, seperti anggukan, senyuman, dan ucapan ringan yang mendorong klien dan keluarga untuk terus berbagi cerita.

Respon afirmatif, dalam bentuk pernyataan-pernyataan positif yang memperkuat motivasi, seperti “semangat belajar NK sangat bagus, Bu” atau “Insya Allah nanti NK bisa berkembang di Sekolah Rakyat”, guna membangun kepercayaan diri keluarga terhadap proses pendidikan yang akan dijalani. Praktikan juga memperhatikan bahasa tubuh nonverbal dari klien dan keluarga, guna memahami tingkat kenyamanan mereka dalam proses interaksi.

Melalui *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dan akrab dengan klien NK dan keluarganya. Proses ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan asesmen selanjutnya, serta memperkuat kepercayaan antara praktikan, klien, dan keluarga.



Gambar 4.11 Praktik Mandiri Kepada NK dalam Proses *Engagement*

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tingkat mezzo, tahap *engagement* dilakukan dalam konteks kelompok, yang menuntut kemampuan praktikan untuk membangun kepercayaan dan kohesi antar anggota kelompok. Praktikan harus mampu mengamati dinamika kelompok, memahami peran dan kebutuhan anggota, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi partisipasi aktif. Melalui peran *shadowing*, tandem, dan mandiri, praktikan belajar beradaptasi dengan konteks sosial yang lebih luas dibanding individu, sekaligus mengasah keterampilan fasilitasi kelompok dan komunikasi interaktif. Hasil dari proses ini mencerminkan efektivitas praktikan dalam menginisiasi hubungan kerja yang kuat pada tingkatan sosial kelompok.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap *Engagement* di Aras Mezzo

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Mezzo	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Engagement Shadowing</i>

			<ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Empathic Responding</i> 5. Pertanyaan Terbuka (<i>Open-ended Questions</i>) 6. Respon Afirmatif (<i>Affirmative Responding</i>) 7. Fasilitasi Dinamika Kelompok (<i>Group Facilitation</i>) 8. <i>Summarizing</i> 	<i>Morning Meeting</i> bersama Penerima Manfaat di Lingkungan Residensial
		Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Empathic Responding</i> 	1. Kegiatan <i>Morning Meeting</i> bersama Penerima Manfaat di Lingkungan Residensial Sentra
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. <i>Small Talk</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Empathic Responding</i> 5. Respon Afirmatif 6. Pacing (Menyesuaikan Ritme Komunikasi) 7. <i>Minimal Encouragers</i> 8. <i>Facilitating Group Process</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Kelompok PM melalui <i>Recreation Group</i> dan Percakapan Sosial 2. Berpartisipasi dalam peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HALUN) Melalui <i>Recreation Group</i> di Panti Werdha Karitas dengan Kelompok Lansia

1) *Shadowing*

(1) *Engagement Shadowing* dalam Kegiatan *Morning Meeting* bersama Penerima Manfaat di Lingkungan Residensial

Pada tahap awal praktik, praktikan melakukan proses *engagement* melalui pendekatan *shadowing* dengan mengikuti secara langsung kegiatan *morning meeting* yang dipandu oleh pekerja sosial di lingkungan residensial bersama para Penerima Manfaat (PM). Kegiatan ini merupakan forum harian yang bertujuan untuk membangun komunikasi dua arah antara pekerja sosial dan PM, sekaligus menciptakan ruang aman bagi PM untuk menyampaikan kebutuhan, kendala, maupun harapan mereka terkait aktivitas di Sentra.

Pertemuan diawali dengan *small talk* yang dilakukan oleh pekerja sosial, berupa percakapan ringan mengenai kondisi kesehatan para PM atau pengalaman mereka mengikuti kegiatan sehari sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mencairkan suasana, dan membangun kedekatan emosional di awal sesi.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menerapkan berbagai keterampilan profesional secara terpadu. Pekerja sosial menunjukkan *attending* dengan menghadirkan perhatian penuh melalui kontak mata yang ramah, bahasa tubuh terbuka, serta sikap tubuh yang condong ke arah PM yang sedang berbicara, sehingga PM merasa diperhatikan.

Keterampilan *active listening* tampak jelas saat pekerja sosial mendengarkan cerita dan tanggapan PM tanpa menyela, dengan memberikan umpan balik verbal dan nonverbal yang mendorong PM untuk terus berbagi. Ketika PM menceritakan kendala atau pengalaman pribadi, pekerja sosial memberikan *empathetic responding* dengan tanggapan yang penuh pengertian, menggunakan nada suara yang hangat dan kalimat-kalimat yang menunjukkan empati.

Pekerja sosial juga menggunakan pertanyaan terbuka secara tepat untuk menggali lebih dalam perasaan dan pendapat PM, sekaligus membantu mereka merefleksikan situasi yang sedang dihadapi. Sepanjang sesi, pekerja sosial memberikan respon afirmatif, seperti ucapan penguatan yang mendorong rasa percaya diri PM, dan menciptakan suasana diskusi yang inklusif, sehingga seluruh PM merasa aman dan nyaman untuk berpartisipasi.

Selain itu, pekerja sosial juga secara aktif memfasilitasi dinamika kelompok, memastikan bahwa seluruh PM mendapatkan kesempatan untuk berbicara, serta melakukan *summarizing* dengan merangkum hasil diskusi di akhir pertemuan agar informasi yang disampaikan tetap jelas dan dipahami bersama.

Melalui proses *shadowing* ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana interaksi profesional dibangun dalam konteks kelompok, serta bagaimana suasana yang terbuka, aman, dan penuh empati dapat mendorong PM untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan kebutuhannya. *Engagement* ini menjadi bekal penting bagi praktikan dalam proses belajar membangun hubungan profesional yang positif di kemudian hari.



Gambar 4.12 Praktik *Engagement Shadowing Morning Meeting*

2) Tandem

(1) Kegiatan *Morning Meeting* bersama Penerima Manfaat di Lingkungan Residensial Sentra

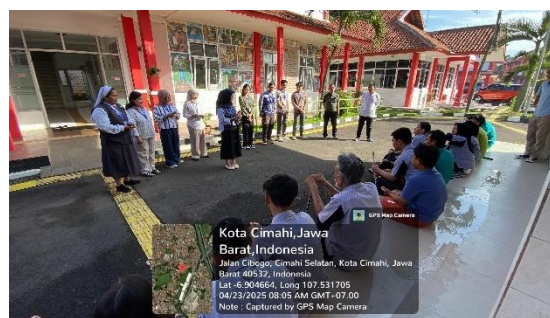
Dalam kegiatan *morning meeting* yang difasilitasi oleh pekerja sosial di lingkungan residensial Sentra, praktikan melaksanakan engagement secara tandem dengan turut serta mendampingi pekerja sosial selama sesi berlangsung. Kegiatan ini menjadi ruang awal pengenalan antara praktikan dan para Penerima Manfaat (PM), yang terdiri dari lansia, penyandang disabilitas, dan anak. Kehadiran praktikan dalam kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan awal yang positif, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta memperkuat interaksi antara pekerja sosial, PM, dan praktikan.

Di awal sesi, praktikan memperkenalkan diri secara sopan dan ramah, menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan komunikasi PM. Untuk mencairkan suasana, praktikan juga menggunakan *small talk*, berbincang ringan mengenai kegiatan harian PM.

Selama sesi berlangsung, praktikan menerapkan berbagai keterampilan komunikasi dasar. *Attending* dilakukan dengan menghadirkan kehadiran fisik dan emosional secara penuh postur tubuh terbuka, kontak mata yang ramah, agar interaksi terasa setara. Praktikan juga menerapkan *active listening* dengan menyimak secara seksama setiap cerita atau pendapat yang disampaikan oleh PM, tanpa menyela, serta memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang menunjukkan perhatian, seperti anggukan atau senyuman.

Selain itu, praktikan menunjukkan *empathetic responding*, memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman dan empati terhadap cerita PM, sehingga tercipta suasana interaksi yang bersahabat.

Melalui keterlibatan tandem ini, praktikan mulai membangun hubungan profesional awal yang positif dengan PM, yang menjadi landasan penting bagi proses asesmen di tahap selanjutnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan praktikan kepada PM, tetapi juga memperkuat sinergi antara pekerja sosial, PM, dan praktikan sebagai satu kesatuan dalam pelayanan sosial.



Gambar 4.13 Praktik Engagement Tandem *Morning Meeting*

3) Mandiri

(1) Pembentukan Kelompok PM melalui *Recreation Group* dan Percakapan Sosial

Pada tahap praktik mandiri, praktikan melakukan *engagement* secara langsung kepada enam Penerima Manfaat (PM) di area residensial Sentra, melalui pembentukan kelompok bertipe rekreatif dan percakapan sosial. Kelompok ini terdiri dari lansia, penyandang disabilitas, dan anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan awal yang positif dan menciptakan suasana kelompok yang hangat, nyaman, serta mendorong keterbukaan antar anggota kelompok maupun dengan praktikan.

Kegiatan diawali dengan perkenalan diri praktikan kepada seluruh anggota kelompok. Praktikan kemudian memulai *small talk* ringan seputar aktivitas harian, hobi, serta kegiatan yang biasa diikuti oleh PM di lingkungan Sentra. Melalui percakapan ini, suasana mulai mencair dan terbentuk rasa akrab antara praktikan dan anggota kelompok.

Selanjutnya, praktikan memfasilitasi percakapan sosial, dengan memberikan kesempatan bagi setiap PM untuk berbagi pengalaman atau cerita sehari-hari. Interaksi ini memungkinkan anggota kelompok saling mengenal lebih dekat, sekaligus memperkuat rasa saling menghargai di antara mereka.

Kegiatan dilanjutkan dengan *recreation group*, berupa permainan ringan yang melibatkan interaksi antar PM. Aktivitas ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan keakraban, serta memperkuat relasi sosial dalam kelompok.

Selama proses *engagement* berlangsung, praktikan menerapkan berbagai keterampilan komunikasi. Praktikan menunjukkan *attending* melalui kehadiran fisik dan emosional yang penuh dengan sikap tubuh terbuka, kontak mata yang ramah, serta postur duduk yang sejajar agar PM merasa diperhatikan dan dihargai.

Penggunaan *small talk* di awal sesi membantu menciptakan rasa nyaman, sehingga PM merasa lebih akrab dengan praktikan. Sepanjang sesi, praktikan juga menerapkan *active listening*, dengan mendengarkan setiap cerita yang disampaikan oleh PM secara seksama tanpa memotong, serta memberikan tanggapan verbal maupun nonverbal, seperti senyuman dan anggukan, yang menunjukkan perhatian.

Empathic responding ditunjukkan dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman dan empati, terutama saat PM berbagi pengalaman pribadi atau perasaan yang lebih dalam. Selain itu, praktikan memberikan respon afirmatif dalam bentuk kalimat positif dan penguatan, seperti “Bagus banget, Bapak/Ibu/Adik bisa jawab dengan cepat.” atau “Wah, pintar sekali, jawabannya benar.”, untuk meningkatkan rasa percaya diri PM.

Praktikan juga menyesuaikan ritme komunikasi (*pacing*) agar tidak terburu-buru dan memberi ruang bagi seluruh anggota kelompok untuk berbicara. Minimal *encouragers* seperti ucapan ringan, senyuman, dan anggukan digunakan untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana diskusi yang lebih hidup.

Melalui *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun kedekatan emosional antar anggota kelompok serta antara praktikan dan PM secara individu. Suasana kelompok yang terbentuk menunjukkan adanya rasa saling menghormati, keterbukaan, serta partisipasi aktif dari setiap anggota, yang menjadi landasan penting bagi proses interaksi sosial dan kegiatan kelompok berikutnya.



Gambar 4.14 Praktik *Engagement* Mandiri Pembentukan Kelompok PM

(2) Berpartisipasi dalam peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HALUN) Melalui *Recreation Group* di Panti Werdha Karitas dengan Kelompok Lansia

Pada tahap praktik mandiri, praktikan membangun hubungan awal secara langsung dengan para lansia di Panti Werdha Karitas Cimahi, melalui kegiatan

recreation group dalam rangka peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Kegiatan ini menjadi momen penting bagi praktikan untuk melakukan *engagement* secara mandiri, dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan membangun relasi positif dengan para lansia sebagai landasan interaksi yang lebih berkelanjutan.

Proses *engagement* diawali dengan sapaan hangat dan perkenalan diri secara sopan kepada para lansia. Praktikan menggunakan *small talk* ringan dengan menanyakan kabar, seperti "Bagaimana kabarnya hari ini, Oma/Opa?", guna mencairkan suasana dan mengurangi kecanggungan.

Dalam proses interaksi, praktikan menerapkan *attending*, yaitu menghadirkan perhatian penuh melalui postur tubuh terbuka, kontak mata yang ramah, serta posisi duduk sejajar dengan lansia, agar mereka merasa dihormati dan dihargai. *Active listening* diterapkan dengan mendengarkan setiap cerita dan tanggapan yang disampaikan oleh lansia secara seksama tanpa memotong, serta memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang mendukung, seperti anggukan, senyuman, atau ucapan ringan yang menunjukkan perhatian.

Praktikan juga menunjukkan *empathetic responding*, dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman dan empati terhadap pengalaman atau perasaan yang diungkapkan oleh lansia, terutama saat mereka berbagi kenangan atau cerita personal.

Selain itu, respon afirmatif digunakan untuk memperkuat motivasi dan rasa percaya diri lansia, melalui kalimat penguatan positif, seperti "Bagus sekali Oma/Opa ikut aktif hari ini" atau "Senang sekali bisa melihat Bapak/Ibu menikmati kegiatan".

Praktikan menyesuaikan ritme komunikasi (*pacing*) agar tidak terburu-buru, serta memberi ruang yang cukup bagi lansia untuk berbicara sesuai kenyamanan mereka. Penggunaan minimal *encouragers* seperti "Boleh dilanjut, Oma", "Iya, Opa", serta senyuman, membantu mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana yang akrab.

Selama sesi permainan dan *art therapy*, praktikan juga menerapkan *facilitating group process*, dengan mendorong keterlibatan seluruh peserta, menciptakan suasana kelompok yang inklusif, serta menjaga dinamika kelompok agar tetap kondusif dan menyenangkan.

Melalui *engagement* yang dilakukan secara mandiri ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dengan para lansia, menciptakan suasana yang mendukung rasa percaya diri dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kelompok. Interaksi yang konsisten dan penuh empati ini menjadi landasan penting untuk pengembangan hubungan yang lebih kuat dan mendalam dalam proses pelayanan sosial di Panti.



Gambar 4.15 Praktik *Engagement* Mandiri Melalui *Recreation Group* di Panti Werdha Karitas dengan Kelompok Lansia

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Dalam konteks makro, tahap *engagement* melibatkan proses menjalin hubungan awal dengan komunitas, organisasi, atau bahkan dalam ranah kebijakan sosial. Praktikan diharapkan mampu memahami struktur sosial, nilai budaya lokal, serta aktor-aktor kunci yang berperan dalam sistem komunitas. Peran praktikan dalam *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri* memungkinkan membangun jejaring, melakukan pendekatan partisipatif, dan mengenali potensi serta tantangan yang dihadapi komunitas. Implementasi keterampilan *engagement* pada tingkat ini

sangat penting untuk mendasari intervensi makro yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat secara luas.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap *Engagement* di Aras Makro

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Mezzo	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Empathic Responding</i> 5. <i>Clarifying</i> 6. <i>Summarizing</i> 	1. Praktik <i>Shadowing</i> Penjajakan Awal Program Sekolah Rakyat di SDN Cibabat Mandiri 1
		Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Empathic Responding</i> 5. Respon Afirmatif 6. <i>Pacing</i> 7. <i>Minimal Encouragers</i> 8. <i>Supportive Presence</i> 	1. Praktik Tandem Mengikuti Kegiatan “ <i>Peksos Goes to School</i> ” di SDN Cireundeu dalam Rangka Hari Bakti Sosial Lansia 2. Praktik Tandem Sosialisasi Program Sekolah Rakyat dengan Mengunjungi Sekolah Dasar Negeri Mandiri 1 3. Praktik Tandem dalam Pelaksanaan Kegiatan Internal dan Kebijakan Organisasi Sentra
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. <i>Small talk</i> 3. Merumuskan dan menyampaikan pesan 4. <i>Active listening</i> 5. <i>Clarifying</i> 6. <i>Empathic responding</i> 	1. <i>Engagement</i> Mandiri Koordinasi Awal dengan RT/RW untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat di Wilayah Cigugur Tengah

			7. <i>Observation skill</i> 8. Note-Taking	2. <i>Engagement</i> Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat Jenjang SMA 3. Kegiatan Orientasi Mandiri Lingkungan dan Fasilitas Sentra Abiyoso
--	--	--	---	--

1) *Shadowing*

(1) Praktik *Shadowing* Penjajakan Awal Program Sekolah Rakyat di SDN Cibabat Mandiri 1

Pada kegiatan penjajakan awal dalam rangka sosialisasi Program Sekolah Rakyat di SDN Cibabat Mandiri 1, mahasiswa praktikan melakukan *engagement* secara *shadowing* dengan mengamati langsung proses interaksi yang dilakukan oleh pekerja sosial bersama pihak sekolah. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman awal praktikan mengenai bagaimana pekerja sosial menjalin hubungan profesional dan memperkenalkan program baru kepada lingkungan sekolah.

Selama proses *shadowing*, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial memulai dialog secara terbuka dengan guru dan staf sekolah, dengan menjelaskan secara jelas tujuan program serta menggali informasi mengenai kesiapan pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaannya.

Pekerja sosial menerapkan berbagai keterampilan komunikasi yang profesional, di antaranya *attending*, dengan menghadirkan perhatian penuh, postur tubuh yang terbuka, dan kontak mata yang wajar, sehingga pihak sekolah merasa dihargai dan diperhatikan.

Keterampilan *small talk* digunakan di awal interaksi untuk menciptakan suasana yang akrab dan Santai. *Active listening* tampak jelas saat pekerja sosial

mendengarkan dengan seksama tanggapan dan masukan dari guru dan staf, serta memberikan umpan balik yang sesuai. Pekerja sosial juga menunjukkan *empathetic responding*, dengan merespons harapan dari pihak sekolah secara empatik dan penuh pengertian, guna membangun rasa saling percaya.

Selain itu, pekerja sosial menggunakan *clarifying*, yaitu memperjelas atau mengonfirmasi informasi yang belum sepenuhnya jelas, serta *summarizing* di akhir percakapan untuk merangkum hasil diskusi dan memastikan kesamaan pemahaman antara semua pihak.

Melalui *engagement shadowing* ini, praktikan memperoleh pembelajaran berharga mengenai penerapan keterampilan komunikasi profesional dalam membangun hubungan awal dengan institusi pendidikan, serta pentingnya menciptakan suasana kerja sama yang positif sejak tahap peninjauan awal program.



Gambar 4.16 *Engagement Shadowing* Peninjauan Awal Program Sekolah Rakyat di SDN Cibabat Mandiri 1

2) Tandem

(1) Praktik Tandem Mengikuti Kegiatan “Peksos Goes to School” di SDN Cireundeu dalam Rangka Hari Bakti Sosial Lansia

Praktikan bersama pekerja sosial mengikuti dalam kegiatan “Peksos Goes to School” yang dilaksanakan di SDN Cireundeu, sebagai bagian dari rangkaian Hari Bakti Sosial Lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar tentang penghormatan dan kepedulian terhadap lansia, melalui pendekatan yang edukatif dan interaktif.

Selama proses *engagement* tandem ini, praktikan turut aktif mendampingi pekerja sosial dalam berbagai aktivitas, mulai dari persiapan logistik (seperti pembagian snack), pendampingan anak-anak selama sesi pemberian materi, hingga keterlibatan langsung dalam permainan interaktif yang mengangkat tema kepedulian terhadap lansia. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi praktikan untuk membangun hubungan awal yang positif dengan siswa, sekaligus memperkuat kerja sama dengan pekerja sosial.

Dalam proses interaksi dengan siswa, praktikan menerapkan berbagai keterampilan komunikasi. *Attending* dilakukan dengan kehadiran penuh secara fisik dan emosional postur tubuh terbuka, kontak mata ramah, serta ekspresi wajah bersahabat, sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan nyaman saat berinteraksi.

Pekerja sosial dan praktikan menggunakan *small talk* di awal kegiatan untuk mencairkan suasana, dengan berbincang ringan seputar aktivitas di sekolah, pengalaman mereka belajar tentang keluarga, atau hal-hal yang mereka ketahui tentang kakek-nenek mereka sendiri.

Praktikan juga menerapkan *active listening*, dengan mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap pendapat atau cerita yang disampaikan siswa selama sesi berlangsung, serta memberikan tanggapan verbal dan nonverbal yang mendorong partisipasi.

Empathic responding digunakan dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman dan empati, terutama saat siswa berbagi cerita tentang pengalaman pribadi dengan anggota keluarga lansia. Selain itu, dalam proses interaksi dengan siswa, pekerja sosial juga menerapkan respon afirmatif, yaitu memberikan ucapan penguatan positif kepada anak-anak, seperti “Senang sekali kamu peduli dengan kakek-nenek” atau “Bagus ya, sudah perhatian sama orang tua di rumah”, guna membangun rasa percaya diri dan memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati dan peduli kepada lansia.

Praktikan juga mengamati pekerja sosial menggunakan keterampilan pacing, yaitu menyesuaikan ritme komunikasi agar sesuai dengan usia dan tingkat

pemahaman anak-anak, serta *minimal encouragers* seperti senyuman, anggukan, atau ucapan ringan (“Silakan lanjut”, “Ayo, siapa lagi yang mau bercerita?”) untuk menciptakan suasana yang partisipatif.

Melalui *engagement* tandem ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kerja kolaboratif antara pekerja sosial dan pihak sekolah, serta mengasah keterampilan membangun *rapport* (hubungan awal yang positif) dengan anak-anak. Pengalaman ini juga memperkuat kemampuan praktikan dalam menciptakan suasana edukatif yang aman, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan bertema kepedulian sosial.



Gambar 4.17 *Engagement* Tandem Kegiatan “*Peksos Goes to School*” di SDN Cireundeu

(2) Praktik Tandem Sosialisasi Program Sekolah Rakyat dengan Mengunjungi Sekolah Dasar Negeri Mandiri 1

Pada kegiatan sosialisasi Program Sekolah Rakyat yang dilaksanakan di SDN Mandiri 1, mahasiswa praktikan melakukan *engagement* secara tandem bersama pekerja sosial dalam membangun hubungan awal yang positif dengan berbagai pihak, yaitu siswa, guru, dan perwakilan orang tua murid. Kehadiran praktikan dalam kegiatan ini bertujuan mendukung pelaksanaan sosialisasi dengan menciptakan suasana yang ramah, terbuka, dan komunikatif sebagai langkah awal membangun kepercayaan dan partisipasi aktif para peserta.

Proses *engagement* dimulai dengan sapaan yang hangat, perkenalan diri secara sopan dan jelas, serta penjelasan mengenai maksud dan tujuan kegiatan. Praktikan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik peserta yang

beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan *attending*, ditunjukkan melalui postur tubuh yang terbuka, kontak mata yang wajar, serta ekspresi wajah yang bersahabat sebagai tanda kehadiran penuh secara fisik dan emosional.

Keterampilan *small talk* digunakan di awal untuk mencairkan suasana dan menjalin kedekatan, misalnya dengan mengobrol ringan tentang sekolah, kegiatan harian siswa, atau harapan mereka terkait pendidikan.

Praktikan juga menggunakan *active listening*, dengan memberikan perhatian penuh terhadap pertanyaan, tanggapan, dan kekhawatiran yang disampaikan oleh peserta, serta memberikan tanggapan nonverbal seperti anggukan, senyuman, dan ekspresi yang mendukung.

Selain itu, pekerja sosial menggunakan keterampilan *empathetic responding* diterapkan saat menanggapi kekhawatiran orang tua atau guru, dengan menunjukkan pemahaman yang tulus dan sikap yang tidak menghakimi.

Praktikan dan pekerja sosial turut menggunakan *pacing*, yaitu menyesuaikan tempo bicara dan gaya penyampaian informasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Minimal *encouragers*, seperti “Iya, silakan lanjut Bu”, “Terima kasih sudah berbagi, Pak”, digunakan untuk menjaga interaksi tetap aktif dan mendorong partisipasi dua arah.

Melalui *engagement tandem* ini, praktikan bersama pekerja sosial berhasil menciptakan suasana yang partisipatif, membangun rasa percaya, serta memperkuat hubungan profesional dengan pihak sekolah dan orang tua. Interaksi yang terjalin selama kegiatan menjadi fondasi penting untuk kelancaran pelaksanaan Program Sekolah Rakyat ke depannya, khususnya dalam menjangkau anak-anak dari keluarga rentan.



Gambar 4.18 *Engagement* Tandem Sosialisasi Program Sekolah Rakyat di Sekolah Dasar Negeri Mandiri 1

(3) Praktik Tandem dalam Pelaksanaan Kegiatan Internal dan Kebijakan Organisasi Sentra

Praktikan melakukan *engagement* secara tandem bersama PM dan seluruh pegawai Sentra dalam kegiatan rutin *Morning Meeting*, Rabu Bersih, dan Apel Pagi. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pemahaman terhadap kebijakan internal dan penguatan koordinasi organisasi di lingkungan Sentra.

Selama mengikuti kegiatan tersebut, praktikan berperan aktif dengan mengamati secara langsung interaksi antara pegawai, PM, serta Kepala Sentra. Melalui keterlibatan ini, praktikan memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan prosedur internal, budaya kerja organisasi, dan bagaimana berbagai unsur dalam organisasi bekerja sama dalam mendukung pelayanan sosial.

Dalam proses *engagement* ini, praktikan menerapkan sejumlah keterampilan yang sesuai dengan konteks kegiatan. Praktikan menunjukkan *attending* dengan kehadiran penuh secara fisik, perhatian yang utuh terhadap proses kegiatan, dan sikap tubuh yang terbuka selama mengikuti apel, morning meeting, dan saat melaksanakan Rabu Bersih.

Active listening digunakan untuk mencermati arahan yang disampaikan dalam apel pagi dan morning meeting, serta memperhatikan interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara pegawai dan PM. Keterampilan *supportive presence* tampak dalam sikap kooperatif praktikan selama kegiatan berlangsung, dengan turut berpartisipasi dalam kegiatan Rabu Bersih, serta menunjukkan sikap positif dalam

berinteraksi dengan pegawai dan PM, mendukung suasana kerja yang harmonis dan inklusif.

Melalui *engagement* tandem ini, praktikan memperkaya pemahaman tentang dinamika organisasi, pola komunikasi tim, serta pentingnya koordinasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan Penerima Manfaat di Sentra.



Gambar 4.18 *Engagement* Tandem Pelaksanaan Kegiatan Internal dan Kebijakan Organisasi Sentra

3) Mandiri

(1) *Engagement* Mandiri Koordinasi Awal dengan RT/RW untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat di Wilayah Cigugur Tengah

Praktikan melakukan proses *engagement* secara mandiri kepada Ketua RT dan RW sebagai perangkat lokal yang memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan kegiatan di tingkat masyarakat. *Engagement* ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun hubungan kerja yang baik, menciptakan rasa saling percaya, serta memperoleh dukungan penuh dari perangkat wilayah terhadap rencana pelaksanaan Program Sekolah Rakyat (SR). Praktikan secara langsung mendatangi rumah Ketua RT dan RW, memulai pertemuan dengan salam hangat dan perkenalan diri, serta menjelaskan identitas sebagai mahasiswa praktikan dari Sentra Abiyoso. Praktikan juga memaparkan secara terbuka maksud dan tujuan kunjungan, termasuk informasi terkait Program SR, sasaran program, serta pentingnya keterlibatan Ketua RT dan RW dalam proses pendataan awal dan pengorganisasian warga.

Dalam proses *engagement* ini, praktikan menerapkan berbagai keterampilan komunikasi yang sesuai, antara lain *attending*, yaitu menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan psikologis, melalui bahasa tubuh terbuka, kontak mata yang sopan, dan sikap yang menghormati posisi Ketua RT dan RW. Praktikan juga memulai percakapan dengan *small talk* seputar kondisi lingkungan dan kegiatan masyarakat, agar suasana lebih hangat dan informal. Pesan dan informasi terkait Program SR disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Praktikan menggunakan *active listening* sepanjang percakapan untuk menyimak masukan dari Ketua RT dan RW, serta *clarifying* ketika ada informasi yang perlu diperjelas. Selain itu, praktikan menunjukkan *empathic responding* dengan merespons berbagai tantangan sosial yang diungkapkan Ketua RT dan RW dengan penuh pemahaman.

Melalui *engagement* ini, praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dan penuh rasa saling percaya dengan perangkat lokal. Ketua RT dan RW memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Program SR dan bersedia membantu dalam proses pendataan awal calon penerima manfaat. Hasil *engagement* ini menjadi landasan penting bagi kelancaran asesmen dan implementasi Program SR di tahap berikutnya.



Gambar 4.19 *Engagement* Mandiri Koordinasi dengan RT/RW

(2)Engagement Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat Jenjang SMA

Sebelum melaksanakan proses asesmen dan pendataan calon siswa untuk Program Sekolah Rakyat (SR) jenjang SMA di wilayah Desa Pasirhalang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, mahasiswa praktikan terlebih dahulu melakukan *engagement* secara mandiri ke Kantor Desa Pasirhalang.

Kegiatan *engagement* ini bertujuan untuk membangun komunikasi awal yang baik dengan perangkat desa serta menciptakan hubungan kerja yang positif, sehingga pelaksanaan program di lapangan nantinya dapat berjalan dengan lancar, tepat sasaran, dan mendapatkan dukungan dari pihak desa.

Dalam kegiatan ini, praktikan hadir langsung ke Kantor Desa Pasirhalang dan berinisiatif melakukan pendekatan kepada salah satu pegawai desa yang sedang bertugas di sana, yaitu Bapak Heri. Proses *engagement* diawali dengan salam hangat dan perkenalan diri secara jelas, di mana praktikan menyampaikan identitas sebagai mahasiswa praktikan dari Sentra Abiyoso yang sedang melaksanakan kegiatan pengembangan program Sekolah Rakyat di wilayah tersebut. Selanjutnya, praktikan menjelaskan secara terbuka mengenai maksud dan tujuan kunjungan, yaitu untuk mengonfirmasi dan memperbarui data terkait calon siswa SMA yang akan menjadi sasaran program, serta menggali informasi tambahan terkait kondisi sosial masyarakat setempat.

Selama proses *engagement* berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan komunikasi yang sesuai. Keterampilan *attending* ditunjukkan melalui kehadiran fisik dan psikologis yang penuh perhatian, dengan postur tubuh yang terbuka, kontak mata yang sopan, serta ekspresi wajah yang ramah. Praktikan juga menggunakan *small talk* di awal percakapan, membahas topik ringan seputar kondisi desa dan kegiatan masyarakat, yang bertujuan untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan komunikasi.

Keterampilan merumuskan dan menyampaikan pesan dipergunakan oleh praktikan untuk mengkomunikasikan maksud program SR secara runtut dan mudah dipahami, sehingga Bapak Heri mendapatkan gambaran yang jelas mengenai manfaat dan sasaran program. Selain itu, *active listening* diterapkan dengan memperhatikan secara seksama setiap informasi yang disampaikan oleh Bapak Heri, baik secara verbal maupun melalui bahasa tubuh.

Di sela-sela percakapan, praktikan juga menggunakan keterampilan *clarifying* untuk memperjelas data atau pernyataan yang belum sepenuhnya dimengerti, dengan cara bertanya ulang secara sopan.

Melalui *engagement* ini, terbangun hubungan awal yang baik dan suasana komunikasi yang terbuka antara praktikan dengan perangkat desa. Bapak Heri menunjukkan sikap positif dan mendukung terhadap pelaksanaan Program Sekolah Rakyat di wilayah Pasirhalang, serta bersedia membantu dalam proses pendataan awal calon siswa. Proses *engagement* yang efektif ini menjadi landasan penting bagi kelancaran kegiatan asesmen dan intervensi program di tahap berikutnya.



Gambar 4.20 *Engagement* Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang

(3) Kegiatan Orientasi Mandiri Lingkungan dan Fasilitas Sentra Abiyoso

Mahasiswa praktikan melakukan *engagement* secara mandiri dengan melaksanakan kegiatan orientasi terhadap lingkungan dan profil Sentra sebagai bagian dari proses awal pemahaman konteks kerja di lapangan. Dalam proses ini, praktikan melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan Sentra, seperti Pojok Baca Digital (POCADI), bioskop mini, studio musik, poliklinik, ruang fisioterapi, dan ruang pijat.

Selain itu, praktikan juga mengobservasi berbagai fasilitas pengembangan vokasional yang ditujukan untuk Penerima Manfaat (PM), antara lain unit laundry, cafe literasi, dan *barbershop*. Pengamatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peluang kegiatan produktif yang tersedia bagi PM di Sentra.

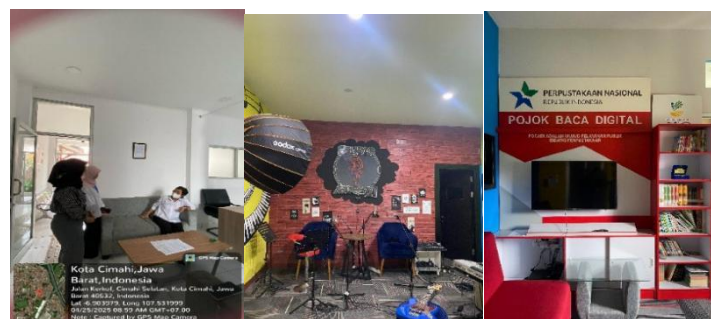
Sebagai bagian dari proses pengenalan lembaga, praktikan juga mempelajari profil Sentra yang diberikan oleh pegawai, yang memuat informasi mengenai sejarah pendirian, struktur dasar lembaga, serta cakupan layanan yang disediakan. Hal ini membantu praktikan memahami peran dan fungsi Sentra dalam memberikan pelayanan sosial bagi Penerima Manfaat.

Pada saat praktikan melakukan pengamatan terhadap salah satu fasilitas di Sentra dan bertemu dengan salah satu pegawai, praktikan juga memperoleh penjelasan langsung mengenai fungsi dan pengelolaan fasilitas tersebut, yang semakin memperkaya pemahaman praktikan terhadap peran fasilitas dalam mendukung aktivitas Penerima Manfaat.

Selama proses orientasi ini, praktikan menerapkan sejumlah keterampilan dasar yang mendukung proses *engagement*. Praktikan menunjukkan *attending* melalui kehadiran penuh, sikap tubuh terbuka, dan perhatian yang diberikan selama mengamati lingkungan sekitar. Ketika menerima penjelasan dari pegawai, praktikan menggunakan *active listening* dengan mendengarkan secara cermat dan mencerminkan pemahaman melalui ekspresi dan tanggapan yang sesuai.

Selain itu, *observation skill* digunakan secara aktif untuk mengamati bagaimana fasilitas digunakan dan bagaimana interaksi yang terjadi di lingkungan Sentra. Praktikan juga mempraktikkan *clarifying* dengan mengajukan pertanyaan singkat yang bertujuan memperjelas informasi yang belum dipahami secara utuh. Terakhir, *note-taking* diterapkan secara sistematis untuk mencatat informasi penting yang diperoleh baik melalui dokumen maupun hasil observasi lapangan.

Melalui *engagement* ini, praktikan memperoleh pemahaman awal yang penting mengenai struktur, sumber daya, serta lingkungan fisik kerja di Sentra, yang menjadi dasar untuk mendukung pelaksanaan praktik secara lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan Penerima Manfaat.



Gambar 4.21 *Engagement* Mandiri Orientasi Lingkungan Sentra Abiyoso

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

Dalam proses pendidikan dan pengembangan kompetensi profesi, khususnya dalam bidang pekerjaan sosial, pendekatan pembelajaran seperti shadowing, tandem, dan mandiri memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan praktis mahasiswa. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami langsung tahapan-tahapan intervensi sosial, termasuk tahap asesmen yang merupakan tahap awal dan krusial dalam proses bantuan sosial.

Tahap asesmen tidak hanya menuntut pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan observasi, komunikasi, empati, dan analisis yang mendalam terhadap kondisi klien dan lingkungannya. Melalui pendekatan shadowing, mahasiswa mengamati secara langsung proses asesmen oleh praktisi profesional; dalam pendekatan tandem, mahasiswa mulai terlibat aktif dengan bimbingan; sedangkan dalam pendekatan mandiri, mahasiswa mulai melaksanakan asesmen secara otonom dengan supervisi minimal.

Tabel berikut menyajikan implementasi ketiga pendekatan tersebut beserta keterampilan yang diasah dalam setiap tahapnya, khususnya dalam konteks asesmen. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman proses pembelajaran bertahap yang dijalani mahasiswa serta mengidentifikasi capaian

4.3.1 Implementasi Keterampilan dan Teknik Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Tahap asesmen merupakan langkah penting dalam proses pekerjaan sosial karena berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan klien secara menyeluruh. Dalam konteks mikro, asesmen dilakukan terhadap individu dan keluarga dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan penelusuran riwayat sosial. Praktikan dituntut untuk menerapkan keterampilan analisis, empati, serta objektivitas dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data. Proses ini dijalani melalui tahapan peran *shadowing*, tandem, hingga mandiri, yang masing-masing memberikan pengalaman bertahap

dalam mengembangkan kemampuan asesmen mikro. Hasil asesmen menjadi dasar utama dalam merumuskan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Mikro

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Mikro	<i>Shadowing</i>	-	-
		Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. Merumuskan Pesan 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Probing</i> 5. <i>Empathic Responding</i> <p>Menggunakan Tools:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BPSS (Bio- Psiko-Sosial-Spiritual): 	<p>A (Klien Respon Kasus)</p> <p>AI (Klien Daycare Vokasional)</p> <p>D (Klien Dyacare Vokasional)</p>
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. <i>Small Talk</i> 3. Merumuskan dan Menyampaikan Pesan 4. <i>Active Listening</i> 5. <i>Empathic Responding</i> 6. <i>Supportive Presence</i> 7. <i>Probing</i> 8. Membantu Klien Menyampaikan "Ceritanya" 9. <i>Summarizing</i> <p>Menggunakan Tools:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. BPSS (Bio- Psiko-Sosial- Spiritual): 2. <i>History Map</i> 3. Ecomap 4. <i>Body Map</i> 5. Genogram 	<p>JHS (Klien Residensial)</p> <p>NK (Eligibilitas SR)</p>

1) *Shadowing*

Pada tahap *shadowing* asesmen mikro, praktikan belum mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara langsung pekerja sosial melakukan asesmen terhadap individu (klien). Hal ini disebabkan karena selama masa praktikum tidak terdapat kegiatan asesmen individu yang dilakukan oleh pekerja sosial, sehingga praktikan belum memperoleh pengalaman observasi secara langsung dalam konteks tersebut

2) *Tandem*

(1) Asesmen Tandem Terhadap Klien A

Proses asesmen terhadap klien A dilakukan secara tandem antara praktikan dan pekerja sosial dari Sentra Abiyoso. Sebelum pelaksanaan asesmen, telah dilakukan terlebih dahulu proses *engagement* secara bersama dengan klien. *Engagement* dilakukan dengan membangun komunikasi awal yang ramah dan terbuka, sehingga klien dan keluarga merasa nyaman serta bersedia berbagi informasi.

Dalam proses asesmen ini, baik pekerja sosial maupun praktikan berperan aktif. Pekerja sosial mengawali dengan membangun suasana yang akrab dan aman melalui *attending*, sehingga menciptakan rasa percaya. Praktikan kemudian turut berperan dalam proses penggalian informasi menggunakan keterampilan merumuskan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh klien dan keluarga.

Sepanjang proses, baik pekerja sosial maupun praktikan sama-sama menggunakan *active listening* untuk memahami informasi yang disampaikan klien, tidak hanya secara verbal tetapi juga memperhatikan bahasa tubuh dan emosi yang muncul. Ketika terdapat informasi yang perlu diperdalam, praktikan dengan bimbingan pekerja sosial melakukan *probing* dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai konteks, untuk menggali lebih dalam kondisi kesehatan, psikologis, serta kebutuhan klien.

Di akhir sesi asesmen, pekerja sosial memfasilitasi proses *summarizing* dengan melibatkan praktikan, untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh telah dipahami dengan benar oleh seluruh pihak dan memberi kesempatan bagi klien atau keluarga menambahkan hal-hal yang mungkin belum tersampaikan.

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa A adalah seorang remaja berusia 18 tahun, anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya, Bapak IS, bekerja sebagai pedagang kaki lima (penjual odading), sementara ibunya, Ibu A, merupakan ibu rumah tangga. A saat ini terdaftar sebagai siswa di SMK Ibnu Kamil Pacet.

Riwayat permasalahan kesehatan A berawal pada Juni 2024, saat ia mengalami cedera pada kaki kirinya setelah terjatuh saat bermain voli. Cedera ini awalnya ditangani dengan urut sebanyak lima kali, namun justru mengakibatkan pembengkakan yang semakin parah. Setelah dilakukan pemeriksaan medis lanjutan, A didiagnosis menderita kanker tulang ganas. Ia menjalani kemoterapi sebanyak tiga kali di RS Hasan Sadikin Bandung, namun karena kondisi tidak membaik, akhirnya dilakukan tindakan amputasi pada pangkal paha kiri pada bulan Desember 2024.

Saat ini, A tinggal sementara di Rumah Ambu, sebuah rumah singgah yang diperuntukkan bagi pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan. Secara fisik, kondisi A relatif stabil. Berdasarkan hasil evaluasi dari dokter spesialis dan ahli prostesis, A sangat membutuhkan prostesis transfemoral (kaki palsu di atas lutut) untuk menunjang mobilitas dan meningkatkan kemandirian. Namun, saat ini kekuatan otot tubuh bagian atas A masih berada pada level 3+, sehingga dibutuhkan program rehabilitasi fisik yang terfokus selama 2 hingga 3 bulan untuk meningkatkan kekuatan otot minimal ke level 5+, agar penggunaan prostesis dapat dilakukan secara aman dan efektif.

Rencana intervensi yang dirumuskan dari asesmen ini meliputi, pembuatan prostesis transfemoral sesuai rekomendasi medis; pelaksanaan program rehabilitasi fisik secara rutin; pemberian dukungan psikososial; penyediaan alat bantu alternatif berupa kursi roda elektrik; pemberian nutrisi tambahan dan sembako untuk

mendukung kebutuhan dasar keluarga; serta evaluasi medis berkala untuk memantau perkembangan A.

Dengan adanya dukungan menyeluruh dari tim medis, pekerja sosial, serta keluarga dan lingkungan sekitar, diharapkan A dapat kembali beraktivitas lebih mandiri, melanjutkan pendidikan, serta mengembangkan potensi dirinya untuk masa depan yang lebih baik.



Gambar 4.22 Asesmen Tandem Terhadap Klien A

Tools Asesmen

Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual (BPSS)

Aspek Biologis

Secara fisik, A menunjukkan kondisi yang cukup stabil pasca tindakan amputasi pada pangkal paha kiri. Saat ini A telah beradaptasi dengan menggunakan alat bantu seperti kursi roda dan tongkat untuk mobilitas sehari-hari. Ia juga melaporkan bahwa tidak lagi merasakan nyeri pada area amputasi. Proses adaptasi biologis A menunjukkan kemajuan yang positif seiring dengan dukungan pengobatan dan latihan fisik yang rutin.

Aspek Psikologis

A saat ini sedang berada dalam fase adaptasi terhadap perubahan citra tubuh dan kondisi fisiknya. Meskipun kehilangan tungkai akibat amputasi membawa tantangan emosional yang signifikan, A menunjukkan sikap mental yang cukup kuat. Ia tidak memperlihatkan gejala kesedihan berlebihan atau penolakan terhadap kondisi yang dialaminya. A tampak memiliki motivasi dan semangat untuk dapat

kembali beraktivitas normal serta melanjutkan pendidikan. Sikap positif ini merupakan indikator penting dalam proses pemulihan psikologis A.

Aspek Sosial

A mendapatkan dukungan dari keluarga inti, terutama dari orang tua dan saudara-saudaranya. Saat ini, ia tinggal sementara di Rumah Ambu, sebuah rumah singgah bagi pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan. Lingkungan Rumah Ambu memberikan suasana yang cukup kondusif dan suportif bagi proses pemulihan A. Selain itu, A juga mendapatkan dukungan moral dan semangat dari teman-teman sekolah dan lingkungan sebayanya, yang turut berperan dalam membantu proses adaptasi sosialnya. Namun dari sisi ekonomi, keluarga A berada dalam kondisi yang cukup terbatas, mengingat penghasilan ayah yang tidak tetap sebagai pedagang kaki lima, serta beban biaya pengobatan yang cukup besar. Oleh karena itu, selain dukungan sosial, diperlukan pula bantuan yang dapat meringankan beban ekonomi keluarga.

Aspek Spiritual

A menunjukkan sikap spiritual yang stabil. Ia menerima kondisi yang dialaminya sebagai bagian dari takdir, dan tetap menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Aspek spiritual yang positif ini juga memberikan pengaruh baik terhadap kestabilan emosionalnya dalam menghadapi tantangan hidup saat ini.

(2) Asesmen Tandem Terhadap Klien AI

Sebelum pelaksanaan asesmen, *engagement* terhadap klien AI telah dilakukan terlebih dahulu oleh praktikan bersama pekerja sosial. *Engagement* ini bertujuan untuk membangun hubungan awal yang positif, menciptakan rasa nyaman, serta mendorong keterbukaan klien dalam proses asesmen.

Asesmen dilaksanakan secara tandem oleh praktikan bersama pekerja sosial. Dalam proses asesmen, pekerja sosial memimpin jalannya asesmen dan menggali informasi utama terkait kondisi dan kebutuhan klien, sementara praktikan turut mendampingi serta berperan aktif dalam penggalan informasi dan observasi.

Selama proses asesmen berlangsung, praktikan menerapkan *attending*, dengan menunjukkan perhatian penuh kepada klien, melalui kontak mata, bahasa

tubuh yang terbuka, serta ekspresi yang ramah. Praktikkan juga aktif menggunakan *active listening*, dengan mendengarkan secara seksama penjelasan yang disampaikan klien.

Dalam penggalian informasi, pekerja sosial menggunakan teknik *probing* untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai riwayat pekerjaan klien, kondisi psikososial, serta kebutuhan saat ini. Di sela-sela proses tersebut, praktikkan juga berkontribusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang relevan, guna memperkuat penggalian informasi, serta menunjukkan empati yang tulus kepada klien.

Selain itu, praktikkan membantu klien untuk menyampaikan “ceritanya” dengan lebih runtut, melalui penguatan verbal yang mendorong klien untuk berbagi secara lebih terbuka. Di akhir sesi, pekerja sosial memfasilitasi *summarizing*, merangkum hasil asesmen secara keseluruhan, sementara praktikkan mencatat informasi penting dan turut memastikan adanya kesamaan pemahaman antara tim asesmen dan klien.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien AI adalah seorang laki-laki berusia 41 tahun, berstatus cerai hidup, dengan pendidikan terakhir SMA sederajat. Klien tinggal sendiri di rumah milik pribadi berukuran 3x4 meter, dengan kondisi sumber listrik dan air yang kurang memadai. Sebelumnya, klien pernah bekerja sebagai buruh harian lepas di pabrik Suritex, Sapta Jaya, dan Vespa motor Honda. Namun, sejak pandemi Covid-19, klien kehilangan pekerjaan dan mengalami penurunan kondisi psikososial, merasa "*down*" karena kehilangan penghasilan.

Saat ini, klien tidak menerima bantuan sosial apa pun dan termasuk dalam klaster KBK (Korban Bencana dan Kedaruratan). Klien memiliki potensi dan minat dalam bidang olahan pangan dan barbershop, yang dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan.

Rencana intervensi yang disusun adalah pemberian layanan ATENSI dengan pendekatan vokasional, yaitu pelatihan kemandirian dalam bidang olahan pangan dan barbershop. Untuk mendukung pelatihan tersebut, klien membutuhkan set

perlengkapan *barbershop* dan set perlengkapan olahan pangan sebagai alat bantu pengembangan keterampilannya.



Gambar 4.23 Asesmen Tandem Terhadap Klien AI

Tools Asesmen

Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual (BPSS)

Aspek Biologi

Dari aspek biologis, klien merupakan laki-laki berusia 41 tahun, berstatus cerai hidup. Klien tinggal sendiri di rumah milik pribadi berukuran 3x4 meter, dengan keterbatasan pada sumber listrik dan air yang kurang memadai. Klien memiliki riwayat penyakit diabetes yang dikelola secara mandiri. Secara umum, kondisi kesehatan fisik klien masih memungkinkan untuk melakukan aktivitas harian, meskipun perlu diperhatikan pengelolaan penyakit diabetes-nya.

Aspek Psikologi

Dari aspek psikologis, klien mengalami dampak emosional akibat kehilangan pekerjaan sejak masa pandemi Covid-19, yang membuat klien merasa "*down*", kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami penurunan motivasi karena tidak memiliki penghasilan. Namun, dalam proses asesmen, klien menunjukkan potensi diri serta minat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan baru, khususnya di bidang olahan pangan dan *barbershop*, yang mencerminkan adanya keinginan untuk bangkit dan meningkatkan kemandirian.

Aspek Sosial

Dari aspek sosial, klien merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini, ibu kandung klien sudah meninggal dunia, sementara ayahnya telah menikah kembali. Klien tinggal sendiri. Sebelumnya, klien memiliki pengalaman kerja sebagai buruh harian lepas di beberapa pabrik (Suritex, Sapta Jaya, dan Vespa motor Honda), namun sejak pandemi, klien kehilangan pekerjaannya. Klien saat ini tidak menerima bantuan sosial apa pun dan termasuk dalam klaster KBK (Korban Bencana dan Kedaruratan).

Aspek Spiritual

Dari aspek spiritual, klien beragama Islam dan masih menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Tidak ditemukan adanya konflik spiritual atau hambatan dalam menjalankan ibadah, dan spiritualitas klien justru menjadi faktor yang mendukung ketahanan mental serta motivasi untuk bangkit.

(3) Asesmen Tandem Terhadap Klien D

Sebelum pelaksanaan asesmen, praktikan bersama pekerja sosial telah melakukan proses *engagement* dengan klien D. Kegiatan *engagement* ini bertujuan membangun hubungan awal yang positif dan menciptakan rasa nyaman, sehingga klien lebih terbuka saat proses asesmen berlangsung.

Proses asesmen dilaksanakan secara tandem antara praktikan dengan pekerja sosial. Dalam proses tersebut, pekerja sosial memimpin penggalian informasi utama, sementara praktikan turut mendampingi, mengamati, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data.

Praktikan menggunakan beberapa keterampilan komunikasi yang sesuai, di antaranya *attending*, dengan menunjukkan perhatian penuh kepada klien melalui kontak mata, sikap tubuh terbuka, dan ekspresi ramah. Selain itu, praktikan menggunakan bahasa sederhana dalam menyampaikan pesan dan *active listening* untuk mendengarkan penuturan klien secara seksama.

Praktikan juga menerapkan *probing* dengan mengajukan pertanyaan tambahan yang relevan untuk memperdalam informasi terkait riwayat pekerjaan, kondisi sosial, serta minat dan potensi klien. Sikap empati turut ditunjukkan praktikan untuk membangun suasana komunikasi yang positif. Di akhir sesi,

praktikan membantu proses *summarizing*, bersama pekerja sosial, untuk memastikan informasi utama sudah dipahami bersama.

Berdasarkan hasil asesmen, klien D merupakan laki-laki berusia 65 tahun, beragama Islam, berstatus kawin, dengan pendidikan terakhir SD. Klien tinggal di rumah milik pribadi (warisan), kondisi rumah layak huni, bersama anak pertama dan cucu yang sudah menikah, sehingga terdapat tiga kepala keluarga dalam satu rumah. Sumber listrik sebesar 450watt dan sumber air rumah tangga menggunakan dari Jet pump.

Klien sebelumnya pernah bekerja di pasar, namun berhenti akibat penggusuran. Saat ini klien bekerja secara serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Klien merupakan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan termasuk dalam klaster KBK (Korban Bencana dan Kedaruratan).

Dalam asesmen, klien menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan baru di bidang beternak dan pertanian, sebagai upaya untuk meningkatkan penghasilan dan kemandirian.

Rencana intervensi yang disusun adalah pemberian layanan ATENSI dengan pendekatan pelatihan vokasional, yaitu pelatihan kemandirian di bidang beternak dan pertanian. Untuk menunjang pelatihan tersebut, klien memerlukan bahan dan alat penunjang keterampilan yang sesuai.



Gambar 4.24 Asesmen Tandem Terhadap Klien D

Tools Asesmen

Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual (BPSS)

Aspek Biologi

Dari aspek biologis, klien adalah laki-laki berusia 65 tahun, berstatus kawin, dengan latar belakang pendidikan terakhir SD. Klien tinggal di rumah milik pribadi (warisan keluarga), yang secara fisik layak huni dan cukup luas (112 m²). Dalam satu rumah tersebut tinggal tiga kepala keluarga, yakni anak pertama beserta cucu yang sudah menikah. Meskipun tidak ditemukan keluhan kesehatan yang berat, mengingat usia lanjut klien, kondisi kesehatan fisik tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan, terutama untuk mendukung partisipasi klien dalam kegiatan pelatihan vokasional yang direncanakan.

Aspek Psikologi

Dari aspek psikologis, klien tampak memiliki sikap positif dan terbuka selama proses asesmen. Kehilangan pekerjaan tetap di pasar akibat pengusuran sempat memengaruhi kestabilan penghasilan dan peran sosial klien. Meskipun kini bekerja serabutan, klien menunjukkan motivasi yang cukup tinggi untuk mengembangkan keterampilan baru di bidang peternakan dan pertanian. Hal ini mencerminkan adanya keinginan untuk tetap mandiri secara ekonomi dan memberikan kontribusi bagi keluarganya.

Aspek Sosial

Dari aspek sosial, klien termasuk dalam klaster KBK dan saat ini menerima bantuan PKH. Keberadaan klien dalam rumah yang dihuni oleh tiga kepala keluarga menunjukkan bahwa ia memiliki peran sosial dalam lingkungan keluarga besarnya. Pengalaman kerja sebelumnya sebagai pedagang di pasar mencerminkan keterampilan sosial yang baik. Dengan adanya rencana pelatihan vokasional, terdapat peluang bagi klien untuk memperkuat kembali peran sosialnya dalam keluarga maupun komunitas sekitar.

Aspek Spiritual

Dari aspek spiritual, klien beragama Islam dan secara aktif menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Tidak ditemukan adanya konflik spiritual atau hambatan dalam aspek keagamaan. Sebaliknya, spiritualitas klien menjadi faktor pelindung yang mendukung ketahanan mentalnya dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

3) Mandiri

(1) Asesmen Mandiri Terhadap Klien JHS

Sebelum memulai proses asesmen, mahasiswa praktikan terlebih dahulu melakukan *informed consent* kepada klien JHS, dengan menjelaskan secara sederhana dan jelas mengenai tujuan, manfaat, serta proses asesmen yang akan dilakukan. Klien memahami informasi yang diberikan dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela.

Setelah sebelumnya membangun hubungan awal (*engagement*) secara mandiri, praktikan kemudian melanjutkan proses asesmen mandiri guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi, kebutuhan, dan harapan klien.

Selama proses asesmen, praktikan menggunakan berbagai keterampilan komunikasi yang sesuai dengan tahapan asesmen. Pada awal sesi, praktikan menerapkan *attending* dengan menunjukkan kehadiran penuh secara fisik dan emosional, serta menjaga sikap tubuh yang terbuka dan ramah. *Small talk* dilakukan untuk mencairkan suasana agar klien merasa lebih nyaman dalam memulai percakapan. Praktikan juga merumuskan dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, agar klien mudah memahami tujuan dan alur asesmen.

Sepanjang proses, praktikan menerapkan *active listening*, mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa interupsi, dan *empathetic responding*, yaitu memberikan tanggapan yang mencerminkan pemahaman dan empati terhadap perasaan serta pengalaman hidup klien. Melalui *supportive presence*, praktikan berusaha menjaga suasana yang aman dan penuh penghargaan agar klien merasa nyaman untuk berbagi cerita.

Selain itu, praktikan juga menerapkan *probing* dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang membantu menggali lebih dalam tentang kondisi kesehatan, hubungan sosial, pengalaman kehilangan, serta harapan klien ke depan. Praktikan secara aktif membantu klien menyampaikan "ceritanya" dengan memberikan ruang dan dorongan halus, sehingga klien merasa dihargai saat berbagi pengalaman hidupnya.

Di akhir sesi, praktikan melakukan *summarizing* dengan merangkum kembali inti cerita yang disampaikan klien, guna memastikan pemahaman yang sama serta menunjukkan bahwa cerita klien benar-benar didengarkan.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien JHS adalah seorang laki-laki berusia 67 tahun, anak ketiga dari delapan bersaudara. Klien pernah bekerja sebagai ASN, namun kemudian mengundurkan diri. Sejak Agustus 2024, klien tinggal di Sentra setelah sebelumnya menetap di Cimahi Tengah.

Klien memiliki riwayat kesehatan dengan diagnosis skizofrenia ringan sejak Juli 2024. Saat ini kondisinya telah membaik berkat pengobatan rutin yang dijalani setiap bulan. Dibandingkan awal kedatangan di Sentra, tingkat kecemasan dan kegelisahan klien sudah menurun. Dulu klien sering merasa gelisah dan kesulitan tidur, namun saat ini berkat pengobatan yang rutin, gejala tersebut berkurang, meskipun obat yang dikonsumsi kerap menyebabkan rasa kantuk. Untuk mobilitas, klien menggunakan tongkat karena tidak dapat berdiri lama, dan masih membutuhkan bantuan dalam menjaga kebersihan diri.

Secara emosional, klien pernah mengalami kehilangan yang berat anaknya meninggal pada tahun 1997 dan istrinya pada tahun 1998 yang turut mempengaruhi kondisi psikologisnya. Namun kini mampu mengikuti kegiatan di sentra, serta dapat merespon percakapan secara logis, meskipun motivasi dalam menjaga kebersihan pribadi masih rendah.

Dalam hal hubungan sosial, dukungan yang dimiliki klien terbatas. Dari delapan saudara kandung, hanya kakak pertama (M) yang kadang mengunjungi Sentra, dan anak dari adik keempat (keponakan klien) yang rutin membantu, termasuk mengantar klien untuk kontrol ke rumah sakit. Saudara-saudara lainnya sudah tidak lagi menjalin komunikasi dengan klien. Di lingkungan Sentra, interaksi sosial klien bersifat terbatas, terutama sejak kehilangan teman dekat yang dulu menjadi rekan berinteraksi. Klien terlibat dalam kegiatan vokasional bertani, namun keterlibatan ini masih kurang aktif dan hanya dilakukan sesekali saja, belum menjadi rutinitas harian yang konsisten.

Di bidang spiritual, klien memiliki kedekatan yang cukup baik. Ia kadang mengikuti ibadah di gereja dan rutin mengikuti pelayanan rohani di Sentra setiap hari Sabtu. Selain itu, klien juga gemar membaca Alkitab, yang menjadi sumber penguatan batin.

Saat ini, klien berharap suatu saat dapat kembali tinggal bersama keluarga di Cimahi, meskipun situasi keluarga belum memungkinkan karena suami dari adik yang masih dalam proses pengobatan. Klien juga memiliki harapan untuk pindah ke panti werdha, meskipun masih dalam daftar tunggu karena kapasitas yang terbatas.

Melalui proses asesmen ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi klien serta berbagai faktor yang mempengaruhi kesehariannya. Diperlukan dukungan berkelanjutan dan pendekatan yang menyeluruh agar klien dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.



Gambar 4.25 Asesmen Mandiri Terhadap Klien JHS

Tools Asesmen:

Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual (BPSS)

Aspek Biologis:

JHS adalah seorang laki-laki berusia 68 tahun yang saat ini tinggal di sebuah Sentra pelayanan sosial sejak Agustus 2024. Dari aspek kesehatan fisik, klien mengalami keterbatasan mobilitas karena harus menggunakan tongkat dan tidak dapat berdiri dalam waktu lama. Ia didiagnosis oleh dokter mengalami skizofrenia

ringan. Kondisi kesehatan mentalnya kini sudah membaik dibandingkan saat awal kedatangannya ke Sentra. Klien rutin menjalani kontrol ke rumah sakit setiap bulan, biasanya diantar oleh keponakan saat hari libur, atau oleh pengasuh ketika keponakan bekerja. Penggunaan obat yang diberikan dokter cukup membantu mengurangi gejala-gejala kegelisahan, meskipun menyebabkan efek samping berupa kantuk. Namun demikian, motivasi diri, terutama terkait perawatan kebersihan pribadi, masih tergolong rendah dan memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Aspek Psikologis:

Klien JHS memiliki riwayat trauma emosional yang cukup dalam akibat kehilangan anak pada tahun 1997 dan istri pada tahun 1998. Peristiwa kehilangan tersebut berdampak pada kondisi mental klien, yang kemudian diperparah dengan diagnosis skizofrenia pada tahun 2024.

Saat awal kedatangannya di Sentra, klien sering mengalami kegelisahan, kecemasan, dan kesulitan tidur. Namun, setelah menjalani pengobatan rutin, gejala-gejala tersebut kini sudah berkurang secara signifikan. Meskipun demikian, obat yang dikonsumsi klien masih menimbulkan efek kantuk, terutama di siang hari

Meskipun demikian, saat ini klien mampu menunjukkan sikap kooperatif, dan mampu mengikuti arahan dengan cukup baik, klien selalu bersedia ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di Sentra. Secara kognitif, pola pikirnya masih terjaga dan ia terlihat logis dalam menanggapi percakapan. Walaupun motivasi diri dan kedisiplinan masih rendah, terutama dalam hal kebersihan.

Meski begitu, adanya partisipasi walau sesekali dalam kegiatan di Sentra serta keterbukaan klien dalam berbicara menunjukkan adanya potensi pemulihan lebih lanjut jika didukung dengan pendekatan yang tepat.

Aspek Sosial

Dari segi sosial, klien JHS memiliki jaringan dukungan keluarga yang terbatas. Dari delapan saudara kandung, hanya kakak pertama (Mansur) yang kadang-kadang mengunjungi klien di Sentra, dan keponakan dari adik keempat

(Minceu) yang rutin membantu, terutama dalam mendampingi klien kontrol ke rumah sakit dan memberikan perhatian secara lebih aktif.

Saudara-saudara lain di luar kakak pertama dan adik keempat sudah tidak lagi menjalin komunikasi dengan klien. Di lingkungan Sentra, interaksi sosial klien dengan teman-teman PM maupun dengan pengasuh bersifat seperlunya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kehilangan teman dekat di Sentra yang sebelumnya menjadi tempat berbagi cerita bagi klien, namun sudah diterminasi. Kegiatan vokasional di Sentra, seperti bertani diikuti oleh klien hanya sesekali dan belum menjadi rutinitas yang konsisten.

Klien menyampaikan harapan agar suatu saat dapat kembali tinggal bersama keluarga di Cimahi. Namun, saat ini situasi keluarga belum memungkinkan karena suami dari adiknya sedang dalam proses pengobatan. Selain itu, klien juga berharap dapat pindah ke panti werdha, meskipun saat ini masih berada dalam daftar tunggu karena kapasitas panti yang penuh.

Aspek Spiritual

JHS memiliki kedekatan spiritual yang cukup kuat. Ia kadang-kadang mengikuti ibadah ke gereja, dan secara rutin mengikuti pelayanan rohani yang diberikan oleh pendeta yang datang ke Sentra setiap hari Sabtu. Selain itu, ia juga memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara pribadi. Aktivitas keagamaan ini tampaknya menjadi salah satu sumber ketenangan dan penguatan batin bagi klien dalam menjalani kesehariannya.

History Map

History map adalah alat visual yang menyusun perjalanan hidup klien secara kronologis, mulai dari masa kecil hingga saat ini. Alat ini bermanfaat untuk mengenali pola peristiwa penting, perubahan signifikan, dan fase kehidupan yang memengaruhi kondisi psikososial klien saat ini.



Gambar 4.26 *Tools History Map*

History Map ini menggambarkan perjalanan hidup klien JHS secara kronologis, mulai dari kelahiran hingga kondisi terkini. JHS lahir pada 26 Agustus 1957 sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara. Pada tahun 1991, JHS menikah dan menetap di Cimahi Tengah bersama istri. JHS dikaruniai anak pada tahun 1996.

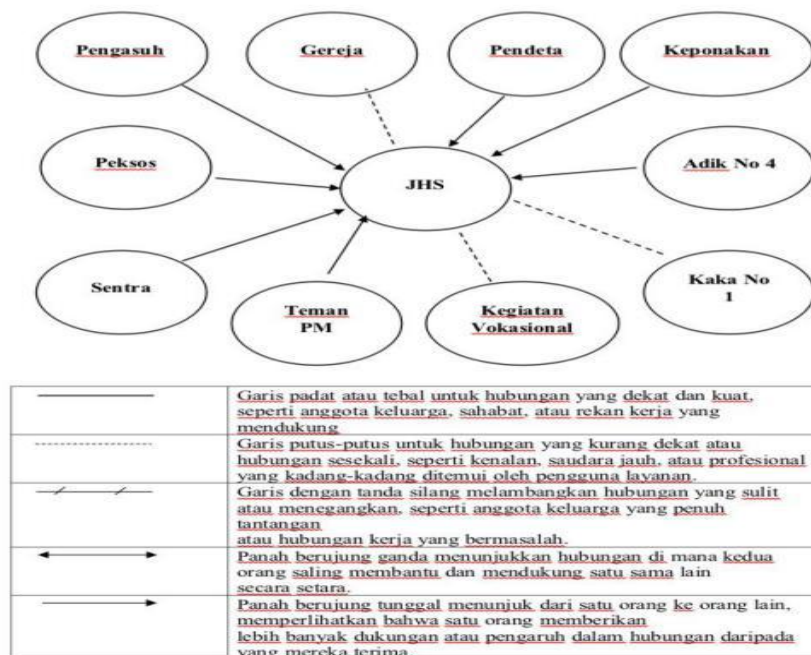
Namun, pada tahun 1997, JHS mengalami duka mendalam akibat meninggalnya sang anak, yang kemudian disusul dengan meninggalnya istri pada tahun 1998. Sejak saat itu, JHS menjalani hidup sebagai duda dan memilih tinggal bersama adiknya.

Memasuki tahun 2024, tepatnya pada bulan Juli, JHS didiagnosa mengalami skizofrenia. Kondisi ini mendorong JHS untuk mulai tinggal di Sentra guna mendapatkan layanan sosial dan penanganan medis yang sesuai. Sejak tinggal di Sentra, JHS menerima intervensi yang berkesinambungan. Hingga saat ini, kondisi kesehatan JHS menunjukkan perbaikan yang signifikan.

History Map ini berfungsi untuk mempermudah pemahaman terkait latar belakang kehidupan, perubahan kondisi psikososial, serta proses intervensi yang dijalani oleh klien. Peta riwayat ini juga menjadi acuan penting dalam merancang rencana intervensi lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien.

Ecomap

Ecomap digunakan untuk memetakan hubungan sosial klien dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, tetangga, komunitas, dan lembaga layanan. Alat ini menggambarkan sejauh mana interaksi tersebut bersifat mendukung atau justru menjadi tekanan, sehingga membantu pekerja sosial memahami jaringan sosial klien secara menyeluruh.



Gambar 4.27 *Tools Ecomap*

Keterangan Ecomap Klien JHS:

1) Kakak No. 1

→ Garis putus-putus

→ Hubungan keluarga yang masih terjalin, namun frekuensi interaksi terbatas dan tidak intens. Kakak hanya sesekali mengunjungi klien ke Sentra.

2) Adik No. 4

→ Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari adik ke klien

→ Hubungan keluarga yang dekat, memberikan dukungan aktif melalui keponakan yang rutin membantu klien, terutama dalam kontrol kesehatan ke RS.

3) Pengasuh

→ Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari pengasuh ke klien

→ Hubungan positif yang terjadi setiap hari di lingkungan Sentra, di mana pengasuh memberikan bantuan langsung dalam perawatan dan pemenuhan kebutuhan dasar klien.

4) Gereja

→ Garis putus-putus

→ Hubungan spiritual yang positif, namun intensitas kehadiran ke gereja hanya sesekali (tidak rutin mingguan), sesuai dengan kondisi fisik klien.

5) Pendeta

→ Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari pendeta ke klien

→ Hubungan yang positif dalam aspek spiritual, pendeta secara rutin hadir setiap minggu untuk memberikan pelayanan rohani yang menjadi sumber dukungan batin bagi klien.

6) Sentra Abiyoso

→ Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari Sentra ke klien

→ Sentra sebagai lembaga pelayanan utama memberikan dukungan menyeluruh terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial klien.

7) Teman PM

→ Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari teman PM ke klien

→ Hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan Sentra. Meskipun klien kehilangan teman dekat sebelumnya, interaksi dengan PM lain tetap terjalin secara baik dan positif dalam keseharian.

8) Pekerja Sosial (Peksos)

- Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari Peksos ke klien
- Hubungan profesional yang memberikan dukungan berkelanjutan dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan sosial yang diterima klien.

9) Kegiatan Vokasional

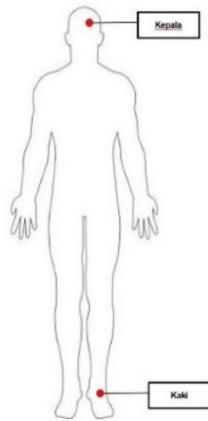
- Garis putus-putus
- Kegiatan seperti bertani (menanam cabai, tomat) diikuti oleh klien secara tidak rutin. Partisipasi dalam kegiatan ini masih terbatas dan bersifat sesekali, namun tetap memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas harian klien.

10) Keponakan

- Garis padat/tebal + panah berujung tunggal dari keponakan ke klien
- Hubungan keluarga yang sangat mendukung, di mana keponakan secara aktif terlibat membantu klien dalam berbagai kebutuhan, termasuk mendampingi kontrol kesehatan rutin.

Body Map

Body mapping adalah alat asesmen visual yang digunakan untuk membantu klien mengekspresikan pengalaman emosional, fisik, atau psikologis melalui gambar tubuh manusia. Klien akan diminta menggambar atau menandai bagian-bagian tubuh untuk menunjukkan pengalaman tertentu, seperti rasa sakit, perasaan takut, kenangan traumatis, atau kondisi kesehatan.



Gambar 4.28 *Tools Body Map*

Keterangan Body Map – Klien JHS

Tanda berupa titik merah pada Body Map menunjukkan bagian tubuh di mana klien JHS mengalami gangguan atau kondisi kesehatan tertentu yang mempengaruhi fungsi fisik maupun psikososial.

Bagian Kepala:

Titik merah pada kepala menunjukkan bahwa klien JHS mengalami skizofrenia ringan. Sebelumnya, kondisi ini sempat menyebabkan kecemasan, kegelisahan, serta gangguan pola tidur. Saat ini, setelah menjalani pengobatan secara rutin, gejala tersebut sudah membaik. Namun, pengaruh dari kondisi tersebut masih sedikit memengaruhi motivasi diri dan kemandirian klien dalam perawatan diri serta keterlibatan dalam kegiatan sosial di Sentra.

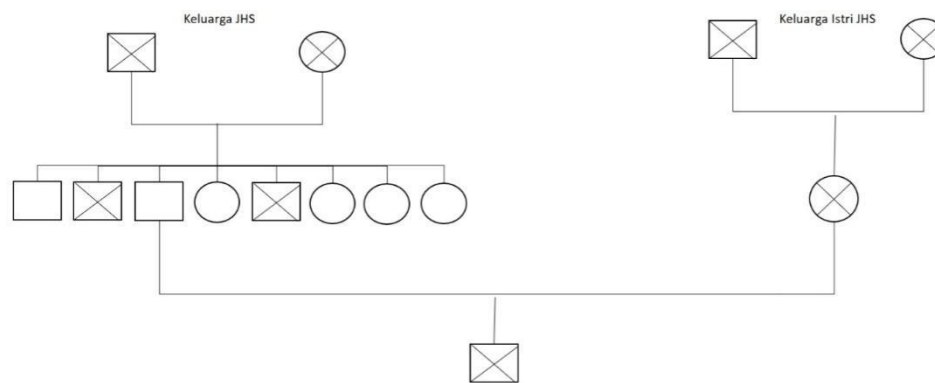
Bagian Kaki:

Titik merah pada kaki menunjukkan bahwa klien mengalami keterbatasan mobilitas. Klien tidak dapat berdiri lama dan memerlukan bantuan tongkat untuk berjalan. Kondisi ini menyebabkan klien lebih banyak beraktivitas dalam posisi

duduk. Keterbatasan mobilitas ini juga memengaruhi tingkat partisipasi klien dalam kegiatan fisik di lingkungan Sentra.

Genogram

Genogram adalah alat bantu berbentuk bagan yang digunakan untuk memetakan struktur dan relasi keluarga lintas generasi. Melalui genogram, pekerja sosial dapat mengidentifikasi hubungan antar anggota keluarga, pola komunikasi, serta sejarah peristiwa penting seperti perceraian, kematian, atau konflik, yang memengaruhi dinamika kehidupan klien.



Gambar 4.29 *Tools Genogram*

Keterangan Genogram:

JHS merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara dalam keluarganya. Saat ini, kedua orang tua kandung JHS telah meninggal dunia. Dari keseluruhan delapan saudara, terdapat dua saudara yang juga telah meninggal dunia, yaitu kakak kedua (anak kedua) dan adik kelima (anak kelima). Sementara itu, saudara-saudara lainnya, baik kakak maupun adik, masih hidup hingga saat ini. Dalam riwayat kehidupannya, JHS pernah menikah. Namun, saat ini ia berstatus sebagai duda karena istrinya telah meninggal dunia. Selain itu, orang tua dari pihak istrinya juga telah tiada. Dari pernikahan tersebut, JHS dan istrinya sempat memiliki seorang anak. Namun, anak semata wayang mereka juga telah meninggal dunia.

Saat ini, JHS hidup seorang diri, tanpa pasangan maupun anak, dan tinggal di lingkungan Sentra. Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, JHS masih mempertahankan hubungan yang cukup baik dengan beberapa anggota keluarga, terutama kakak pertama, adik keempat. Hubungan dengan anggota keluarga ini memberikan sumber dukungan emosional yang cukup berarti bagi JHS.

(2) Asesmen Mandiri Terhadap NK Eligibilitas Sekolah Rakyat

Sebelum pelaksanaan asesmen, praktikan terlebih dahulu melakukan proses *engagement* dengan NK dan pihak keluarga. Tujuan *engagement* adalah untuk membangun hubungan awal yang positif, menciptakan rasa nyaman, serta mendorong keterbukaan pihak keluarga dalam memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses asesmen.

Setelah hubungan terbangun, praktikan melaksanakan asesmen secara mandiri dengan menggali informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kebutuhan Pendidikan NK. Dalam proses asesmen, praktikan menerapkan beberapa keterampilan komunikasi yang sesuai, di antaranya *attending*, dengan menunjukkan perhatian penuh kepada informan, merumuskan dan menyampaikan pesan secara jelas dan sederhana, serta *active listening* untuk memahami setiap informasi yang disampaikan oleh keluarga. Selain itu, praktikan menggunakan *probing* dengan mengajukan pertanyaan tambahan yang relevan guna memperdalam informasi, serta *summarizing* untuk merangkum informasi utama di akhir sesi.

Berdasarkan hasil asesmen, diperoleh informasi bahwa NK adalah anak perempuan berusia 12 tahun, lahir di Cimahi pada 11 Juni 2012. Saat ini, NK tinggal di wilayah Cigugur Tengah RT 07 RW 10, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, bersama kedua orang tua, adik, kakak, dan keponakan. Rumah yang dihuni merupakan warisan dari orang tua, namun kondisi tempat tinggal saat ini adalah menumpang. Fasilitas kamar mandi yang digunakan merupakan milik paman, dan digunakan secara bersama.

Ayah NK, Bapak DS, bekerja sebagai buruh harian lepas (kuli bangunan) dengan penghasilan sekitar Rp 2.000.000 per bulan, untuk memenuhi kebutuhan 5

orang tanggungan dalam keluarga. Sebelumnya, keluarga pernah menerima bantuan sosial berupa PKH dan KIS, namun bantuan tersebut telah tidak aktif selama 4 tahun terakhir.

Melihat kondisi sosial ekonomi yang terbatas serta situasi tempat tinggal yang kurang ideal, dukungan tambahan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan pendidikan klien di jenjang berikutnya.



Gambar 4.30 Asesmen Mandiri Terhadap NK

***Tools* Asesmen**

Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual (BPSS)

Aspek Biologis

NK, seorang anak perempuan berusia 12 tahun, saat ini tercatat sebagai calon peserta didik. Secara umum, kondisi kesehatan fisik NK dalam keadaan baik, tidak ditemukan keluhan medis yang signifikan pada saat asesmen. Namun, kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang bersih dan memadai dan fasilitas kamar mandi yang terbatas berpotensi memengaruhi kesehatan fisiknya dalam jangka panjang, terutama terkait kebersihan dan sanitasi. Penghasilan orang tua yang rendah juga berpotensi memengaruhi asupan gizi dan akses layanan kesehatan bagi NK, terlebih bantuan seperti PKH dan KIS sudah tidak aktif selama 4 tahun.

Aspek Psikologis

Dari segi psikologis, NK menunjukkan perilaku yang positif dan antusias untuk melanjutkan pendidikan. Ia tampak memiliki semangat belajar dan keinginan kuat untuk bersekolah. Walaupun hidup dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, NK tampak mampu beradaptasi dengan situasi yang ada. Tidak ditemukan

tanda-tanda gangguan emosi atau psikologis yang menghambat proses tumbuh kembangnya saat ini.

Aspek Sosial

NK tinggal bersama orang tua, adik, kakak, serta keponakan dalam satu rumah. Tempat tinggal saat ini bersifat menumpang, dengan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Ayah NK bekerja sebagai buruh harian lepas (kuli bangunan), dengan penghasilan Rp 2.000.000 per bulan, sementara ibu tidak bekerja. Dengan jumlah tanggungan sebanyak 5 orang dalam keluarga, situasi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang cukup berat bagi keluarga. Bantuan PKH dan KIS yang pernah diterima sebelumnya kini sudah tidak aktif selama empat tahun terakhir. Secara sosial, NK menunjukkan interaksi yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Aspek Spiritual

Klien menganut agama Islam dan tinggal dalam lingkungan keluarga yang juga memiliki latar belakang yang sama. Aktivitas keagamaan dalam keluarga bisa menjadi sumber pembentukan nilai, disiplin, dan penguatan karakter. Dalam usia pertumbuhan, pembinaan spiritual yang konsisten dapat menjadi pondasi yang penting untuk perkembangan sikap, perilaku, dan motivasi belajar anak.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tingkat mezzo, asesmen difokuskan pada dinamika kelompok, struktur hubungan antar anggota, serta tujuan dan kebutuhan kolektif kelompok tersebut. Praktikan belajar mengamati pola interaksi, potensi konflik, dan hambatan partisipasi dalam kelompok. Keterampilan yang digunakan meliputi *observation skills*, *note-taking* dan analisis pola komunikasi kelompok. Dalam menjalankan peran *shadowing*, tandem, hingga mandiri, praktikan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengenali kebutuhan kelompok secara lebih mendalam dan menyusun data sebagai dasar rencana intervensi kelompok. Hasil

asesmen mezzo ini berfungsi sebagai peta awal untuk menciptakan intervensi yang relevan dan partisipatif.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Mezzo

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Mezzo	<i>Shadowing</i>	-	-
		Tandem	-	-
		Mandiri	1. <i>Observation Skill</i> 2. <i>Note-taking</i> <i>Tools: Asesmen People Skill Inventory</i>	Klien Residensial

1) *Shadowing*

Pada tahap *shadowing* asesmen mezzo, praktikan belum mendapatkan kesempatan untuk mengamati pekerja sosial melakukan asesmen terhadap suatu kelompok secara langsung. Hal ini disebabkan karena praktikan terlibat dalam kegiatan lain dan tidak terdapat kegiatan asesmen pada suatu kelompok.

2) Tandem

Pada tahap tandem asesmen mezzo, praktikan juga belum mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung bersama pekerja sosial dalam proses asesmen kelompok. Keterbatasan ini terjadi karena selama masa praktikum praktikan terlibat dalam kegiatan lain dan tidak terdapat kegiatan asesmen pada suatu kelompok.

3) Mandiri

(1) Asesmen Keterampilan Sosial PM dengan *People Skill Inventory* (PSI)

Setelah sebelumnya dilakukan proses *engagement* secara mandiri melalui pembentukan kelompok rekreatif dan percakapan sosial bersama enam Penerima Manfaat (PM) di area residensial Sentra yang terdiri dari lansia, penyandang disabilitas, dan anak praktikan melanjutkan dengan melakukan proses asesmen

keterampilan sosial dalam kelompok tersebut. Setelah hubungan awal terbentuk dengan baik, praktikan kemudian melaksanakan asesmen menggunakan *tools People Skill Inventory* (PSI). Alat ini digunakan untuk mengukur keterampilan sosial (*people skills*) PM dalam interaksi lintas usia yang terjadi di dalam kelompok, khususnya dalam aspek komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, mendengarkan aktif, empati, toleransi perbedaan usia, kerja sama, kontrol emosi, serta inisiatif sosial.

Proses pengisian *tools* dilakukan oleh praktikan melalui *observation skill* selama sesi *recreation group* dan percakapan sosial, dengan memperhatikan interaksi masing-masing PM. Selain itu, keterampilan *note-taking* digunakan untuk mencatat temuan yang relevan, sehingga penilaian dalam PSI dapat dilakukan secara akurat. Penilaian dilakukan secara individual, menggunakan skala 1-5 sesuai indikator yang terdapat dalam *People Skill Inventory*.

Berdasarkan hasil asesmen, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar PM menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam aspek komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, di mana PM mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara lintas usia, serta menunjukkan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang sesuai dengan konteks percakapan. Pada aspek mendengarkan aktif, PM memperlihatkan kemampuan menjaga kontak mata, memberikan isyarat bahwa mereka mendengarkan, serta tidak menyela saat orang lain berbicara. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan mendengarkan yang positif di dalam kelompok.

Dalam aspek empati, sebagian PM mampu menangkap perasaan lawan bicara dan merespons dengan sikap yang menunjukkan perhatian. Namun, ada perbedaan kemampuan antar PM, di mana beberapa anggota kelompok yang lebih muda masih memerlukan penguatan dalam menunjukkan empati secara verbal. Untuk aspek toleransi perbedaan usia, PM umumnya menunjukkan sikap yang terbuka dan tidak memandang rendah lawan bicara karena perbedaan usia, serta mampu menghargai pendapat dari generasi lain.

Aspek kerja sama dalam kelompok berjalan cukup baik, dengan partisipasi aktif PM dalam permainan dan diskusi, serta kemampuan berbagi peran yang cukup merata di antara anggota kelompok. PM juga tampak mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan kegiatan. Pada aspek kontrol emosi, sebagian besar PM menunjukkan kemampuan yang positif, mampu mengelola emosi, serta menyelesaikan situasi yang berpotensi memicu frustrasi dengan tenang. Tidak ditemukan adanya konflik terbuka selama kegiatan berlangsung.

Sementara pada aspek inisiatif sosial, ada variasi antar PM. Beberapa PM secara aktif mengajak bicara anggota lain dan memulai interaksi, sementara yang lain masih memerlukan dorongan dari fasilitator untuk lebih terlibat. Secara keseluruhan, hasil asesmen PSI ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial PM di dalam kelompok berada pada tingkat yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk pengembangan, khususnya dalam aspek inisiatif sosial dan penguatan empati pada anggota kelompok tertentu. Temuan ini akan menjadi dasar dalam perencanaan intervensi lanjutan, agar kegiatan berikutnya dapat lebih terfokus pada penguatan keterampilan sosial PM yang masih perlu ditingkatkan.

Tools Asesmen <i>People Skill Inventory</i>						
<p>Tujuan: Mengukur keterampilan sosial (people skills) dalam interaksi lintas usia antara lansia dan anak dalam kelompok.</p> <p>Keterangan Pengisian: 1. Bacalah setiap aspek keterampilan dan indikator penilaian dengan seksama. 2. Berikan tanda ✓ (ceklist) pada kolom Skor (1-5) sesuai dengan penilaian Anda terhadap kemampuan sosial penerima manfaat dalam aspek tersebut. 3. Gunakan skala penilaian berikut untuk menentukan skor yang paling tepat: 1(Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Cukup), 4 (Baik) dan 5 (Sangat Baik)</p>						
Aspek Keterampilan	Indikator Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
Komunikasi Verbal	Mampu menyampaikan pendapat dengan jelas				✓	
	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara lintas usia				✓	
	Menghindari kata-kata kasar atau menyinggung				✓	
Komunikasi Non Verbal	Menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks percakapan				✓	
	Menggunakan gestur tubuh yang mendukung pesan verbal			✓		
	Mengatur jarak fisik yang nyaman untuk lawan bicara				✓	
Mendengarkan Aktif	Menjaga kontak mata saat lawan bicara berbicara				✓	
	Mengganggu atau memberikan isyarat bahwa mendengarkan				✓	
	Tidak menyela saat orang lain berbicara			✓		
Empati	Mampu menangkap perasaan lawan bicara baik secara verbal maupun non verbal				✓	
	Merespons dengan kata-kata atau tindakan yang menunjukkan perhatian dan pengertian			✓		
Toleransi Perbedaan Usia	Tidak merendahkan atau mengabaikan lawan bicara karena perbedaan usia				✓	
	Menghargai pendapat dan cara pandang generasi lain				✓	
	Menghindari sikap stereotip atau prasangka negatif terhadap usia				✓	
KERJA SAMA	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok				✓	
	Mampu berbagi tugas atau peran dalam permainan atau diskusi				✓	
	Mendukung anggota lain dalam mencapai tujuan bersama				✓	
Kontrol Emosi	Mampu menahan amarah dalam situasi yang memicu frustrasi				✓	
	Tidak mudah tersinggung				✓	
	saat mendapat kritik atau penolakan					
	Menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan tenang					
Inisiatif Sosial	Mampu mengajak bicara atau menyapa lawan bicara terlebih dahulu				✓	
	Berinisiatif memulai diskusi atau aktivitas sosial				✓	
	Membuka kesempatan bagi anggota lain untuk ikut berinteraksi				✓	

Gambar 4.31 *Tools Asesmen People Skill Inventory*

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Asesmen makro mencakup proses pengumpulan dan analisis data pada tingkat komunitas, organisasi, atau sistem kebijakan. Tujuannya adalah memahami kondisi sosial secara luas, termasuk potensi, hambatan struktural, serta peluang intervensi berbasis komunitas. Praktikan dalam tahap ini dituntut menguasai keterampilan seperti pemetaan sosial, wawancara kunci, analisis dokumen kebijakan, serta penggalian data partisipatif. Proses peran *shadowing*, tandem, hingga mandiri memberikan ruang belajar praktikan dalam mengenali kekuatan dan kebutuhan komunitas secara holistik. Hasil asesmen makro menjadi landasan strategis untuk merancang program atau advokasi sosial yang berdampak luas dan berkelanjutan.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Implementasi Pendekatan *Shadowing*, Tandem dan Mandiri dan Keterampilan dalam Tahap Asesmen di Aras Makro

No	Aras	Pendekatan	Keterampilan	Konteks Klien
1.	Makro	<i>Shadowing</i>	-	-
		Tandem	-	-
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. <i>Active listening</i> 3. <i>Clarifying</i> 4. <i>Probing</i> 5. <i>Summarizing</i> 6. <i>Empathic Responding</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Asesmen Mandiri dengan RT/RW di Wilayah Cigugur Tengah 2. Asesmen Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat Jenjang SMA

1) *Shadowing*

Pada tahap *shadowing* asesmen makro, praktikan belum mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara langsung pekerja sosial dalam melakukan asesmen pada tingkat makro, seperti asesmen terhadap kebijakan, program, atau komunitas secara luas. Hal ini dikarenakan selama masa praktikum tidak terdapat kegiatan asesmen makro yang sedang berlangsung atau dijadwalkan, serta fokus kegiatan institusi lebih banyak diarahkan pada pelayanan tingkat mikro dan mezzo.

2) *Tandem*

Pada tahap *tandem* asesmen makro, praktikan juga belum memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung bersama pekerja sosial dalam kegiatan asesmen tingkat makro. Hal ini disebabkan karena praktikan langsung terlibat dalam kegiatan asesmen secara mandiri pada tingkat makro.

3) Mandiri

(1) Pelaksanaan Asesmen Mandiri dengan RT/RW di Wilayah Cigugur Tengah

Setelah proses *engagement* awal dilakukan dengan perangkat RT dan RW di wilayah Cigugur Tengah, praktikan kemudian melanjutkan ke tahap pelaksanaan asesmen. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memperoleh data yang lebih rinci terkait masyarakat di wilayah tersebut, terutama anak-anak usia sekolah yang direncanakan menjadi sasaran Program Sekolah Rakyat (SR), sehingga program dapat berjalan dengan tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Dalam proses ini, praktikan secara langsung melakukan wawancara informal dengan Ketua RT dan RW, untuk menggali informasi mengenai daftar anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, kondisi pendidikan anak-anak (apakah mereka bersekolah, putus sekolah, atau berisiko putus sekolah), kondisi sosial ekonomi keluarga, serta potensi dukungan lingkungan terhadap pelaksanaan program.

Selama proses asesmen berlangsung, praktikan menggunakan berbagai keterampilan komunikasi yang sesuai, dimulai dari *attending*, di mana praktikan menunjukkan kehadiran penuh dengan sikap tubuh yang terbuka, kontak mata yang sopan, serta memberikan perhatian secara utuh pada setiap penjelasan dari Ketua RT maupun RW. Selain itu, *active listening* diterapkan dengan mendengarkan secara seksama, mencatat informasi penting, dan merespons dengan tepat baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika terdapat informasi yang kurang jelas atau memerlukan pendalaman, praktikan menggunakan *probing* dengan mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan, serta *clarifying* untuk memastikan pemahaman yang benar atas informasi yang diberikan. Di akhir sesi asesmen, praktikan menyampaikan *summarizing*, yaitu merangkum kembali informasi yang telah diperoleh kepada Ketua RT dan RW untuk memastikan keakuratan data dan memberi kesempatan untuk menambahkan informasi jika ada yang belum tersampaikan.

Melalui asesmen ini, praktikan memperoleh gambaran awal yang lebih komprehensif mengenai calon peserta Program Sekolah Rakyat di wilayah Cigugur Tengah, termasuk berbagai tantangan sosial yang dihadapi serta potensi dukungan dari lingkungan. Data hasil asesmen ini akan menjadi acuan penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ke depannya, agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 4.32 Asesmen Mandiri Terhadap RT/RW Cigugur Tengah

(2) Asesmen Mandiri dengan Perangkat Desa Pasirhalang untuk Pelaksanaan Program Sekolah Rakyat Jenjang SMA

Praktikan melanjutkan kegiatan dengan melaksanakan asesmen awal secara mandiri untuk mendata calon siswa Program Sekolah Rakyat (SR) jenjang SMA di wilayah Desa Pasirhalang. Asesmen dilakukan di Kantor Desa, dengan berkoordinasi langsung bersama Bapak Heri, pegawai desa yang membantu menyediakan data dan informasi terkait.

Tujuan utama dari proses asesmen ini adalah untuk memastikan bahwa calon penerima manfaat program SR benar-benar berasal dari keluarga yang membutuhkan, serta agar pelaksanaan program dapat berjalan tepat sasaran sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, asesmen ini juga bertujuan untuk menggali informasi tambahan yang mungkin belum tercatat secara administratif, seperti kendala yang dihadapi keluarga dalam mengakses pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam pelaksanaan asesmen, praktikan menerapkan beberapa keterampilan komunikasi tingkat dasar dan menengah yang sesuai. Praktikan membuka sesi

asesmen dengan *attending* penuh, menunjukkan perhatian dan kesiapan untuk mendengarkan informasi dari Bapak Heri, dengan sikap terbuka dan ekspresi wajah yang ramah.

Keterampilan *active listening* diterapkan dengan seksama, di mana praktikan tidak hanya mencatat informasi penting yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan intonasi, bahasa tubuh, serta nuansa emosional yang muncul selama percakapan. Ini bertujuan agar praktikan bisa memahami konteks sosial di balik data yang disampaikan.

Selain itu, praktikan menggunakan *clarifying* untuk memperjelas data-data yang belum tercatat secara lengkap, atau untuk memastikan keakuratan informasi yang didapatkan. Ketika terdapat perbedaan atau kekurangan dalam data, praktikan mengajukan pertanyaan tambahan secara sopan dan terstruktur agar informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Praktikan juga menerapkan *probing* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam terkait kondisi keluarga, latar belakang pendidikan calon siswa, hambatan sosial yang dihadapi, serta potensi dan kebutuhan lain yang relevan dengan pelaksanaan Program SR.

Selama proses asesmen, praktikan tetap menjaga komunikasi yang positif, menggunakan keterampilan *empathic responding* untuk menunjukkan pemahaman dan sensitivitas terhadap berbagai kendala sosial yang diungkapkan oleh Bapak Heri, terutama mengenai tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga dengan kondisi ekonomi lemah.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar calon siswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, banyak di antaranya yang menghadapi hambatan ekonomi, serta memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Informasi yang terkumpul dari proses asesmen ini kemudian disusun dan dianalisis sebagai bahan pertimbangan dalam merancang intervensi program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah Desa Pasirhalang.

Melalui proses asesmen yang dilakukan secara cermat dan berbasis pendekatan komunikasi yang empatik, diharapkan pelaksanaan Program SR di wilayah ini dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan.



Gambar 4.33 Asesmen Mandiri Terhadap Perangkat Desa Pasirhalang

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Abiyoso, praktikan tidak hanya terlibat dalam kegiatan inti yang berkaitan langsung dengan tugas pokok unit kerja, tetapi juga turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh sentra. Keterlibatan ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran praktikan, karena memberikan kesempatan untuk memahami dinamika kelembagaan secara lebih menyeluruh, memperluas jaringan kerja, serta meningkatkan keterampilan interpersonal dan profesional di luar tugas teknis. Adapun beberapa kegiatan yang diikuti antara lain:

- 1) Mahasiswa Praktikan turut terlibat dalam kegiatan Rabu Bersih.

Baik PM maupun pegawai dan Mahasiswa praktikan turut terlibat dalam proses kebersihan lingkungan seperti menyapu halaman, merapikan taman, serta membersihkan area umum. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga mempererat interaksi sosial antarwarga Sentra serta menumbuhkan rasa tanggungjawab kolektif terhadap ruang bersama.



Gambar 4.34 Mahasiswa Praktikan turut terlibat dalam kegiatan Rabu Bersih

2) Partisipasi Aktif dalam Proses Pembelian dan Penyusunan BAST bagi Klien Terminasi

Terlibat langsung dalam proses pemenuhan kebutuhan klien yang akan mengakhiri layanan (terminasi), seperti melakukan pembelian kebutuhan makanan, pakaian, dan alat salat. Kebutuhan yang dipenuhi disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan akhir klien. Selain itu, juga berperan aktif dalam penyusunan Berita Acara Serah Terima (BAST) sebagai bagian dari dokumentasi resmi, dengan mengikuti panduan yang diberikan oleh pekerja sosial.



Gambar 4.44 Proses Pembelian dan Penyusunan BAST Proses Terminasi Layanan

3) Arahan dari Kepala Sentra

Mengamati Kepala Sentra saat memberikan arahan kepada mahasiswa terkait pelaksanaan sosialisasi program Sekolah Rakyat secara langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini memperlihatkan pentingnya komunikasi yang

efektif, koordinasi tim, serta penyampaian informasi yang jelas untuk mendukung keberhasilan program.



Gambar 4.45 Arahan dari Kepala Sentra

- 4) Pelaksanaan Wawancara Asesmen Calon Peserta Program Sekolah Rakyat
- Mahasiswa praktikan melakukan asesmen melalui wawancara langsung kepada masyarakat yang bersedia mengikuti program Sekolah Rakyat. Wawancara dilakukan dengan pendekatan aktif dan empati, serta didampingi oleh perangkat lokal, yaitu Ketua RT/RW dan kader masyarakat setempat. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas dasar, latarbelakang sosial, serta minat awal peserta dalam mengikuti program, dengan tetap memperhatikan keterbukaan dan kenyamanan calon peserta selama proses berlangsung.



Gambar 4.46 Wawancara Asesmen Calon Peserta Program Sekolah Rakyat

- 5) Pengarahan kepala sentra kepada pegawai dan mahasiswa praktikan yang akan turun lapangan ke masyarakat terkait sosialisasi sekolah rakyat

Mahasiswa praktikan mengikuti pengarahannya yang disampaikan oleh Kepala Sentra kepada seluruh pegawai dan praktikan sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi Sekolah Rakyat ke masyarakat. Dalam pengarahannya tersebut, dijelaskan mengenai tujuan sosialisasi, pendekatan yang perlu dilakukan, sasaran masyarakat yang diutamakan, serta pentingnya menjaga komunikasi yang baik selama dilapangan. Pengarahannya ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kesiapan tim sebelum turun ke masyarakat.



Gambar 4.47 Pengarahan Kepala Sentra Kepada Pegawai

- 6) Melakukan asesmen terhadap Penerima Manfaat Program ATENSI YAPI.

Mahasiswa praktikan bersama pekerja sosial melakukan asesmen terhadap Penerima Manfaat (PM) yang menjadi calon penerima bantuan Program ATENSI YAPI. Kegiatan ini dilakukan dengan mencocokkan data identitas, mengecek kelengkapan dokumen, serta mendampingi proses administrasi pembukaan rekening Bank Mandiri sebagai syarat penyaluran bantuan. Selama kegiatan, mahasiswa turut mencatat dan membantu menyusun data agar proses berjalan lebih efisien.



Gambar 4.48 Asesmen terhadap Penerima Manfaat Program ATENSI YAPI

7) Peningkatan Keterampilan Pertanian Melalui Pendampingan Dispangtan dan THL-POPT bagi PM dan Mahasiswa Praktikan di Sentra Abiyoso

Mahasiswa praktikan bersama Penerima Manfaat (PM), pekerja sosial, serta Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan praktik pertanian. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknik dasar pertanian seperti penyemaian benih cabai, pembuatan pupuk bokashi dari limbah organik, serta pemupukan tanaman buah menggunakan nutrisi tambahan seperti pospat dan kalium untuk meningkatkan kualitas hasil panen. Selain itu, dalam kunjungan penyuluhan, peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang urban farming serta pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada komoditas cabai beserta teknik pengendaliannya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan wawasan PM dalam bidang pertanian berkelanjutan, tetapi juga memperkaya pemahaman mahasiswa dan pekerja sosial mengenai pendekatan pemberdayaan berbasis ketahanan pangan.





Gambar 4.49 kegiatan kunjungan dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi

- 8) Mahasiswa praktikan mengikuti kegiatan apel pagi bersama seluruh pegawai dan Penerima Manfaat (PM) di Sentra

Mahasiswa praktikan setiap hari senin mengikuti kegiatan apel pagi bersama seluruh pegawai dan Penerima Manfaat (PM) di Sentra. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan budaya kerja di lingkungan lembaga sosial, yang mencerminkan nilai disiplin, koordinasi, dan komunikasi antar unit kerja.



Gambar 4.50 Mengikuti Kegiatan Apel Pagi Bersama Seluruh Pegawai Dan Penerima Manfaat (PM) Di Sentra

- 9) Melakukan kegiatan pendukung operasional untuk Sentra Kreasi Atensi (SKA).

Mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan berbelanja kebutuhan operasional untuk mendukung aktivitas Sentra Kreasi Atensi (SKA), seperti perlengkapan kebutuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan

kelancaran proses produksi dalam kegiatan vokasional. Selain itu, pengalaman ini memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa mengenai pengelolaan logistik sederhana dalam mendukung program pemberdayaan PM.



Gambar 4.51 Kegiatan Pendukung Operasional Untuk Sentra Kreasi Atensi (SKA).

- 10) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok vokasional di bidang kuliner (cafe literasi) di sentra.

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok vokasional SKA di cafe literasi dengan membantu menyiapkan hidangan yang akan dijual. Kegiatan ini melibatkan proses persiapan makanan mulai dari pengolahan bahan, hingga penataan sajian. Selain membantu operasional, kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada praktikan mengenai proses pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan kuliner dilingkungan.





Gambar 4.52 Kegiatan Kelompok Vokasional Di Bidang Kuliner (Cafe Literasi) Di Sentra.

- 11) Mahasiswa turut terlibat bersama pekerja sosial dalam proses pembelanjaan kebutuhan yang ditujukan untuk penyaluran bantuan.

Mahasiswa praktikan melakukan proses penyusunan daftar kebutuhan oleh pekerja sosial yang ditujukan untuk penyaluran bantuan kepada klien anak. Kebutuhan tersebut mencakup nutrisi tambahan, popok bayi, makanan sehat, serta perlengkapan lain yang relevan dengan usia dan kondisi anak. Selain itu, mahasiswa juga mencermati kebutuhan untuk mendukung kegiatan vokasional klien lainnya. Mahasiswa turut terlibat dalam proses pembelanjaan kebutuhan dilapangan, yang menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dan akurat sebelum distribusi bantuan dilakukan.



Gambar 4.53 Proses Pembelanjaan Kebutuhan Yang Ditujukan Untuk Penyaluran Bantuan.

- 12) Berpartisipasi dalam kegiatan vokasional di bidang pertanian bersama pengelola dan Penerima.

Mahasiswa praktikan mengikuti kegiatan berkebun divokasional perkebunan bersama pengelola dan PM. Aktivitas ini mencakup

memindahkan media wortel ke tempat yang baru. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses pelatihan keterampilan bagi PM serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam memahami pemberdayaan berbasis pertanian. Interaksi yang terjalin juga membantu membangun kedekatan antara mahasiswa dan PM.



Gambar 4.54 Kegiatan Vokasional Di Bidang Pertanian Bersama Pengelola Dan Penerima.

13) Mendukung penyusunan informasi klien untuk dibaca dengan braille.

Mahasiswa praktikan membantu pekerja sosial dalam proses input data Penerima Manfaat (PM) yang akan dan telah menjalani asesmen. Data tersebut selanjutnya dipersiapkan untuk ditulis ke dalam format braille guna memastikan informasi dapat diakses dengan mudah oleh pekerja sosial. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya membangun lingkungan kerja yang adaptif dan setara, di mana setiap individu dapat berkontribusi secara optimal meskipun dengan cara yang berbeda.



Gambar 4.55 Penyusunan Informasi Klien Untuk Dibaca Dengan Braille

14) Melakukan penginputan data bantuan sosial ke sistem SIKS CC

Mahasiswa praktikan melakukan kegiatan penginputan data Penerima Manfaat (PM) yang mendapatkan bantuan program Atensi ke dalam akun SIKS CC. Sebelum memulai, praktikan menerima arahan teknis dari pekerja sosial mengenai alur dan format pengisian data yang sesuai. Proses ini membantu mahasiswa memahami dalam entri data, serta peran digitalisasi dalam pengelolaan administrasi layanan sosial.



Gambar 4.56 Penginputan Data Bantuan Sosial Ke Sistem SIKS CC

15) Kegiatan Panen Sayuran di Area Kebun Sentra

Mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan panen sayuran di area perkebunan belakang Sentra. Hasil panen meliputi terong, bayam, dan daun kenikir.



Gambar 4.57 Panen Sayuran di Area Kebun Sentra

16) Berpartisipasi dalam kegiatan donor darah yang diadakan di lingkungan Sentra, terbuka untuk masyarakat umum.

Mahasiswa praktikan ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan donor darah yang diselenggarakan di Sentra dan terbuka bagi masyarakat umum. Praktikan membantu proses pendaftaran peserta donor dan mendistribusikan makanan ringan serta minuman bergizi kepada para pendonor setelah proses donor selesai. Kegiatan ini menjadi wadah kolaborasi antara pegawai, mahasiswa, dan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan dan solidaritas sosial.



Gambar 4.58 Kegiatan Donor Darah Yang Diadakan Di Lingkungan Sentra, Terbuka Untuk Masyarakat Umum

17) Berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan HLUN bersama para lansia dan pegawai Sentra Abiyoso

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan mulai dari membantu pekerja sosial dalam proses registrasi kehadiran pegawai, lalu terlibat dalam pembagian kaos pada pegawai sesuai daftar penerima. Lalu dilanjut dengan rangkaian kegiatan Hari Lanjut Usia mulai dari senam, cek Kesehatan, dan pembagian bantuan alat bantu kesehatan dan sembako kebutuhan nutrisi.



Gambar 4.59 Kegiatan HLUN Bersama Para Lansia Dan Pegawai Sentra Abiyoso

18) Kegiatan Administrasi dan Registrasi Wawancara Calon Siswa SR

Praktikan membantu pekerja sosial dalam kegiatan administrasi dan registrasi wawancara calon siswa Sekolah Rakyat (SR). Pekerja sosial dan praktikan bekerjasama dengan baik demi kelancaran kegiatan tersebut, praktikan terlibat langsung dalam membantu proses presensi dan registrasi. Melalui kegiatan ini praktikan belajar mengenai pentingnya ketelitian dalam mengelola administrasi serta keterampilan komunikasi dalam menghadapi karakter seseorang.



Gambar 4.60 Kegiatan Administrasi dan Registrasi Wawancara Calon Siswa SR

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium di Sentra Abiyoso Cimahi, praktikan menangani kasus klien JHS, seorang lansia berusia 67 tahun dengan riwayat skizofrenia ringan yang tinggal di lingkungan residensial Sentra. Permasalahan utama yang dihadapi klien adalah keterbatasan dukungan keluarga, rendahnya motivasi pribadi dalam menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan harian, serta ketergantungan terhadap pengobatan untuk menjaga stabilitas emosional. Meskipun secara medis kondisi klien membaik, namun proses reintegrasi sosialnya masih mengalami tantangan karena kurangnya relasi sosial, dukungan emosional, serta belum adanya kepastian tempat tinggal jika ia keluar dari Sentra. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi terhadap klien tidak dapat dilakukan hanya pada level individu (mikro) saja, melainkan juga membutuhkan pendekatan di aras kelompok (mezzo) dan komunitas (makro) untuk memastikan keberlanjutan pemulihan fungsi sosial klien.

Pada level mikro, praktikan menerapkan keterampilan dasar komunikasi interpersonal seperti *attending*, *active listening*, *empathetic responding*, *clarifying*, dan *probing* untuk menggali informasi terkait kondisi emosional, motivasi pribadi, serta harapan klien terhadap masa depannya. Praktikan juga membangun relasi yang suportif melalui *supportive presence*, yang menciptakan ruang aman bagi klien untuk bercerita dan membangun rasa percaya. Pada level mezzo, keterampilan fasilitasi kelompok seperti *group facilitation* dan *affirmative responding* diterapkan saat klien mengikuti kegiatan rekreatif dan vokasional. Praktikan mengamati dinamika kelompok dan membantu menciptakan suasana yang inklusif agar klien tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, pada level makro, keterampilan seperti *networking*, *advocacy*, serta koordinasi antar lembaga digunakan dalam membahas rencana reintegrasi klien dengan pekerja sosial, pihak

keluarga, serta kemungkinan mengakses layanan panti werdha atau dukungan komunitas di luar lembaga.

Ketiga level intervensi ini saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Informasi yang didapat dari asesmen mikro terhadap klien dibawa ke forum koordinasi internal bersama pekerja sosial dan tim rehabilitasi, sebagai bagian dari proses mezzo. Selanjutnya, data tersebut dijadikan dasar untuk mempertimbangkan rujukan eksternal dan kerja sama dengan komunitas sosial seperti panti werdha pada level makro. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan klien tidak hanya ditentukan dari pemahaman atas kebutuhan individu, tetapi juga bagaimana pekerja sosial mampu menjembatani kebutuhan tersebut dengan sistem dukungan yang lebih luas. Dengan menerapkan nilai-nilai pekerjaan sosial seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan partisipasi aktif klien, praktikan belajar bahwa praktik profesional menuntut kepekaan, kolaborasi, dan pemikiran sistemik lintas level.

Penting sekali untuk bekerja sama dan berkolaborasi antar level intervensi. Penting pula memahami masalah di setiap level, agar kita dapat menemukan solusi yang paling sesuai untuk permasalahan klien. Selain itu, proses pembelajaran melalui metode shadowing, tandem, dan praktik mandiri sangat membantu praktikan dalam mengembangkan kemampuan membedakan kapan harus mengobservasi dan kapan harus aktif mengambil peran secara mandiri dalam proses layanan sosial.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Proses praktikum pekerjaan sosial di Sentra Abiyoso Cimahi memberikan pengalaman bagi praktikan untuk mengasah dua keterampilan dasar yang sangat krusial dalam alur intervensi, yaitu engagement dan asesmen. Kedua tahap ini merupakan landasan awal dalam membangun hubungan profesional yang efektif serta menyusun pemahaman komprehensif atas kondisi klien. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat teknis maupun kontekstual. Payne (2021) menyatakan bahwa proses awal relasi kerja

(engagement) adalah ruang kritis untuk membangun kepercayaan, sedangkan asesmen merupakan dasar bagi seluruh rencana intervensi. Berdasarkan pengalaman praktikum, praktikan mengalami beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tahap engagement dan asesmen, yaitu:

1) Dukungan Pimpinan dan Tim Sentra Abiyoso

Pimpinan Sentra Abiyoso dan Tim Pekerja Sosial memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan praktikum, baik melalui arahan, fasilitasi, maupun bimbingan selama proses asesmen berlangsung. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat semangat praktikan dalam mengembangkan keterampilan praktik sosial. Namun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi, terutama terkait minimnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam tahap shadowing, yang seharusnya menjadi tahapan awal bagi mahasiswa untuk mengamati dan memahami praktik profesional secara utuh sebelum terlibat secara aktif dalam kegiatan asesmen, hal ini terjadi karena adanya beragam kegiatan internal maupun eksternal yang padat di lingkungan Sentra, sehingga menyulitkan pengaturan waktu khusus untuk mendampingi praktikan secara intensif dalam proses shadowing.

2) Dilema Etis dan Refleksi Profesional

Selama proses praktikum, praktikan beberapa kali menghadapi situasi yang memunculkan dilema etis, terutama dalam penyeimbangan antara kebijakan institusi dan kebutuhan riil yang disampaikan oleh klien. Salah satu contohnya adalah ketika klien mengungkapkan adanya kebutuhan mendesak yang bersifat personal atau keluarga, sementara ketentuan institusi mengatur bahwa pemanfaatan hasil kegiatan atau hak klien harus mengikuti prosedur tertentu. Situasi ini membuat praktikan harus mempertimbangkan secara etis, bagaimana menempatkan kepentingan terbaik klien, tanpa melanggar aturan yang berlaku.

3) Menghadapi Keberagaman Penerima Manfaat dalam Praktikum

Selama proses praktikum, praktikan berhadapan langsung dengan Penerima Manfaat (PM) yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang sangat beragam baik dari segi usia, kondisi disabilitas, tingkat pendidikan, maupun pemahaman sosial. Setiap PM memiliki kebutuhan, cara berkomunikasi, serta respon emosional yang berbeda, sehingga praktikan perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dalam setiap interaksi. Tantangan ini menjadi pembelajaran penting bagi praktikan untuk mengasah sensitivitas sosial, meningkatkan rasa empati, serta mengembangkan fleksibilitas dalam memilih teknik komunikasi yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing PM.

4) Keterbatasan Pembekalan Awal dan Adaptasi terhadap Sekolah Rakyat

Kesempatan untuk terlibat dalam Program Sekolah Rakyat menjadi pengalaman berharga dan berbeda bagi praktikan dalam mengenal model pendidikan alternatif berbasis komunitas. Terutama pengalaman ketika diharuskan membangun relasi dengan masyarakat, memahami konteks kegiatan masyarakat yang beragam, pengalaman di lapangan ini membentuk praktikan untuk mengembangkan setiap skill yang praktikan dapatkan secara teoretis untuk diimplementasikan dalam kegiatan lapangan. Namun, tantangan juga muncul seiring dengan minimnya pembekalan yang memadai terkait konsep dan implementasi Sekolah Rakyat sebelum praktikan terjun ke lapangan. Kurangnya pemahaman awal ini menyebabkan kebingungan saat melakukan asesmen secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari Pekerja Sosial, khususnya dalam memahami pendekatan pendidikan yang digunakan dan bagaimana menyesuaikannya dengan kebutuhan penerima manfaat.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Menurut Malcom Payne (2014) refleksi merupakan proses krusial dalam praktik profesional, terutama dalam konteks pendidikan dan pekerjaan sosial. Dirinya

menjelaskan bahwa refleksi membantu individu dalam melakukan "penggunaan diri" atau *use of self*, yakni kemampuan untuk mengenali, memahami, mengevaluasi, dan merespons diri sendiri secara sadar terhadap berbagai situasi yang dihadapi dalam praktik. Dalam praktik sosial, hal ini menjadi penting karena pekerjaan yang dilakukan sering kali melibatkan dinamika kompleks antara pribadi praktikan, kebutuhan klien, serta struktur dan kebijakan lembaga. Dengan kemampuan reflektif, praktikan dapat menilai bagaimana sikap, nilai, dan respons pribadi memengaruhi keterlibatan mereka dalam praktik, termasuk bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Model ERA (*Experience–Reflection–Action*) yang dikembangkan Jasper (2003) menegaskan pentingnya proses ini. Dalam model ini, refleksi dibagi ke dalam tiga langkah utama: pertama, mengalami langsung suatu kejadian atau masalah (*experience*); kedua, merenungkan apa yang terjadi dan bagaimana hal itu memengaruhi kita (*reflection*); lalu yang ketiga, mengambil tindakan atau membuat perubahan berdasarkan hasil refleksi tadi (*action*). Beckett (2006) juga menambahkan bahwa refleksi bukan hanya soal mengevaluasi diri, tapi juga bisa digunakan untuk mempertanyakan sistem atau aturan yang ada. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar berpikir ulang atau mengingat-ingat kejadian. Refleksi adalah cara belajar yang aktif dan mendalam, yang memungkinkan praktikan mengenali masalah struktural, mengevaluasi peran dirinya sendiri, dan membuat keputusan yang lebih bijak saat menghadapi kenyataan di menjadi bekal penting untuk menjadi pribadi yang lebih profesional, dan adaptif.

Selama menjalani kegiatan praktikum di Sentra Abiyoso Cimahi, praktikan juga dihadapkan pada situasi-situasi yang mengandung dilema etik. Dilema etik ini muncul ketika terdapat dua atau lebih nilai, prinsip, atau tanggung jawab profesional yang saling bertentangan, sehingga memerlukan pertimbangan matang dalam mengambil keputusan. Berikut adalah beberapa dilema etik yang dihadapi praktikan selama proses praktikum berlangsung:

Tabel 5.1: Tabel Refleksi

No	Refleksi Deskriptif	Refleksi Teori dan Pengetahuan	Refleksi Berorientasi Tindakan
1.	<p>Saat proses asesmen terhadap klien JHS, saya sebagai praktikan berkesempatan untuk mendalami kondisi beliau yang saat ini tinggal di Sentra. Klien menceritakan perjalanan hidupnya, termasuk kehilangan anggota keluarga terdekat, riwayat kesehatan, serta aktivitas yang dijalani di Sentra. Saat mendengarkan kisah tersebut, saya merasa turut prihatin dengan situasi klien yang cukup kompleks, terutama dalam hal keterbatasan dukungan keluarga.</p> <p>Di akhir jika klien terminasi, klien menyampaikan keinginan untuk dapat kembali tinggal bersama keluarga, namun dari keterangan yang diperoleh, situasi keluarga saat ini belum memungkinkan untuk mewujudkan keinginan tersebut.</p>	<p>Pengalaman asesmen ini membuat saya semakin memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara rasa empati dengan peran profesional sebagai calon pekerja sosial. Melalui pembelajaran selama praktikum, saya menyadari bahwa pekerja sosial harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian namun tetap menjaga batas agar dapat memberikan intervensi yang objektif dan sesuai kebutuhan klien. Selain itu, saya juga belajar bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis lansia, serta bagaimana pengalaman kehilangan dapat memengaruhi emosi dan kehidupan sosial klien, menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses asesmen.</p>	<p>Jika ke depan saya menghadapi situasi serupa, saya akan lebih mempersiapkan diri dalam mengelola perasaan saat mendengarkan pengalaman klien, agar tetap bisa menjaga sikap profesional sepanjang proses asesmen. Saya juga akan lebih memperkuat keterampilan dalam membantu klien mengekspresikan perasaan secara lebih terarah, serta bekerja sama lebih aktif dengan pekerja sosial pendamping untuk merancang intervensi yang lebih mendukung kesejahteraan emosional klien, termasuk dalam membantu klien mempersiapkan diri secara emosional untuk menghadapi situasi keluarga yang belum sepenuhnya siap.</p>
2.	<p>Pada saat proses penggalan informasi terhadap seorang klien</p>	<p>Situasi ini membuat saya memahami pentingnya pendekatan yang</p>	<p>Melalui pengalaman ini, saya belajar untuk lebih berhati-hati dalam</p>

<p>anak, praktikan mendapati bahwa klien menceritakan dirinya merupakan korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya. Klien menyebutkan bagian tubuh mana saja yang pernah dipukul serta seberapa sering kekerasan tersebut dialami. Sebagai praktikan, saya sempat merasa khawatir dan tergerak oleh cerita klien, mengingat detail yang disampaikan tampak cukup berat. Namun, setelah proses konsultasi dengan pekerja sosial, diketahui bahwa berdasarkan asesmen sebelumnya, tingkat kekerasan yang dialami klien sebenarnya tidak separah atau sesering yang diceritakan. Hal ini membuat saya tersadar bahwa persepsi anak dalam mengingat atau menyampaikan pengalaman bisa berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.</p>	<p>berlandaskan pemahaman perkembangan psikologis anak dalam proses asesmen. Teori perkembangan kognitif anak menjelaskan bahwa anak kadang-kadang dapat mempersepsi suatu peristiwa secara berlebihan atau mengalami distorsi memori, terlebih jika peristiwa tersebut berkaitan dengan pengalaman traumatis atau emosi yang kuat. Selain itu, prinsip triangulasi informasi dalam asesmen pekerjaan sosial menjadi sangat relevan bahwa informasi yang diperoleh dari klien perlu divalidasi melalui sumber lain dan pengamatan lapangan, agar pekerja sosial dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan objektif.</p>	<p>merespons cerita klien, terutama ketika informasi yang disampaikan bersifat sensitif dan emosional. Di masa mendatang, saya akan lebih mengutamakan pendekatan yang empatik namun tetap objektif, serta akan memastikan untuk selalu berkonsultasi dengan pekerja sosial atau supervisor sebelum menarik kesimpulan awal. Selain itu, saya juga akan berupaya mengembangkan keterampilan dalam teknik wawancara dengan anak, agar dapat membantu klien mengekspresikan pengalaman mereka dengan cara yang lebih terarah dan akurat.</p>
---	---	--

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi

Malcolm Payne (2014:127) menjelaskan bahwa dilema merupakan situasi ketika dua atau lebih prinsip etis saling bertentangan, sehingga pemenuhan terhadap satu prinsip akan mengorbankan prinsip lainnya. Dalam konteks pekerjaan sosial, dilema sering muncul karena pekerja sosial dihadapkan pada tanggung jawab

profesional yang kompleks dan sering kali saling berbenturan. Situasi ini menuntut pengambilan keputusan secara hati-hati dengan mempertimbangkan nilai, etika, dan kepentingan terbaik bagi klien.

Dilema etik, menurut Payne (2014:129), terjadi ketika pekerja sosial harus memilih antara dua tindakan yang masing-masing memiliki dasar etis yang kuat, namun saling bertentangan. Misalnya, prinsip menjaga kerahasiaan dapat berbenturan dengan kewajiban mencegah bahaya terhadap individu lain. Situasi seperti ini menuntut pertimbangan etis yang mendalam serta kemampuan untuk menafsirkan konteks dengan peka dan profesional.

Dilema profesional diidentifikasi Payne (2014:149) sebagai ketegangan antara tuntutan lembaga, kerangka hukum, dan kebutuhan individu klien. Pekerja sosial kerap berada di antara kepentingan institusi dan kepentingan klien, sehingga harus menavigasi konflik nilai antara loyalitas terhadap organisasi dan komitmen terhadap kesejahteraan klien.

Dilema teknis etis digambarkan Payne (2014:159) sebagai persoalan etika yang timbul dari pilihan teknis atau metodologis dalam praktik. Keputusan mengenai penggunaan instrumen asesmen, teknologi informasi, atau metode dokumentasi perlu memperhatikan aspek privasi, akurasi, serta dampaknya terhadap klien. Pertimbangan teknis dalam pekerjaan sosial tidak terpisah dari tanggung jawab etis.

Dilema nilai, menurut Payne (2014:177), mengacu pada konflik antara nilai profesional dan nilai-nilai pribadi atau budaya yang dianut oleh klien. Pekerja sosial dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif atas nilai yang dianutnya sendiri, serta menghargai nilai yang dipegang oleh klien, tanpa melakukan pemaksaan. Kemampuan untuk memahami konteks nilai dan budaya menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan etis.

Dilema relasional dipaparkan Payne (2014:182) sebagai dinamika yang terjadi dalam hubungan antara pekerja sosial, klien, dan institusi. Ia menyebut situasi ini sebagai *triangular client worker agency arena*, di mana relasi kuasa,

ekspektasi, dan peran sering kali tidak seimbang. Dilema relasional dapat menimbulkan ketegangan profesional dan menuntut keterampilan interpersonal yang tinggi serta kejelasan batas etik.

Tabel 5.2 Dilema Etik

No	Jenis Dilema	Pertentangan	Konteks Kasus
1.	Dilema Relasional	<p>Antara kepercayaan klien (klien menyampaikan pengalaman secara terbuka)</p> <p>Dengan validitas data dan interpretasi profesional (temuan pekerja sosial tidak sejalan)</p>	<p>Saat praktikan melakukan asesmen terhadap anak yang mengaku menjadi korban kekerasan dari ayahnya, namun informasi tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan temuan pekerja sosial.</p>
2.	Dilema Profesional	<p>Antara kebijakan kelembagaan (menabung demi kemandirian jangka panjang)</p> <p>Dengan kebutuhan riil dan mendesak klien (biaya anaknya saat ini)</p> <p>Praktikan harus menavigasi antara loyalitas terhadap aturan Sentra dan rasa empati terhadap kondisi klien.</p>	<p>Kasus PM yang mengikuti vokasional laundry, hasil pendapatannya tidak langsung diberikan, melainkan ditabungkan oleh lembaga, padahal PM membutuhkan dana tersebut untuk membiayai anaknya.</p>
3.	Dilema Nilai	<p>Antara nilai profesional seperti inklusivitas dan partisipasi aktif</p> <p>Dengan nilai personal atau latar budaya klien</p>	<p>Ketika menghadapi klien yang bersikap pasif atau enggan berinteraksi dalam kegiatan kelompok, seperti pada recreation</p>

		yang mungkin terbiasa menarik diri atau tidak percaya pada orang baru	group, praktikan merasa harus sabar dan menghargai ritme masing-masing.
--	--	---	---

5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman praktikum laboratorium merupakan proses yang sangat berharga dalam perjalanan pembentukan identitas profesional sebagai calon pekerja sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan institusi pelayanan sosial seperti Sentra Abiyoso Cimahi, praktikan tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, empati, serta etika profesi dalam merespons berbagai kebutuhan penerima manfaat.

Selama menjalani praktikum, praktikan berkesempatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan layanan secara mandiri, seperti melakukan asesmen awal kepada penerima manfaat, observasi lingkungan, pembentukan dan pendampingan kelompok, serta kegiatan rekreasional yang bertujuan membangun hubungan awal yang positif. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi praktikan untuk menerapkan keterampilan dasar pekerjaan sosial, seperti membangun hubungan profesional, komunikasi empatik, dan observasi sosial, yang sangat penting dalam Praktikan belajar mengenali bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus fleksibel, sensitif budaya, dan berlandaskan nilai-nilai pekerjaan sosial seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan integritas profesional.

Dari sisi pengembangan diri, praktikum menjadi ajang introspeksi dan pembentukan karakter. Praktikan belajar untuk menjadi lebih sabar, percaya diri, dan berani mengambil peran aktif dalam proses pelayanan. Tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lansia yang memiliki penurunan fungsi fisik maupun kognitif, atau menghadapi kasus-kasus yang penuh emosi, melatih praktikan untuk berpikir kritis, menjaga profesionalisme, dan tetap berorientasi pada kebutuhan klien. Praktikan juga belajar

untuk mengelola emosi dan menjaga batas profesional, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi diri sebagai calon pekerja sosial.

Secara profesional, praktikum memberikan pemahaman nyata tentang bagaimana kerja sosial dilakukan dalam sistem kelembagaan. Praktikan memahami alur kerja di unit layanan, mekanisme kolaborasi antarprofesi, serta pentingnya dokumentasi dan pelaporan dalam menjaga akuntabilitas pelayanan. Selain itu, praktikum memberikan peluang untuk mempraktikkan berbagai keterampilan teknis pekerjaan sosial, seperti komunikasi terapeutik, asesmen sosial, perencanaan intervensi, dan evaluasi hasil.

Tidak kalah penting, praktikum juga membentuk jejaring profesional awal, baik dengan pekerja sosial, tenaga fungsional lainnya, maupun sesama mahasiswa. Interaksi ini memperkuat semangat kolaborasi, membuka wawasan tentang praktik terbaik di lapangan, dan memperkuat motivasi untuk terus belajar dan berkembang di dunia pekerjaan sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Sentra Abiyoso Cimahi memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap profesional dalam praktik pekerjaan sosial. Melalui berbagai proses pembelajaran di lapangan, praktikan memperoleh pengalaman langsung yang memperkaya perspektif terhadap dinamika layanan sosial, penerapan prinsip etika, serta penguatan kompetensi diri sebagai calon pekerja sosial. Beberapa temuan tersebut antara lain:

1) Penerapan Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro pada Tahap Asesmen

Praktikan mampu mengintegrasikan keterampilan intervensi pada aras mikro, mezzo, dan makro dalam konteks asesmen. Proses diawali dengan pengumpulan data individu melalui pendekatan personal, diperluas dengan analisis kelompok, dan dirumuskan dalam diskusi forum kelembagaan. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan praktikan dalam memetakan kebutuhan sosial secara sistemik meskipun belum sampai pada tahap intervensi penuh.

2) Penguatan Tahapan *Engagement* dan Asesmen secara Kontekstual

Praktikan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya membangun hubungan profesional yang hangat dan adaptif melalui strategi *engagement* yang disesuaikan dengan karakteristik klien, terutama anak-anak dengan pengalaman traumatik. Dalam tahap asesmen, praktikan mengaplikasikan berbagai keterampilan asesmen seperti *attending*, *active listening*, *probing*, *clarifying*, *empathetic responding*, dan *note-taking* dan berbagai tools asesmen seperti *ecomap*, *genogram*, *body mapping*, *history map* sebagai sarana eksplorasi masalah secara menyeluruh.

3) Pengembangan Kapasitas Emosional dan Kognitif Praktikan

Praktikum memberikan ruang bagi pertumbuhan empati, pemahaman sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan sistemik. Praktikan belajar untuk melihat permasalahan secara holistik dan kontekstual, serta menyusun gambaran utuh mengenai kondisi klien dan komunitas sebagai dasar dalam merancang rencana intervensi di masa mendatang.

4) Peran Refleksi Diri dalam Pengembangan Profesional

Melalui proses refleksi selama dan setelah praktik, praktikan semakin menyadari pentingnya mengevaluasi pengalaman lapangan untuk pengembangan diri, peningkatan kompetensi profesional, serta penguatan pemahaman terhadap teori-teori yang telah dipelajari.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan pengalaman langsung selama pelaksanaan praktikum, berikut disampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan untuk mendukung peningkatan mutu layanan di Sentra Abiyoso Cimahi serta penyelenggaraan kegiatan praktikum bagi mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung:

1) Bagi Sentra Abiyoso Cimahi

- (1) Peningkatan aksesibilitas dan sarana pendukung yaitu diperlukan penguatan sarana aksesibilitas, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi, asesmen, dan pelaporan agar pelayanan lebih efektif dan efisien, terutama untuk kelompok penyandang disabilitas dan lansia.
- (2) Penyeimbangan antara tugas rehabilitasi sosial dan pelaksanaan Program Sekolah Rakyat (SR), yaitu Sentra Abiyoso diharapkan dapat menjaga konsistensi dalam menjalankan fungsi utama sebagai lembaga rehabilitasi sosial, sekaligus menyukseskan Program SR. Untuk itu, penting dilakukan pengelolaan sumber daya yang adaptif serta pembagian tugas yang proporsional agar layanan terhadap Penerima Manfaat (PM) residensial tidak terabaikan. Penyesuaian jadwal kegiatan dan kolaborasi antar unit dapat menjadi strategi untuk memastikan dua mandat tersebut berjalan selaras tanpa mengorbankan kualitas layanan.

(3) Pemanfaatan praktikum sebagai media peningkatan kompetensi pekerja sosial, yaitu praktikum mahasiswa tidak hanya menjadi ruang belajar bagi mahasiswa, tetapi juga dapat difungsikan sebagai wahana refleksi dan penguatan kapasitas bagi para pekerja sosial. Dengan aktif membimbing mahasiswa, pekerja sosial memiliki kesempatan untuk mengasah kembali keterampilan supervisi, memperkuat pemahaman konseptual dalam praktik, serta memperluas perspektif melalui interaksi dua arah yang dinamis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk mendorong pekerja sosial agar menjadikan kegiatan praktikum sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional berkelanjutan.

2) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Pemantapan integrasi teori dan praktik yaitu kurikulum perlu terus disinergikan dengan kebutuhan di lapangan agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiles. (1992). *Pekerja Sosial Sebagai Profesi dan Praktek Pertolongan*. Bandung: STKS.
- Aiken. (2001). *Dying, death, and bereavement*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Aristya, A., & Rahayu, T. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Deepublish.
- Arsip Sentra Abiyoso (2025)
- Babbie. (2016). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Banks, S. (2021). *Ethics and Values in Social Work* (6th ed.). Palgrave Macmillan.
- Beckett, D. (2006). *Pembelajaran profesional holistik: Sebuah model untuk praktik*.
- Birkenmaier, J., & Berg-Weger, M. (2017). *The Practice of Generalist Social Work* (4th ed.). Routledge.
- Bowlby, J. (2021). *Attachment and loss: Vol. 3. Loss*. Basic Books.
- Council on Social Work Education (2022).
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2021). *Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2021). *Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 tentang Layanan ATENSI bagi Penyandang Disabilitas*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2021). *Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 tentang Layanan ATENSI bagi Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2021). *Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2021 tentang Layanan ATENSI bagi Korban Penyalahgunaan Napza*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Friedman, B. D., & Allen, K. N. (2011). Systems theory. *Theory & Practice in Clinical Social Work*, 2(3), 3–20.
- Hare, A. P. (1976). *Handbook of Small Group Research* (2nd ed.). New York: The Free Press.
- Harvard Medical School. (2021). *Understanding grief and loss*. Harvard Health Publishing.
- Hidayat, A. A., & Nur, R. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Issawi, D., & Dauphin, C. (2017). *Understanding Child Development*. Pearson Education.
- Jasper, M. (2003). *Memulai Praktik Reflektif* (Pen. A. Wijaya). Cheltenham: Nelson Thornes; Jakarta: Penerbit Buku Refleksi.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial untuk Lanjut Usia Terlantar*.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022a). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial*.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022b). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)*.
- Kitchens, C. T., & Abell, N. (2020). *Human Behavior in The Social Environment: Perspectives on Development and the Life Course*. Oxford University Press.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (7th ed.). Pearson.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (8th ed.). Pearson.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nantais, C., & Stack, R. J. (2017). *Gerontology And Leadership Skills for Nurses*. Jones & Bartlett Learning.
- Payne, M. (2000). *Kerja tim dalam perawatan multiprofesional* (S. Prasetyo, Penerj.). Pustaka Kajian Kesehatan. (Karya asli diterbitkan 1999)
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory* (4th ed.). Oxford University Press.
- Rapp, C. A. (1998). *The strengths model: Case Management with People Suffering from Severe and Persistent Mental Illness* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi Perkembangan* (Ed. Indonesia). Erlangga.
- Sarang, A., et al. (2019). *Development Through the Lifespan*. New Delhi: Pearson Education.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. Macmillan Publishing.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukoco, D. H. (1991). *Profesi Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan*. STKS Bandung.
- Widiastuti, I. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Workers, N. A. (2008). *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*. National Association of Social Workers.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Surat Pernyataan Persetujuan Wali Murid

Nama :
 NIK :
 Pekerjaan :
 Alamat :
 No.Telp./HP :
 Hubungan dengan siswa : Orang tua kandung/Orang tua angkat/
 lainnya

Identitas calon siswa
 Nama :
 NIK :
 NISN :
 Asal Sekolah :
 (bagi yang pernah sekolah)

dengan ini menyatakan:
 1. Setuju anak saya mengikuti seleksi masuk sekolah rakyat berasama yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial;
 2. Apabila anak saya diterima, saya mengizinkan anak saya mengikuti pembelajaran secara utuh dengan tinggal di asrama sampai lulus;
 3. Kami menerima segala keputusan yang ditetapkan oleh panitia seleksi.

Demikian surat pernyataan kesanggupan ini saya buat dengan semestinya, secara sadar, penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

....., April 2025
 Yang membuat pernyataan
 (.....)

Lampiran 2. Form Asesmen Komprehensif Asistensi Rehabilitasi Sosial Sentra Abiyoso Cimahi Tahun 2025

FORM ASESMEN KOMPREHENSIF ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL SENTRA ABIYOSO CIMAH TAHUN 2025		ATEN			
A. DATA PETUGAS		Status BPJS (no. BPJS)			
1 Tanggal/Bulan/Tahun Asesmen		Apakah sudah masuk DTKS?	1. Belum 2. Sudah (No. ID DTKS)		
2 Nama Petugas Asesmen		Bantuan yang diterima saat ini	1. Belum Menerima Bantuan 2. PKH 3. Sembako 4. KIS PBI-JK 5. KIP 6. PENA 7. Rumah Sederhana Terpadu (RST) 8. Lainnya		
3 Jabatan Petugas			Pendidikan Terakhir	1. Tidak Sekolah 2. Belum Sekolah 3. SD 4. SMP 5. SMA 6. Perguruan Tinggi 7. Putus Sekolah	
4 Sumber Data PPKS	1. Asesmen Terintegrasi 2. Data Baru			Status Kawin	1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Cerai Hidup 4. Cerai Mati
PROFILE LENGKAP PPKS					PROFIL PENGAMPU UNTUK CLUSTER LANSIA/ANAK/DISABILITAS BERAT
ALAMAT DOMISILI					
5 Provinsi		Nama Lengkap			
6 Kabupaten/Kota		Nomor Hp/ Telepon			
7 Kecamatan		Hubungan dengan PPKS	1. Ayah 2. Ibu 3. Kakek 4. Nenek 5. Saudara Kandung 6. Lainnya		
8 Desa/Kelurahan			Tempat Lahir, Tanggal/Bulan/Tahun Lahir		
9 Dusun, RT/ RW			Jenis Kelamin		
10 Alamat Lengkap (Nama Jalan & No Rumah)		Agama			
IDENTITAS PPKS		NIK (lampirkan fotokopi KTP)			
11 Nama Lengkap (lampirkan foto PPKS)		Nomor Kartu Keluarga (lampirkan fotokopi KK)			
12 Tempat Lahir		Nomor Akta Lahir (anak)			
13 Tanggal/Bulan/Tahun Lahir		Nomor telepon			
14 Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan	Pekerjaan			
15 Agama	1. Islam 2. Kristen 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha 6. Konghuchu	Jumlah Penghasilan			
16 NIK (lampirkan fotokopi KTP)		Jumlah tanggungan			
17 Nomor Kartu Keluarga (lampirkan fotokopi KK)					
18 Nomor Akta Lahir (anak)					
19 Nomor telepon					
20 Pekerjaan					
21 Jumlah Penghasilan					
22 Jumlah tanggungan					

Nomor Kartu Keluarga (lampirkan fotokopi KK)	
Apakah sudah masuk DTKS?	1. Belum 2. Sudah
Bantuan yang diterima saat ini	1. Belum Menerima Bantuan 2. PKH 3. Sembako 4. KIS PBI-JK 5. KIP 6. PENA 7. Rumah Sederhana Terpadu (RST) 8. Lainnya
Pendidikan terakhir	1. Tidak Sekolah 2. Belum Sekolah 3. SD 4. SMP 5. SMA 6. Perguruan Tinggi 7. Putus Sekolah
Status Kawin	1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Ceraai Hidup 4. Ceraai Mati
Pekerjaan	
Pengeluaran per Bulan	Rp
KRITERIA PPKS	
Kriteria PPKS	1. Anak 2. Lansia 3. Disabilitas 4. Rentan 5. ODHIV 6. Korban Penyalahgunaan Napza 7. Korban Bencana Sosial/Alam

Ragam Disabilitas	
Ragam Penyandang Disabilitas	1. Fisik (terganggunya fungsi gerak seperti, amputasi, lumpuh layah atau kakuk, paraplegi, cerebal palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan dwarfisme (Kerdil))
	2. Intelektual (terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, lambat belajar, disabilitas grahita, down syndrome)
	3. Mental (terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku seperti, skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, gangguan kepribadian, autisme, hiperaktif)
	4. Sensorik (terganggunya salah satu fungsi dari panca indera seperti, disabilitas netra, disabilitas raga, disabilitas wicara)
	5. Ganda/Multi (Penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas raga-wicara dan disabilitas netra-tul) Sebutkan

Kriteria Anak	
Kriteria Anak :	1. Anak dalam situasi darurat, meliputi: a. anak yang menjadi pengungsi, b. anak korban kerusuhan, c. anak korban bencana alam dan d. anak dalam situasi konflik bersenjata 2. Anak yang berhadapan dengan hukum; 3. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi 4. Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual; 5. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; 6. Anak yang menjadi korban pornografi; 7. Anak dengan HIV/AIDS; 8. Anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan; 9. Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis 10. Anak korban kejahatan seksual; 11. Anak korban jaringan terorisme; 12. Anak Penyandang Disabilitas; 13. Anak korban perlakuan salah dan penelantaran; 14. Anak dengan perilaku sosial menyimpang; 15. Anak yang menjadi korban stigmatisasi dari peabelan terkait dengan kondisi Orang Tuanya.
Kondisi Anak	1. Dalam pengasuhan keluarga/orang tua 2. Pengasuhan kerabat 3. Yayasan/Panti Asuhan

Kriteria Kelompok Rentan	
Kriteria Kelompok Rentan :	1. Tuna Susila 2. Gelandangan 3. Pengemis 4. Pemulung 5. Kelompok Minoritas 6. Eks Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) 7. Korban trafficking 8. Korban tindak kekerasan 9. Pekerja Migran Indonesia Bermasalah (PMIB) 10. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi 11. Keluarga Miskin 12. Eks Narapidana Teroris 13. Komunitas Adat
Jika termasuk dalam kriteria Lansia atau Disabilitas, apakah membutuhkan bantuan dalam aktifitas sehari-hari (Activity Daily Living)?	1. Ya 2. Tidak
Kondisi Fisik PPKS saat ini	1. Sehat 2. Sakit
KONDISI TEMPAT TINGGAL	
Tempat Tinggal saat ini	1. Milik Sendiri 2. Sewa 3. Menumpang 4. Lembaga 5. Telantar/Menggelandang
Bukti Kepemilikan Rumah	1. Sertifikat Hak Milik 2. Hak Guna Bangunan 3. Lainnya
Bukti Kepemilikan Tanah	1. Sertifikat Hak Milik 2. Akta Jual Beli 3. Girik 4. Lainnya
Tinggal Bersama	1. Sendiri 2. Keluarga Inti 3. Keluarga Besar 4. Lainnya
Luas Tempat Tinggal m ²

54	Jenis Bangunan	1. Permanen 2. Semi Permanen 3. Lainnya	63	Gambaran kondisi fisik (terkait tinggi, berat badan, pakaian, rambut, kebersihan diri, ciri-ciri khusus, kondisi kesehatan, hambatan fisik, kedisabilitasannya jika ada)
55	Kondisi Rumah	1. Baik 2. Rusak Ringan 3. Rusak Sedang 4. Rusak Berat	64	Gambaran kondisi psikologis (kecemasan, kegelisahan, kemungkinan trauma, agresifitas/emosi, kecerdasan/pola pikir, ucapan dan cara berkomunikasi, sikap atau perilaku, kemandirian, kedisiplinan dan tanggungjawab)
56	Atap Tempat Tinggal	1. Seng 2. Genteng 3. Asbes 4. Lainnya	65	Gambaran kondisi sosial (relasi dengan lingkungan, penyesuaian diri, kepercayaan diri, sosialisasi, kemampuan kerjasama)
57	Lantai Tempat Tinggal	1. Tanah 2. Ubin 3. Kayu 4. Semen	66	Gambaran kondisi spiritual (pelaksanaan ibadah sesuai agama yang dianut, keterlibatan kondisi spiritual dalam menghadapi masalah, kejujuran)
58	Dinding Tempat Tinggal	1. Kayu 2. Bambu 3. Seng 4. Kawat 5. Batu Bata 6. Lainnya	67	Potensi Diri/Internal (Minat Bakat/Keterampilan/Motivasi)
59	Apakah memiliki jamban/ MCK?	1. Tidak 2. Ya	68	Potensi Sumber Eksternal
60	Sumber Penerangan	1. Bukan Listrik 2. Listrik 450 VA 3. Listrik 900 VA 4. Lainnya ...	RENCANA INTERVENSI	
61	Sumber Air Bersih	1. PDAM 2. Mata Air 3. Sumur 4. Lainnya	69	Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak (sandang, pangan, papan)
Lampirkan foto kondisi rumah			70	Perawatan dan Pengasuhan Sosial
B. PERMASALAHAN, POTENSI & RENCANA INTERVENSI PPKS			71	Dukungan Keluarga
62	Permasalahan (Gambaran Kasus)			

72	Terapi (Fisik, Psikososial, Mental Spiritual)	
73	Pelatihan Vokasional Pembinaan Kewirausahaan	
74	Bantuan dan Asistensi Sosial	
75	Dukungan Aksesibilitas	

Rekomendasi/Catatan Petugas :

1. Layak dibantu
2. Tidak Layak dibantu

.....

Petugas

(.....)

Lampiran 3. Informed Consent

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN/KLIEN

Kegiatan ini bersifat sukarela. Anda bebas untuk menyetujui atau menolak berpartisipasi. Jika Anda bersedia untuk diwawancarai, silakan beri tanda centang (✓) pada kolom "Setuju" atau "Tidak Setuju" sesuai dengan pilihan Anda. Tidak ada paksaan dalam bentuk apa pun.

Nama : _____

Uda : _____

Jenis Kelamin : _____

Alamat Asal : _____

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi mengenai diri saya, keluarga saya, atau pihak lain yang terkait dengan hambatan yang saya alami.		
Jika saya mengalami kesulitan dalam memberikan informasi, saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.		
Saya mengizinkan informasi yang saya, keluarga saya, atau pekerja sosial berikan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dicitrakan dalam taporan		
Saya mengizinkan praktikan untuk mengambil foto atau video diri saya dan hal-hal lain yang dianggap perlu, apabila diperlukan.		
Saya menyetujui bahwa semua informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.		
Saya mengizinkan praktikan untuk memfiksikan informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial supervisor, dan pihak-pihak yang terkait, apabila diperlukan.		
Saya memahami bahwa saya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif atau mengganggu kenyamanan saya, serta berhak menghentikan atau melanjutkan wawancara kapan pun saya merasa siap.		

Cinahi, Mei 2025

Praktikan

Informan/Klien